

SIANIDA BERAKSI

BANYUWANGI LEBIH BEREDUKASI

Editor:

Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum

Penulis:

Rosalia dan Siska Nurita

LEMBAR TIM PENYUSUN

Sianida Beraksi: Banyuwangi Lebih Beredukasi

Buku ini adalah laporan hasil kegiatan kelompok KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 di Desa Banyuwangi,

Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor

©SIANIDA2016_Kelompok KKN011

978-602-6670-01-4

ISBN

Tim Penyusun

Editor

Penyunting

Penulis

Layout

Design Cover

Kontributor

Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum

Eva Nugraha, M.Ag

Siska Nurita, Rosalia, Ridha Delviana

Rosalia

Siska Nurita

Achmad Muhtadibillah, Cempaka Maulidya Chairunnisa, Erixa Nur Mawardani, Imam Qolyubi, Mohammad Mufid, Muhammad Aziz Badaruddin, Muhammad Safuan, Siti Kurniawati

Diterbitkan atas kerjasama Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) UIN Syarif Hidayatullah Dengan Kelompok KKN SIANIDA



LEMBAR PENGESAHAN

Buku Laporan Hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa Kelompok KKN Nomor: 011 di Desa Banyuwangi yang berjudul: *Sianida Beraksi Banyuwangi Lebih Beredukasi* telah diperiksa dan disahkan pada tanggal, 6 Agustus 2017.

Dosen Pembimbing

Koord.Program KKN-PpMM

Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIP. 19710103 200003 1 002

Eva Nugraha, M.Ag
NIP. 19710217 199803 1 002

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Djaka Badranaya, ME
NIP. 19770530 200701 1 008



*Live as if you were to die
tomorrow. Learn as if you
were to live forever.*

Mahatma Gandhi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) hingga penyusunan laporan KKN-PpMM yang dilaksanakan di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat yang berlangsung selama 1 bulan, yaitu pada tanggal 25 Juli sampai 25 Agustus 2016. *Shalawat* serta salam tidak lupa kami haturkan kepada Baginda Muhammad *Shallallah 'Alayhi wa Sallam*, yang telah membimbing umatnya dalam cahaya peradaban.

Penulisan buku hasil KKN-PpMM ini merupakan bentuk pertanggungjawaban kami atas apa yang telah kami lakukan selama melaksanakan kegiatan KKN-PpMM. Kami berharap buku Hasil KKN-PpMM ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman, terutama bagi kita sebagai mahasiswa yang menurut Undang-Undang Tentang Perguruan Tinggi diharuskan untuk menempuh kegiatan KKN ini.

Pada penulisan buku hasil KKN-PpMM ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu kami dalam pelaksanaan maupun penyusunan buku hasil KKN-PpMM di antaranya:

1. Prof. Dr. Dede Rosyada, MA. selaku penanggung jawab pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2016 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sehingga kami dapat melaksanakan KKN di Desa Banyuwangi.
2. Bapak Djaka Badranaya, ME., selaku Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) 2016 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanpanya kami tidak dapat melaksanakan KKN ini.
3. Bapak Eva Nugraha, M. Ag. sebagai koordinator KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus penyunting buku laporan hasil KKN Sianida yang telah meluangkan waktunya, serta membimbing kami sehingga KKN yang kami jalani dapat berjalan sesuai rencana.
4. Bapak Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum selaku Dosen Pembimbing KKN-PpMM Sianida yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama kegiatan KKN berlangsung.
5. Bapak Jaih, selaku Kepala Desa Banyuwangi yang telah mengizinkan kami melaksanakan kegiatan KKN-PpMM di Desa Banyuwangi.

6. Bapak Saleh selaku Kepala Urusan Desa Banyuwangi yang telah membantu kami dan menyediakan tempat tinggal selama kegiatan KKN berlangsung.
7. Ibu Inayah selaku pendiri Majelis Ta'lim *Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah* yang telah mempersilakan kami untuk mengajar dan mendirikan Taman baca di Majelis Ta'lim *Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah*.
8. Bapak Agus selaku Kepala Sekolah SDN Banyuresmi 02 yang telah mengizinkan kami untuk mengajar di SDN Banyuresmi 02 dan SMPN 01 Terbuka Cigudeg serta mengizinkan kami untuk membenahi perpustakaan sekolah.
9. Orang tua yang telah mengizinkan kami untuk mengikuti KKN serta selalu mendukung dan mendoakan kami selama melaksanakan KKN.

Dalam penyusunan buku hasil KKN-PpMM ini, kami menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi susunan maupun cara penulisan buku hasil KKN-PpMM ini, oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku hasil KKN-PpMM ini sangat kami harapkan.

Akhirnya, semoga dengan adanya penulisan buku laporan hasil KKN-PpMM ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi kami pada khususnya.

Ciputat, 25 September 2016
Ketua Kelompok KKN-PpMM Kelompok 011

Ttd
Muhammad Aziz Badaruddin

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
TABEL IDENTITAS KELOMPOK.....	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xv
PROLOG.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Kondisi Umum Desa Banyuwangi.....	2
C. Permasalahan.....	2
D. Profil Kelompok KKN-PpMM 011.....	4
E. Fokus atau Prioritas Program.....	6
F. Sasaran dan Target.....	7
G. Jadwal Pelaksanaan Program.....	10
H. Pendanaan dan Sumbangan.....	12
I. Sistematika Penyusunan.....	12
BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM.....	15
A. Metode Intervensi Sosial.....	15
B. Pendekatan dengan Pemberdayaan Masyarakat.....	16
BAB III KONDISI WILAYAH DESA BANYUWANGI.....	19
A. Sejarah Singkat Desa Banyuwangi.....	19
B. Letak Geografis.....	20
C. Struktur Penduduk.....	22
D. Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Desa Banyuwangi.....	26
BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN.....	29
A. Kerangka Pemecahan Masalah.....	29
B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan kepada Masyarakat.....	37
C. Bentuk dan Hasil Kegiatan Fisik kepada Masyarakat.....	58
D. Faktor-faktor Pencapaian Hasil.....	68
BAB V. PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi.....	70

EPILOG	73
A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM.....	73
B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	165
BIOGRAFI SINGKAT.....	167
LAMPIRAN 1.....	173
LAMPIRAN 2	183
LAMPIRAN 3	187

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Prioritas Program dan Kegiatan Kelompok KKN Sianida	7
Tabel 1.2: Sasaran dan Target Kegiatan Kelompok KKN Sianida.....	8
Tabel 1.3: Jadwal Pra KKN-PpMM 2016.....	10
Tabel 1.4: Jadwal Pelaksanaan Program KKN-PpMM 2016 di Lokasi KKN	11
Tabel 1.5: Jadwal Laporan dan Evaluasi Program KKN-PpMM 2016	11
Tabel 1.6: Sumber Pendanaan.....	12
Tabel 1.7: Daftar Bantuan.....	12
Tabel 3.1: Mata Pencaharian Penduduk Banyuwangi.....	24
Tabel 3.2: Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	25
Tabel 3.3: Tabel Sarana Pendidikan	26
Tabel 3.4: Tabel Sarana Peribadatan.....	26
Tabel 3.5: Tabel Sarana Pelayanan Masyarakat	26
Tabel 3.6: Tabel Sarana Olahraga.....	26
Tabel 4.1: Matrik SWOT Bidang Pendidikan	30
Tabel 4.2: Matrik SWOT Bidang Keagamaan.....	32
Tabel 4.3: Matrik SWOT Bidang Sosial.....	34
Tabel 4.4: Matrik SWOT Bidang Lingkungan	35
Tabel 4.5: Hasil Kegiatan Mengajar Mengaji di Majelis Ta'lim	37
Tabel 4.6: Hasil Kegiatan Mengajar di Sekolah.....	39
Tabel 4.7: Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar.....	41
Tabel 4.8: Hasil Kegiatan Seminar Anti Narkoba.....	43
Tabel 4.9: Hasil Kegiatan Pelatihan Karya Seni	45
Tabel 4.10: Hasil Kegiatan Peringatan HUT RI ke 71	48
Tabel 4.11: Hasil Kegiatan Nonton <i>Bareng</i>	50
Tabel 4.12: Hasil Kegiatan Pelatihan Vertikultur	52
Tabel 4.13: Hasil Kegiatan Bakti Sosial kepada Anak-anak	54
Tabel 4.14: Hasil Kegiatan Seminar Gerakan Literasi Desa	56
Tabel 4.15: Hasil Kegiatan Renovasi Perpustakaan.....	58
Tabel 4.16: Hasil Kegiatan Pembuatan Taman Baca.....	60
Tabel 4.17: Hasil Kegiatan Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW.....	62
Tabel 4.18: Hasil Kegiatan Pengadaan Jam Penunjuk Waktu Shalat.....	64
Tabel 4.19: Hasil Kegiatan Pengadaan Tempat Sampah	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Logo Kelompok KKN Sianida.....	4
Gambar 3.1: Peta Wilayah Desa Banyuwangi.....	20
Gambar 3.2: Denah Lokasi KKN Sianida.....	20
Gambar 3.3: Grafik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	22
Gambar 3.4: Grafik Penduduk Berdasarkan Agama	23
Gambar 3.5: Grafik Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	24
Gambar 3.6: Grafik Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	25
Gambar 3.7: Salah Satu Lapangan Bola	27
Gambar 3.8: SDN Banyuresmi 02.....	27
Gambar 3.9: Salah Satu <i>Mushalla</i>	27
Gambar 3.10: Perpustakaan SDN Banyuresmi 02	27
Gambar 4.1: Mengajar di Majelis Ta'lim	38
Gambar 4.2: Kegiatan Mengajar di Sekolah	40
Gambar 4.3: Kegiatan Bimbingan Belajar	42
Gambar 4.4: Kegiatan Seminar Anti Narkoba	44
Gambar 4.5: Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tangan	47
Gambar 4.6: Peringatan HUT RI ke 71.....	49
Gambar 4.7: Nonton <i>Bareng</i>	51
Gambar 4.8: Pelatihan Vertikultur.....	53
Gambar 4.9: Bakti Sosial kepada Anak-anak	55
Gambar 4.10: Seminar Gerakan Literasi Desa	57
Gambar 4.11: Renovasi Perpustakaan SDN Banyuresmi 02	59
Gambar 4.12: Pembuatan Taman Baca	61
Gambar 4.13: Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW	63
Gambar 4.14: Pengadaan Jam <i>Shalat</i>	65
Gambar 4.15: Pengadaan Tempat Sampah untuk Warga Desa.....	67
Gambar Lampiran 2.1: Surat Undangan Penutupan untuk Guru SDN Banyuresmi 02.....	183
Gambar Lampiran 2.2: Surat Undangan Penutupan untuk Kepala Rayon Cigudeg.....	184
Gambar Lampiran 2.3: Surat Undangan Penutupan untuk Kepala Bintara Desa	185
Gambar Lampiran 2.4: Surat Undangan Penutupan untuk Ketua RT	186
Gambar Lampiran 3.1: Pembukaan Kegiatan KKN	187

Gambar Lampiran 3.2: Penyerahan Buku ke Perpustakaan SDN Banyuresmi 02.....	187
Gambar Lampiran 3.3: Latihan Upacara Bendera.....	187
Gambar Lampiran 3.4: Kegiatan Pengecatan Perpustakaan.....	187
Gambar Lampiran 3.5: Upacara Bendera.....	187
Gambar Lampiran 3.6: Mengajar Siswa SDN Banyuresmi 02	187
Gambar Lampiran 3.7: Senam Bersama SDN Banyuresmi 02	188
Gambar Lampiran 3.8: Bermain dan Belajar di SDN Banyuresmi 02.....	188
Gambar Lampiran 3.9: Siswa SMP Negeri 1 Terbuka Cigudeg.....	188
Gambar Lampiran 3.10: Peserta Seminar Anti Narkoba	188
Gambar Lampiran 3.11: Lomba Futsal HUT RI ke 71.....	188
Gambar Lampiran 3.12: Membuat Origami Bentuk Baju.....	188
Gambar Lampiran 3.13: Makan Bersama Kelompok Sianida	189
Gambar Lampiran 3.14: Memasak	189
Gambar Lampiran 3.15: Mengikuti Pengajian Ibu-ibu	189
Gambar Lampiran 3.16: <i>Liwetan</i> Bersama	189
Gambar Lampiran 3.17: Upacara Kemerdekaan di Kecamatan Cigudeg...	189
Gambar Lampiran 3.18: Rapat Koordinasi Lomba HUT RI ke 71.....	189

TABEL IDENTITAS KELOMPOK

Kode	01/Bogor/Cigudeg/011
Desa	Banyuwangi [05]
Kelompok	KKN SIANIDA
Dana	Rp16.000.000,-
Mhswa	11 Orang
Keg	15 Kegiatan
J. Pembangunan Fisik	5 Pembangunan Fisik (Pembangunan Taman Baca, Renovasi Perpustakaan SDN Banyuresmi 02, Pengadaan Jam Penunjuk Waktu Shalat, Pengadaan Tempat Sampah, Pengadaan Penenanda Rumah Ketua RW)





RINGKASAN EKSEKUTIF

Buku ini disusun berdasarkan hasil kegiatan KKN-PpMM di Desa Banyuwangi selama 30 hari. Terdapat 11 orang mahasiswa yang terlibat di kelompok ini, yang berasal dari 8 Fakultas yang berbeda. Kami beri nama kelompok ini dengan “Sianida” dengan nomor kelompok 011. Kami dibimbing oleh Bapak Ade Abdul Hak, M. Hum, beliau adalah Kepala Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora. Tidak kurang dari 15 kegiatan yang kami lakukan di Desa tersebut, yang sebagian besar merupakan program kerja non fisik dan sebagian kecilnya adalah program kerja fisik. Dengan fokus pada 3 RW, kegiatan-kegiatan yang kami lakukan menghabiskan dana sekitar 16 Juta rupiah. Dana tersebut kami dapatkan dari iuran anggota kelompok KKN masing-masing sebesar Rp1.000.000,- dan dana penyertaan Program Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Rp5.000.000,-. Dari hasil kegiatan yang kami lakukan, terdapat sejumlah keberhasilan yang telah kami raih yaitu:

1. Bertambahnya motivasi peserta didik di SD dan SMP untuk melanjutkan kuliah.
2. Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai vertikultur dalam pertanian.
4. Bertambahnya pembangunan fisik atau rehab bangunan, antara lain: Taman Baca dan Perpustakaan SDN Banyuresmi 02.
5. Bertambahnya beberapa atribut desa, antara lain: tempat sampah, plang penanda rumah ketua RW, dan jam penunjuk waktu *shalat* di beberapa *mushalla* dan masjid.

Saat merencanakan dan implementasi kegiatan, terdapat sejumlah kendala yang kami hadapi, antara lain:

1. Kurangnya waktu untuk melakukan konsolidasi dan koordinasi dengan berbagai pihak, baik internal anggota kelompok, dosen pembimbing, dan warga desa.
2. Kurangnya dana yang bisa terkumpul untuk memaksimalkan rencana kegiatan yang telah disusun.
3. Tidak adanya sinyal di lokasi KKN membuat komunikasi kelompok dengan beberapa pihak luar menjadi sulit.

Namun, sekalipun demikian, kami pada akhirnya dapat menyelesaikan sebagian besar rencana kegiatan kami. Adapun kekurangan-kekurangannya adalah:

1. Belum adanya pengurus tetap untuk memelihara perpustakaan yang telah direnovasi.
2. Jumlah tempat sampah yang dibagikan belum menyeluruh ke beberapa titik di Desa Banyuwangi.
3. Kurangnya buku serta meja yang tersedia untuk taman baca.

PROLOG

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang menjadi bagian dari tugas wajib profesi dosen yang tertulis dalam Tridarma Perguruan Tinggi. Menjadi pembimbing dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahun 2016, pelaksanaan kegiatan KKN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta disebar ke wilayah Kabupaten Bogor, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Lokasi KKN Kelompok 011 dilaksanakan di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Alhamdulillah*, pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata, Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa (KKN-PpMM) di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor telah berakhir pada tanggal 25 Agustus 2016.

A. Gambaran Umum Desa Banyuwangi Kecamatan Cigudeg

Lokasi Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor berada di dataran tinggi Cigudeg yang lokasinya cukup jauh dari pusat kota Kabupaten Bogor mengingat posisinya berada di atas bukit. Dengan kondisi tersebut, akses jalan menuju desa sangatlah curam. Dari segi infrastruktur untuk menuju ke lokasi KKN belum memadai, sehingga perjalanan yang dirasakan agak sulit karena jalanan rusak dan menanjak, selain itu kurangnya penerangan di malam hari. Selain dari infrastruktur, transportasi umum menuju lokasi juga tidak tersedia. Tentunya hal ini akan menyulitkan apabila tidak adanya kendaraan pribadi.

Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah jika dibandingkan dengan lokasi lain dekat pusat kota. Hal ini dikarenakan di desa ini hanya terdapat sekolah hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) itu pun sekolah terbuka dan hanya terdapat 1 (satu) sekolah. Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya terdapat di pusat kota Cigudeg yang jaraknya cukup jauh. Oleh karena tidak adanya transportasi umum, maka keinginan masyarakat untuk sekolah hingga tingkat SMA sangat rendah. Mayoritas masyarakat Cigudeg hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

Selain tingkat pendidikan, tingkat kemiskinan di Desa Banyuwangi cukup tinggi. Mayoritas penduduknya hanya bekerja sebagai buruh tani. Desa Banyuwangi berada di dataran tinggi yang dikelilingi kebun teh. Masyarakat Desa Banyuwangi bekerja sebagai buruh tani untuk perkebunan teh tersebut.

B. Kisah yang Layak Untuk Dibagikan

Masyarakat Desa Banyuwangi sangat antusias untuk kegiatan KKN yang dilakukan di desa ini. Hal itu terlihat dari keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan yang dilakukan. Setiap desa memiliki kisah-kisah yang menarik untuk dibagikan, berikut adalah kisah menarik dari Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg:

1. Semangat belajar anak-anak masih tetap tinggi meskipun fasilitas kurang.
2. Banyak kelompok majelis ta'lim yang dibentuk di desa ini.
3. Masyarakat Desa Banyuwangi masih belum menjaga kebersihan lingkungan desa.

C. Gambaran Ideal Dosen Pembimbing

Apabila diharapkan, setiap dosen memahami masyarakat setempat secara intens dan pengawasan terhadap pelaksanaan program dengan baik, maka idealnya seorang pembimbing harus ikut menginap bersama dengan mahasiswa dan ikut serta dalam setiap kegiatan.

Jakarta, 28 September 2016
Pembimbing KKN PpMM SIANIDA

Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIP. 19710103 200003 1 002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Tugas universitas yang sangat penting bagi masyarakat adalah mampu mempersiapkan alumni yang siap untuk berpartisipasi langsung di dalam membangun masyarakat. Prinsip dasar yang digunakan yaitu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat adalah bentuk yang harus diwujudkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mewajibkan mata kuliah KKN (Kuliah Kerja Nyata). Hal ini didasari bahwa fungsi universitas sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sosial untuk mengabdikan pada masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata merupakan mata kuliah yang tidak mudah. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, kuliah merupakan proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa belajar dan memfasilitasi dirinya untuk memperoleh pengetahuan yang tidak mereka peroleh di kampus. Kedua, kerja yang dimaksud adalah tidak hanya belajar, tetapi juga bekerja dan berbuat untuk masyarakat di tempat lokasi KKN. Mahasiswa diharapkan dapat melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan, baik yang mendesak ataupun tidak dalam masyarakat, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat dan membaktikan dirinya untuk masyarakat. Program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa haruslah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam rangka memenuhi tujuan tersebut dilakukanlah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Hal yang mendasari tempat ini sebagai lokasi KKN adalah desa ini dapat dipandang sebagai desa yang memiliki sarana dan prasarana yang masih kurang memadai di beberapa bidang seperti bidang agama, pendidikan, sosial, dan lingkungan. KKN yang dilaksanakan di Desa Banyuwangi mengatasi berbagai masalah pada bidang-bidang tersebut.

Dalam bidang agama, kami melihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Banyuwangi beragama Islam. Namun, kegiatan pengajian untuk anak-anak masih sangat kurang. Banyak anak-anak yang belum dapat membaca Mushaf al-Qur'an di usia 6-12 tahun yang mana seharusnya mereka sudah diajarkan untuk membaca Mushaf al-Qur'an sejak usia dini.

Dalam bidang pendidikan, kami melihat Desa Banyuwangi memiliki beberapa kekurangan seperti tenaga pengajar, fasilitas perpustakaan sekolah, taman baca umum, dan beberapa sarana pendidikan yang lain yang sangat dibutuhkan untuk menambah edukasi masyarakat. Sehingga sebagai mahasiswa dirasa perlu berkontribusi langsung untuk masyarakat dengan ilmu yang didapat selama berada di lingkungan pendidikan agar dapat membuat Desa Banyuwangi lebih beredukasi.

KKN Sianida UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memberikan judul buku KKN dengan *Sianida Beraksi Banyuwangi Lebih Beredukasi*. Alasan kami memilih judul tersebut adalah karena kondisi desa yang kurang dalam pendidikan atau pemberian edukasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, kelompok KKN Sianida memiliki fokus kegiatan guna meningkatkan pendidikan atau edukasi kepada masyarakat Desa Banyuwangi mulai anak-anak hingga masyarakat dewasa.

B. Kondisi Umum Desa Banyuwangi

Desa Banyuwangi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Banyuwangi berada di dataran tinggi dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dengan 26 RT dan 11 RW. Dengan lokasi yang berada di atas, tentunya Desa Banyuwangi jauh dari lingkup perkotaan, sebagian besar penduduk Desa Banyuwangi memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani, buruh kayu, atau sebagai pekerja pabrik teh. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumber daya manusia di desa ini juga rendah yang mana masyarakat tidak dapat memaksimalkan potensi desa yang ada seperti tanah Desa Banyuwangi yang merupakan lahan yang subur karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang ada. Selain mayoritas bekerja sebagai buruh, penduduk yang tinggal di Desa Banyuwangi menganut Agama Islam.

C. Permasalahan

Berdasarkan hasil survei kelompok di Desa Banyuwangi, permasalahan yang dialami masyarakat Desa Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. Bidang Agama

Masyarakat Desa Banyuwangi mayoritas beragama Islam dan memiliki keislaman yang cukup baik. Kondisi tersebut dapat dilihat dari banyaknya sarana ibadah seperti masjid dan *mushalla*. Namun, masjid dan *mushalla* yang ada di Desa Banyuwangi masih memiliki kekurangan sarana yang dapat menunjang peribadatan. Selain dari sarana, dalam hal edukasi Islam di desa ini

juga sangat sedikit tenaga pengajar yang dapat memberikan edukasi mengenai agama Islam seperti mengaji khususnya untuk anak-anak. Hal tersebut menyebabkan banyak anak-anak di Desa Banyuwangi yang kurang dalam hal mengaji.

2. Bidang Pendidikan

Pada bidang pendidikan, masalah yang terjadi adalah belum adanya fasilitas pendidikan baik formal maupun informal yang memadai, kurangnya tenaga pengajar di sekolah, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Banyuwangi. Sekolah di desa ini hanya tersedia hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan merupakan SMP Terbuka. Guru yang mengajar di SMP Terbuka ini hanya terdapat 2 guru untuk mengajar kelas 1, 2, dan 3 di semua mata pelajaran. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Banyuwangi dikatakan rendah karena mayoritas masyarakat Desa Banyuwangi hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

3. Bidang Sosial

Permasalahan yang terjadi dalam bidang sosial adalah rendahnya sosialisasi atau komunikasi antar masyarakat di Desa Banyuwangi yang disebabkan karena belum meratanya pembangunan rumah warga sehingga jarak antar rumah warga maupun antar RW berjauhan. Selain itu, di desa ini juga jarang sekali diadakan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat sehingga terjadi kondisi rendahnya rasa kebersamaan di desa ini.

4. Bidang Lingkungan

Pada bidang lingkungan, permasalahan yang terjadi adalah kurang dijaganya kebersihan di desa ini. Hal ini dapat terlihat saat kelompok KKN Sianida melakukan survei, banyak sampah berserakan di lingkungan desa. Hal tersebut disebabkan karena minimnya tempat sampah yang tersedia sehingga masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya. Selain dari segi kebersihan, dari segi tatanan lingkungan desa ini juga sangatlah kurang, seperti tidak tersedianya penunjuk jalan dan keterangan rumah aparat desa seperti rumah kepala desa, RW, dan RT sehingga hal ini menyulitkan orang yang baru pertama kali berkunjung ke desa ini.

D. Profil Kelompok KKN-PpMM 011

1. Nama dan Logo Kelompok

Nama kelompok KKN ini adalah Sianida. Sianida merupakan kependekan dari slogan kelompok kami yaitu “Siap Melayani Desa!”. Dengan nama yang singkat dan mudah diingat ini, diharapkan kelompok 011 menjadi kelompok yang senantiasa diingat oleh warga Desa Banyuwangi. Selain memiliki nama Sianida, kelompok KKN 011 juga memiliki logo seperti di bawah ini:



Gambar 1.1: Logo Kelompok KKN SIANIDA

Adapun makna dari logo tersebut, di antaranya:

- a. Logo KKN Sianida memiliki bentuk heksagonal atau segi enam yang tergambar dari 6 orang yang bergandengan tangan. Bagian tersebut menggambarkan bahwa kelompok KKN Sianida bekerja bersama-sama dalam melaksanakan program yang telah direncanakan.
- b. Heksagonal terdiri dari warna yang berbeda-beda menggambarkan anggota kelompok Sianida yang berasal dari fakultas yang berbeda serta memiliki kompetensi yang berbeda-beda pula.
- c. Warna – warna pada logo memiliki arti sebagai berikut:
 - 1) Warna merah melambangkan gairah dan memberi energi, serta menyerukan terlaksananya suatu tindakan.
 - 2) Warna oranye melambangkan kesan hangat dan bersemangat. Warna ini merupakan simbol dari petualangan, optimisme, percaya diri, dan kemampuan dalam bersosialisasi.
 - 3) Warna kuning melambangkan kehangatan dan rasa bahagia, serta seolah ingin menimbulkan hasrat untuk bermain. Dengan kata lain warna ini juga mengandung makna optimis, semangat, dan ceria.
 - 4) Warna biru melambangkan kesan profesional dan kepercayaan.
 - 5) Warna hijau melambangkan kesan alam serta ketenangan dan santai.
 - 6) Warna cokelat melambangkan kesan kuat dan dapat diandalkan.

- 7) Warna merah muda melambangkan cinta serta kasih sayang antar sesama.
- d. Slogan yang terdapat di logo KKN 011 adalah “Siap Melayani Desa!”. Slogan tersebut merupakan kepanjangan dari kata Sianida.

2. Kompetensi Anggota KKN Sianida

Setiap kelompok KKN UIN Jakarta terdiri dari beberapa fakultas, baik Fakultas Agama maupun Fakultas Umum. Tentunya setiap anggota yang berasal dari berbagai fakultas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kompetensi yang berbeda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di bawah ini menyajikan beberapa uraian mengenai kompetensi tiap-tiap anggota.

Achmad Muhtadibillah adalah mahasiswa Teknik Informatika di Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang *web programming*, *web designing*, dan *desktop programming*. Selain itu ia juga kompeten di bidang olahraga khususnya sepak bola. Posisi ia adalah koordinator acara KKN Sianida.

Cempaka Maulidya Chairunnisa adalah mahasiswi Jurnalistik di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang jurnalistik yaitu *news and reporting*. Selain itu, ia juga memiliki keterampilan pada fotografi, serta memasak. Posisi ia adalah koordinator dokumentasi kelompok KKN Sianida.

Imam Qolyubi adalah mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang Bahasa Arab. Selain itu, ia juga memiliki keterampilan menggambar dan menulis tulisan kaligrafi. Posisi ia adalah wakil ketua kelompok KKN Sianida.

Erixa Nur Mawardani merupakan mahasiswa Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Ia memiliki kompetensi akademik di bidang ilmu ekonomi. Kemampuan non akademiknya adalah mengajar. Posisi ia adalah koordinator hubungan masyarakat kelompok KKN Sianida.

Mohammad Mufid adalah mahasiswa Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuludin. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang agama dan memahami teori-teori aqidah Islam. Selain itu, ia juga memiliki keterampilan dalam mengajar agama. Posisi ia adalah koordinator *sponsorship* kelompok KKN Sianida.

Muhammad Aziz Badaruddin adalah mahasiswa Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum. Ia memiliki kompetensi akademik pada ilmu hukum. Ia merupakan ketua kelompok KKN Sianida.

Muhammad Safuan adalah mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah. Ia memiliki kompetensi akademik yang berkonsentrasi pada “*Takhasus*” di Ilmu Bahasa dan Sastra Arab. Selain itu, ia juga memiliki keterampilan pada bidang *hafiz* mushaf al-Qur’an, serta memiliki keterampilan di bidang mengajar pula. Posisi ia adalah anggota divisi acara kelompok KKN Sianida.

Ridha Delviana adalah mahasiswi Manajemen Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang Manajemen Pendidikan. Selain itu, ia juga memiliki keterampilan dalam mengajar. Posisi ia adalah sekretaris I kelompok KKN Sianida.

Rosalia adalah mahasiswi Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang ekonomi khususnya Perbankan Syariah. Selain itu ia juga memiliki keterampilan mengajar, menguasai Bahasa Inggris, dan membuat kerajinan tangan. Posisi ia adalah bendahara kelompok KKN Sianida.

Siska Nurita adalah mahasiswi Agribisnis di Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang agribisnis khususnya manajemen, hidroponik, dan vertikultur. Selain itu ia juga memiliki keterampilan menari, dan bercocok tanam. Posisi ia adalah sekertaris II kelompok KKN Sianida.

Siti Kurniawati adalah mahasiswi Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi dan pengetahuan pada bidang Sejarah Kebudayaan Islam Asia Tenggara. Selain itu, ia juga memiliki keterampilan mengajar, mengaji, dan memasak. Posisi ia adalah koordinator konsumsi kelompok KKN Sianida.

E. Fokus dan Prioritas Program

Berdasarkan sub-bab permasalahan, terdapat 4 (empat) bidang permasalahan yaitu agama, pendidikan, sosial, dan lingkungan. Adapun rincian prioritas programnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1: Prioritas Program dan Kegiatan Kelompok KKN Sianida

Fokus Permasalahan	Prioritas Program dan Kegiatan
Bidang Keagamaan	Edukasi Islam
	Kegiatan Pengadaan Jam Penunjuk Waktu <i>Shalat</i>
	Kegiatan Mengajar Mengaji di Majelis Ta'lim
Bidang Pendidikan	Gerakan Literasi Desa
	Kegiatan Renovasi Perpustakaan
	Kegiatan Pembuatan Taman Baca
	Kegiatan Seminar Gerakan Literasi Desa
	Sianida Mengajar
	Kegiatan Mengajar di Sekolah
	Kegiatan Bimbingan Belajar
	Banyuwangi <i>No Drugs</i>
	Kegiatan Seminar Anti Narkoba
	Banyuwangi Kreatif
Bidang Sosial	Sorak Sorai Banyuwangi
	Kegiatan Peringatan HUT RI ke-71
	<i>Nonton Bareng</i>
	Sianida Berbagi
	Kegiatan Bakti Sosial kepada Anak-anak
Bidang Lingkungan	Banyuwangi Asri
	Kegiatan Pengadaan Tempat Sampah
	Kegiatan Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW
	Kegiatan Pelatihan Vertikultur

F. Sasaran dan Target

Sasaran dan target setiap program yang akan dilaksanakan oleh Kelompok KKN Sianida di Desa Banyuwangi adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2: Sasaran dan Target Kegiatan Kelompok KKN Sianida

No.	Kegiatan	Sasaran	Target
1.	Pengadaan Jam Penunjuk Waktu <i>Shalat</i>	<i>Mushalla</i> dan Masjid di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi	6 <i>Mushalla</i> dan 1 Masjid di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi mendapatkan jam penunjuk waktu <i>shalat</i>
2.	Mengajar Mengaji di Majelis Ta'lim	Tenaga pengajar di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> .	1 orang tenaga pengajar di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> terbantu dalam proses mengajar di majelis ta'lim tersebut
3.	Renovasi Perpustakaan	Perpustakaan SDN Banyuresmi 02	1 Perpustakaan SDN Banyuresmi 02 direnovasi dan mendapatkan tambahan buku bacaan.
4.	Pembuatan Taman Baca	Warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi	1 (satu) taman baca tersedia di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi sebagai upaya meningkatkan minat baca warga di kampung tersebut.
5.	Seminar Gerakan Literasi Desa	Warga Kampung Susukan. Desa Banyuwangi	40 warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi mendapatkan informasi tentang pentingnya literasi untuk desa.
6.	Mengajar di Sekolah	Guru di SDN Banyuresmi 02 dan SMP Negeri 1 Terbuka Cigudeg	4 guru SDN Banyuresmi 02 dan 2 guru di SMP Negeri 01 Terbuka Cigudeg terbantu dalam proses mengajar siswa yang ada di sekolah tersebut.

7.	Bimbingan Belajar	Anak-anak di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>	20 anak-anak di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan materi tambahan dalam pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran umum.
8.	Seminar Anti Narkoba	Siswa/i kelas 9 SMPN 01 Terbuka Cigudeg	40 Siswa kelas 9, SMPN 01 Terbuka Cigudeg mendapatkan informasi tentang pentingnya menghindari narkoba.
9.	Pelatihan Karya Seni	Siswa/I SDN Banyuresmi 02 kelas 1, 2 dan 5	60 Siswa/I kelas 1. 60 Siswa/I kelas 2 dan 30 Siswa/I kelas 5 SDN Banyuresmi 02 mendapatkan pelatihan dalam membuat karya seni sederhana.
10.	Peringatan HUT RI ke-71	Warga Kampung Susukan. Desa Banyuwangi	100 warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi terbantu dalam menyelenggarakan acara peringatan HUT RI ke 71
11.	Nonton <i>Bareng</i>	Warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi	50 orang warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi mendapatkan hiburan berupa pemutaran film
12.	Bakti Sosial kepada Anak-anak	Anak – anak Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>	50 Anak – anak Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan bantuan alat tulis
13.	Pengadaan Tempat Sampah	Tempat umum di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi	8 tempat umum di Kampung Susukan, Desa

			Banyuwangi tersedia tempat sampah
14.	Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW	Rumah ketua RW di Desa Banyuwangi	11 rumah ketua RW di Desa Banyuwangi terpasang penanda sebagai rumah ketua RW
15.	Pelatihan Vertikultur	Ibu-ibu Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>	20 ibu-ibu Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan pelatihan untuk membuat vertikultur

G. Jadwal Pelaksanaan Program

Kegiatan KKN ini dilaksanakan pada 25 Juli sampai 25 Agustus 2016 bertempat di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Adapun jadwal pelaksanaan program KKN yaitu:

1. Pra-KKN PpMM 2016 (Mei-Juli 2016)

Tabel 1.3: Jadwal Pra KKN-PpMM 2016

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pembentukan kelompok	Mei 2016
2	Penyusunan proposal	Juni 2016
3	Pembekalan	Juli 2016
4	Survei	Ke-1 : 5 Mei 2016 Ke-2 : 2 Juni 2016
5	Pelepasan	25 Juli 2016

2. Pelaksanaan Program di Lokasi KKN (25 Juli – 25 Agustus 2016)

Tabel 1.4: Jadwal Pelaksanaan Program KKN-PpMM 2016 di Lokasi KKN

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Pembukaan di Lokasi KKN	27 Juli 2016
2.	Pengenalan Lokasi dan Masyarakat	28 Juli 2016
3.	Mengajar Mengaji di Majeis Ta'lim	28 Juli-23 Agustus 2016
4.	Mengajar di Sekolah	28 Juli-23 Agustus 2016
5.	Bimbingan Belajar	28 Juli-23 Agustus 2016
6.	Renovasi Perpustakaan	29 Juli- 02 Agustus 2016
7.	Pembuatan Taman Baca	07-18 Agustus 2016
8.	Seminar Anti Narkoba	11 Agustus 2016
9.	Pelatihan Karya Seni	13 Agustus 2016
10.	Peringatan HUT RI ke-71	13-17 Agustus 2016
11.	Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW	15-16 Agustus 2016
12.	Pengadaan Jam Penunjuk Waktu <i>Shalat</i>	18-19 Agustus 2016
13.	Pengadaan Tempat Sampah	18-20 Agustus 2016
14.	<i>Nonton Bareng</i>	19 Agustus 2016
15.	Pelatihan Vertikultur	21 Agustus 2016
16.	Bakti Sosial kepada Anak-anak	23 Agustus 2016
17.	Seminar Gerakan Literasi Desa	24 Agustus 2016
18.	Penutupan	24 Agustus 2016
19.	Kunjungan Dospem	27 Juli 2016 24 Agustus 2016

3. Laporan dan Evaluasi Program (September – Desember 2016)

Tabel 1.5: Jadwal Laporan dan Evaluasi Program KKN-PpMM 2016

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	1 September – 15 Oktober 2016
2	Penyelesaian dan Pengunggahan film Dokumenter	1 September – 15 Oktober 2016
3	Pengesahan dan Penerbitan Buku Laporan	31 Maret 2017
4	Pengiriman Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	Juni 2017

H. Pendanaan dan Sumbangan

Kegiatan ini didanai oleh dana penyertaan program PPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kontribusi mahasiswa KKN serta sumbangan pihak lain yang tidak mengikat.

1. Pendanaan

Tabel 1.6: Sumber Pendanaan

No	Uraian Asal Dana	Jumlah
1	Kontribusi Anggota kelompok @Rp1.000.000,-	Rp11.000.000,-
2	Dana Penyertaan Program Pengabdian Masyarakat oleh Dosen PpMD 2016	Rp5.000.000,-
	Total	Rp16.000.000,-

2. Sumbangan

Tabel 1.7: Daftar Bantuan

No	Uraian Asal Sumbangan	Jumlah
1	<i>Pouch Bag</i> dari Nestle	100 pcs

I. Sistematika Penyusunan

Dalam penyusunan Buku Laporan Hasil KKN ini, penulis akan menyajikan pembahasan dalam 7 pokok bahasan yang secara singkat akan diuraikan sebagai berikut. Prolog, bagian ini merupakan pijakan awal dari penyusunan buku Laporan Hasil KKN-PpMM. Berisi penjelasan mengenai kegiatan KKN yang telah dilakukan. Penjelasan filosofis mengenai penamaan kelompok dan logo KKN. Penjelasan mengenai judul buku laporan, serta penjelasan mengenai sistematika penyusunan buku.

BAB I-Pendahuluan. Bagian ini berisikan tentang dasar pemikiran, kondisi umum Desa Banyuwangi, permasalahan yang terjadi di Desa Banyuwangi, profil kelompok KKN Sianida, fokus atau prioritas program, sasaran dan target, jadwal pelaksanaan program, pendanaan dan sumbangan, serta sistematika penyusunan buku laporan hasil KKN kelompok Sianida.

Bab II- Metode Pelaksanaan Program. Bab ini menguraikan teori yang terkait dengan Metode Intervensi Sosial dan Pendekatan dengan Pemberdayaan Masyarakat. Kedua metode tersebut merupakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan KKN Sianida di Desa Banyuwangi.

Bab III- Kondisi Desa Banyuwangi. Bab ini memberikan penjabaran mengenai sejarah singkat Desa Banyuwangi, letak geografis, struktur penduduk, serta sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Banyuwangi.

Bab IV- Deskripsi Hasil Pelayanan Dan Pemberdayaan. Pada bab ini dijelaskan mengenai kerangka pemecahan masalah, bentuk dan hasil kegiatan pelayanan dan pemberdayaan pada masyarakat, serta faktor-faktor pencapaian hasil dalam pelaksanaan kegiatan KKN.

Bab V- Penutup. Pada bab terakhir ini berisikan penutup yang menguraikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil pelaksanaan kegiatan KKN.

Epilog, pada bagian ini berisi kesan-kesan dari masyarakat dan mahasiswa yang melaksanakan KKN. Berupa kesan masyarakat atas pelaksanaan KKN-PpMM dan penggalan kisah inspiratif KKN.



BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Intervensi sosial adalah perubahan yang dilakukan oleh pelaku perubahan terhadap berbagai sasaran perubahan yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok kecil (level mikro), komunitas dan organisasi (level mezzo), dan kelompok masyarakat yang lebih luas baik di tingkat kabupaten atau kota, provinsi, negara, maupun tingkat global (level makro)¹.

Perubahan yang terencana tentunya akan memberikan suatu perubahan yang dapat dievaluasi serta diukur keberhasilannya. Selain sebagai metode perubahan terencana, intervensi sosial dapat digunakan untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan dalam hal ini adalah individu, keluarga, maupun kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi di mana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan yang dimilikinya.²

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui intervensi adalah membantu klien (individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadi sasaran perubahan) mengalami perubahan yang diinginkan³, serta dapat memperbaiki fungsi sosial yang merupakan sasaran perubahan ketika fungsi sosial berfungsi dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud apabila jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. Melalui intervensi sosial, hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupaya memperkecil jarak antara harapan dan lingkungan dengan kondisi realita sasaran perubahan.

¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h.49.

² Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan* (Jakarta: FISIP UI Press, 2005), h. 152.

³ Epivania Yovita Ere Wangge. "Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kondisi Agen pada Golden Eagle Agency yang Tidak Produktif di PT Commonwealth Life: Studi Kasus di PT Commonwealth Life Jakarta Selatan". *Insani* nomor 13, 2 Desember 2013, h. 56.

Ketika melaksanakan kegiatan KKN-PpMM di Desa Banyuwangi, kelompok Sianida melakukan beberapa tahapan metode intervensi yang antara lain:

1. Tahapan pertama, yaitu fase persiapan. Dalam tahap ini kami mempelajari dokumen-dokumen terkait keadaan Desa Banyuwangi. Dokumen-dokumen tersebut berupa laporan pembangunan, profil daerah setempat, laporan-laporan program pengembangan masyarakat yang pernah dilakukan di Desa Banyuwangi sebelumnya.
2. Tahapan kedua, yaitu pengumpulan data. Dalam tahap ini kami melakukan survei lokasi dan menanyakan kepada pejabat desa setempat terkait keadaan Desa Banyuwangi sehingga kami mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di desa tersebut dengan didukung adanya data yang telah kami dapatkan pada tahap persiapan sebelumnya.
3. Tahapan ketiga, yaitu tahap perencanaan dan analisis. Pada tahapan ini kami merencanakan program apa saja yang akan kami laksanakan selama satu bulan di Desa Banyuwangi dan kami menganalisis setiap program yang kami canangkan apakah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Banyuwangi atau tidak sesuai.
4. Tahap keempat, yaitu pelaksanaan. Pada tahap ini kami melaksanakan kegiatan yang telah kami rencanakan dan kami analisis sebelumnya. Kegiatan tersebut antara lain berhubungan dengan keagamaan, pendidikan, ekonomi, kebersihan, dan juga tentang pengetahuan akan penanaman secara vertikultur.

B. Pendekatan dengan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah proses yang ditujukan membantu suatu klien (individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan) memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain transfer daya dan lingkungannya⁴.

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia.

⁴ Prosiding Seminar Nasional. "Peran STISIP Widuri dalam Pemberdayaan Masyarakat: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi dan Kesejahteraan Sosial" (Jakarta: PPPM-STISIP Widuri, 2015), h.44.

Dalam pandangan ini, pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih tinggi bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya⁵.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya agar seseorang atau masyarakat dapat mencapai tujuan pengembangan diri, oleh sebab itu pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

- a. *Learning by doing*, artinya pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkret yang terus menerus dampaknya dapat dilihat.
- b. *Problem solving*, pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- c. *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self development and Coordination*, artinya mendorong agar mampu melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self selection*, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penelitian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.
- f. *Self decism*, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri⁶.

Dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat tak jarang ditemukan ada permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaannya. Dalam penyelesaian masalah tersebut terdapat tahapan agar pendekatan pemecahan masalah dapat berhasil, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Setelah masalah diidentifikasi, dipelajari, dan dimengerti, langkah berikutnya adalah menggerakkan sumber daya untuk mengaktifkan

⁵ Edi Soeharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h.11.

⁶ Prosiding Seminar Nasional. *Op. Cit.* h.45

beragam jenis kemampuan masyarakat, mengaktifkan energi, dan imajinasi sebagai suatu proses penting dalam pengembangan komunitas.

- c. Merencanakan program pengembangan masyarakat. Dalam kerangka perencanaan, masyarakat harus mempunyai kesempatan untuk mengkritik dan memberikan saran yang membangun.
- d. Dengan dukungan penuh dari masyarakat, dilakukan upaya penggerakkan kapasitas masyarakat untuk melayani dan mendukung suatu kegiatan pengembangan masyarakat.
- e. Tahap pemecahan masalah yang efektif membutuhkan evaluasi. Penilaian akhir harus dilakukan terhadap semua tahap untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dianalisis dengan kritis dalam hal kekuatan, kelemahan, kesuksesan, dan kegagalan⁷.

⁷ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h.74.

BAB III

KONDISI DESA BANYUWANGI

KECAMATAN CIGUDEG

A. Sejarah Singkat Desa Banyuwangi

Desa Cigudeg merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bogor bagian barat. Jaraknya kurang lebih 40 km dari pusat Kota Bogor. Secara geografis, Cigudeg terletak pada 6 32' 54" LS, 106 31' 51" BT dengan ketinggian 700 meter dpl. Dalam sejarahnya, Cigudeg merupakan bagian dari kerajaan Tarumanegara. Hal tersebut diketahui dari ditemukannya prasasti Pasir Koleangkak di perbatasan antara Kecamatan Nanggung dengan Cigudeg yang menjadi bukti otentiknya. Kecamatan Cigudeg terdiri dari 15 desa yaitu Argapura, Bangunjaya, Banyu Asih, Banyu Resmi, Banyuwangi, Batu Jajar, Bunar, Cigudeg, Cintamanik, Mekarjaya, Rengasjajar, Sukamaju, Sukaraksa, Sukarenek, Tegalega, dan Wargajaya.

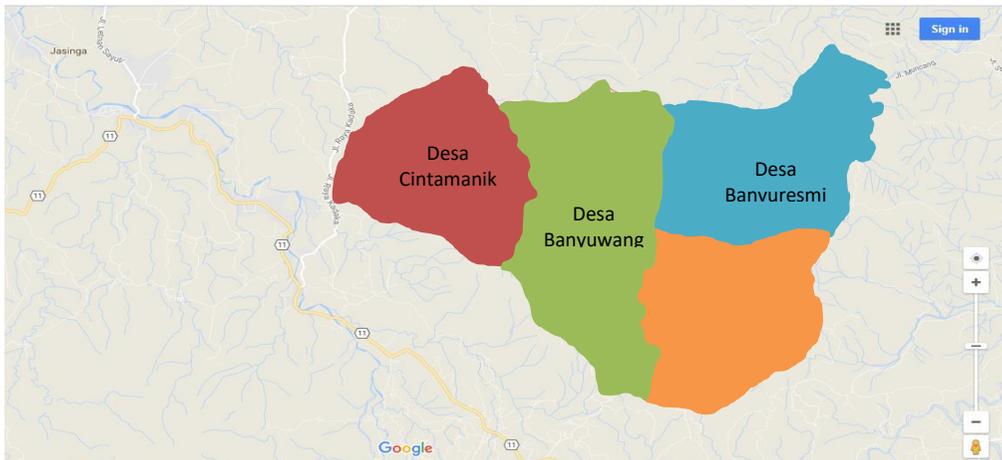
Desa Banyuwangi merupakan desa yang berasal dari daerah pecahan Desa Banyuresmi dan Banyu Asih. Desa Banyuwangi merupakan salah satu desa yang sering mengalami longsor sehingga beberapa kampung di desa ini telah mengalami relokasi. Salah satu kampung yang mengalami relokasi pada tahun 2016 adalah Kampung Pangeleseran. Sebanyak 262 kepala keluarga (KK) yang tinggal Kampung Pangeleseran direlokasi ke tempat yang lebih aman pada awal tahun 2016⁸.

Walaupun termasuk ke dalam desa yang rawan longsor, potensi tanah Banyuwangi untuk menghasilkan tanaman komoditi sangat besar. Diketahui bahwa tanaman-tanaman komoditi yang mempunyai nilai jual dan peminat tinggi di pasar banyak ditanami di dataran tinggi Desa Banyuwangi. Berdasarkan pembagian zona wilayah didasarkan pada letak geografis, Desa Banyuwangi merupakan salah satu desa yang ditujukan untuk pengembangan daerah *cluster* industri pertanian dan pedesaan menurut potensi produksi padi sawah, hutan rakyat, dan pembibitan ayam ras menjadi yang diunggulkan.

⁸ "Awal Tahun 2016, Kampung Pangeleseran Siap Direlokasi". Artikel diakses pada 24 Maret 2017 pukul 10.24 WIB dari <http://www.kupasmerdeka.com/2015/11/awal-tahun-2016-kampung-pangeleseran-siap-di-relokasi/>

B. Letak Geografis

Secara demografi keadaan fisik atau geografis, Desa Banyuwangi berada di Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Banyuwangi terbagi menjadi 5 dusun, 11 RW, dan 26 RT. Jarak desa dari pusat pemerintahan Kecamatan Cigudeg adalah 9 km, sedangkan dari pusat pemerintahan Kabupaten Bogor adalah 60 km. Jarak yang ditempuh untuk menuju ke desa ini dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah \pm 67,2 km dengan jarak tempuh normal adalah 2 jam 32 menit. Berikut adalah peta wilayah Desa Banyuwangi⁹.



Gambar 3.1: Peta Wilayah Desa Banyuwangi



Gambar 3.2: Denah Lokasi KKN Sianida

⁹ Peta “Desa Banyuwangi, Cigudeg Bogor” diakses pada 24 Maret 2017 dari <https://www.google.co.id/maps/place/Banyu+Wangi,+Cigudeg,+Bogor,+Jawa+Barat/>

Keterangan:

1. SDN Banyuresmi 02 dan SMPN Terbuka 1 Cigudeg
2. Balai Desa Banyuwangi
3. *Mushalla Impress*
4. Posko KKN Sianida (kediaman Bapak Soleh)
5. Majelis Ta'lim *Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah*

Berikut adalah penjelasan mengenai kondisi geografis Desa Banyuwangi¹⁰.

1. Batas Wilayah

- Sebelah Utara : Desa Tegal Lega Kec. Cigudeg
- Sebelah Timur : Desa Banyuresmi Kec. Cigudeg
- Sebelah Barat : Desa Cintamanik Kec. Cigudeg
- Sebelah Selatan : Desa Cigudeg Kec. Cigudeg

2. Luas Wilayah

Luas Wilayah : 897,25 ha

3. Kondisi Geografis

- a. Ketinggian Tanah : 600 - 700 m
- b. Curah Hujan : 4000 mm
- c. Suhu Udara Rata-rata : 20-30 C

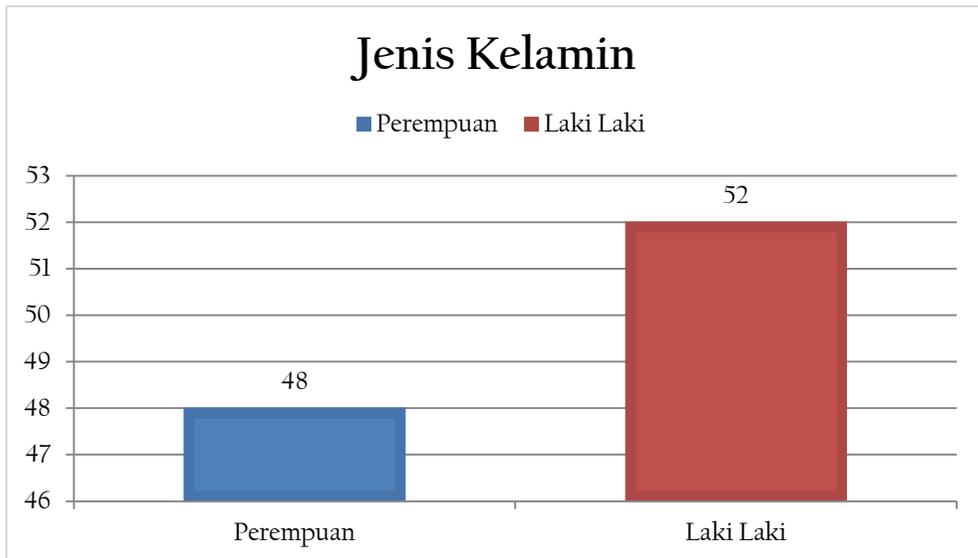
4. Orbitasi

- a. Jarak dari Pusat Kecamatan : 9 km
- b. Jarak dari Pusat Kota : 60 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 147 km

¹⁰ *Data Monografi Desa Banyuwangi tahun 2015*, Dokumen Tidak Dipublikasikan.

C. Struktur Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin¹¹

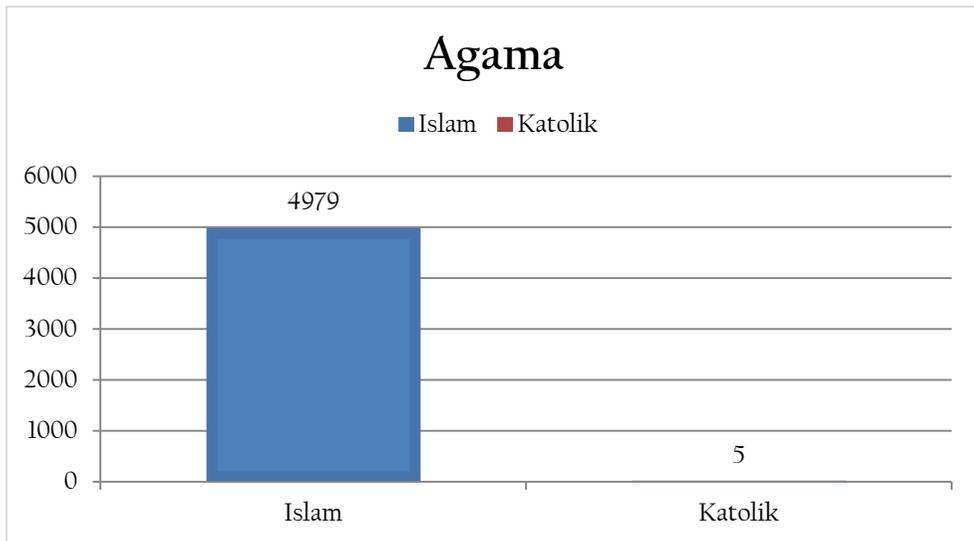


Gambar 3.3: Grafik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Banyuwangi Cigudeg tidak jauh berbeda antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang mana jumlah penduduk laki laki adalah 52% yakni sebanyak 2645 orang dengan jumlah kepala keluarga 1386 dan jumlah penduduk perempuan adalah 48% yakni sebanyak 2386 orang. Hampir seimbang nya jumlah laki-laki dan perempuan membuat KKN Sianida membuat program baik untuk laki-laki dan perempuan.

¹¹ Data Monografi Desa Banyuwangi tahun 2015, Dokumen Tidak Dipublikasikan.

2. Keadaan Penduduk Menurut Agama¹²



Gambar 3.4: Grafik Penduduk Menurut Agama

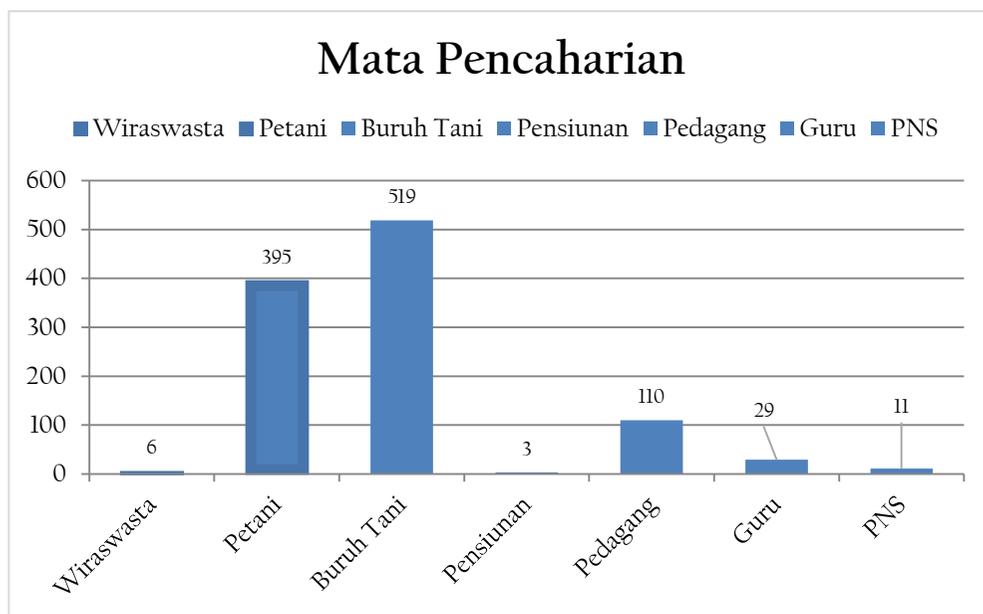
Menurut Agama yang dianut, dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa hampir semua penduduk Desa Banyuwangi beragama Islam yaitu dengan jumlah 4979 orang. Sementara sisanya 5 jiwa beragama Kristen Katolik. Kondisi seperti ini membuat KKN Sianida membuat program kerja yang ditujukan sebagai upaya peningkatan keislaman di Desa Banyuwangi. Program tersebut berupa edukasi Islam yang terdiri dari kegiatan mengajar mengaji dan melengkapi fasilitas masjid dan *mushalla*.

¹² Data Monografi Desa Banyuwangi tahun 2015, Dokumen Tidak Dipublikasikan.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian¹³

Tabel 3.1 Mata Pencaharian Penduduk Banyuwangi

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Wiraswasta	6
2	Tani	395
3	Buruh Tani	519
4	Pensiunan	3
5	Pedagang	110
6	Guru	29
7	PNS	11
	Total	1.073



Gambar 3.5: Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

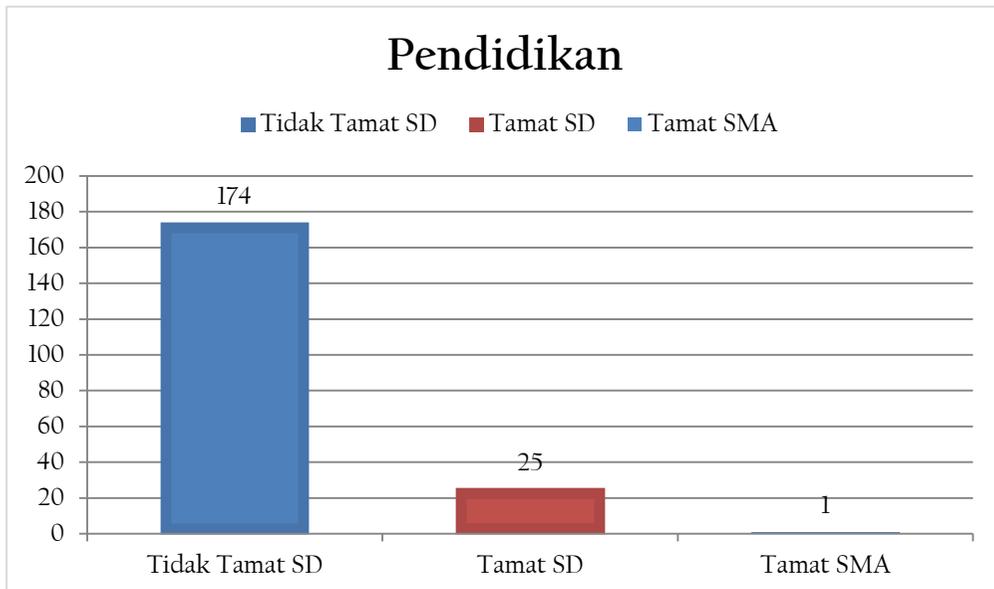
Pertanian merupakan lahan pencarian dari warga Desa Banyuwangi. hal tersebut dapat dilihat dari jumlah mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Banyuwangi sebagai buruh tani dan petani. Kondisi ini membuat KKN Sianida membuat kegiatan pelatihan vertikultur agar masyarakat dapat mengetahui pertanian konvensional dan modern.

¹³ Data Monografi Desa Banyuwangi tahun 2015, Dokumen Tidak Dipublikasikan.
24 | Sianida Beraksi : Banyuwangi Lebih Beredukasi

4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan¹⁴

Tabel 3.2: Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	174
2	Tamat SD	25
3	Tamat SMA	1
	Jumlah	200



Gambar 3.6: Grafik Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Banyuwangi masih rendah dengan jumlah 174 orang tidak tamat SD. Kondisi seperti ini membuat KKN Sianida memiliki fokus program dalam bidang pendidikan sebagai upaya peningkatan edukasi masyarakat. Program yang dibuat oleh KKN Sianida yaitu program Sianida Mengajar, Gerakan Literasi Desa, dan Banyuwangi *No Drugs*.

¹⁴ Data Monografi Desa Banyuwangi tahun 2015, Dokumen Tidak Dipublikasikan.

D. Sarana dan Prasarana¹⁵

1. Sarana Pendidikan

Tabel 3.3: Tabel Sarana Pendidikan

No	Tingkat	Jumlah
a.	SLTP	1 unit
b..	<i>Madrasah Diniyah</i>	2 unit
c.	SD	2 unit
d.	PAUD	2 unit
Jumlah		7 unit

2. Sarana Peribadatan

Tabel 3.4: Tabel Sarana Peribadatan

No	Tingkat	Jumlah
a.	Masjid	7 unit
b.	<i>Mushalla</i>	13 unit
c.	Pondok Pesantren	6 unit
Jumlah		26 unit

3. Sarana Pelayanan Masyarakat

Tabel 3.5: Sarana Pelayanan Masyarakat

No	Tingkat	Jumlah
a.	Kantor Desa	1 unit
b.	Pustu	1 unit
c..	Poskamdes	1 unit
d.	Posyandu	6 unit
e.	Poskamling	11 unit
Jumlah		20 unit

4. Olahraga

Tabel 3.6: Sarana Olahraga

No	Tingkat	Jumlah
a.	Lapangan Sepak Bola	2 unit
b.	Lapangan bulutangkis	2 unit
c..	Lapangan Volly	1 unit
Jumlah		5 unit

¹⁵ *Data Monografi Desa Banyuwangi tahun 2015*, Dokumen Tidak Dipublikasikan.
26 | Sianida Beraksi : Banyuwangi Lebih Beredukasi

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Desa Banyuwangi masih sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sarana pendidikan yang minim serta tidak adanya Sekolah Menengah Atas (SMA) di desa tersebut. Tidak adanya SMA membuat tingkat pendidikan dan edukasi di desa ini juga rendah. Kondisi ini yang membuat KKN Sianida memiliki prioritas program dalam bidang edukasi atau pendidikan.



Gambar 3.7: Salah Satu Lapangan Bola



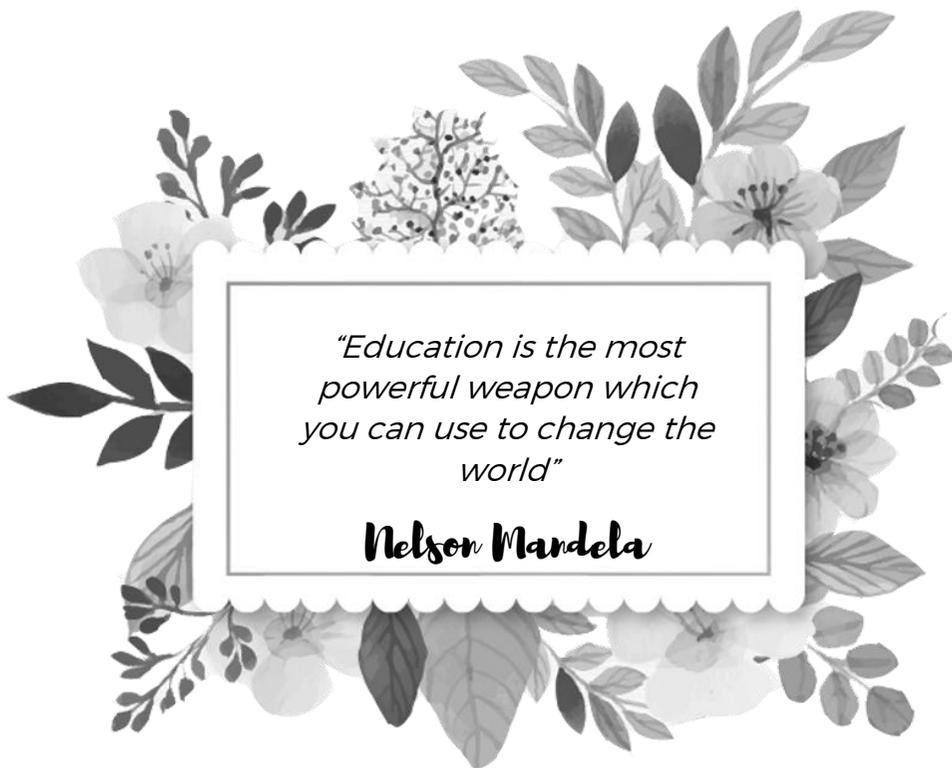
Gambar 3.8: SDN Banyuresmi 02



Gambar 3.9: Salah Satu Mushalla



Gambar 3.10: Perpustakaan SDN Banyuresmi
02



*"Education is the most
powerful weapon which
you can use to change the
world"*

Nelson Mandela

BAB IV DEKSRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemui pada setiap program kegiatan KKN-PpMM kelompok 011 menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu cara untuk mengidentifikasi suatu masalah beserta dengan identifikasi pencarian solusinya. Analisis SWOT itu sendiri terdiri dari *Strength* (S) yang berarti menganalisis tentang kekuatan yang dimiliki, *Weakness* (W) yang berarti menganalisis mengenai kelemahan yang dimiliki. Kekuatan dan kelemahan itu sendiri merupakan permasalahan yang datangnya dari pihak internal. Selanjutnya adalah *Opportunities* (O) yang berarti penulis mengidentifikasi tentang peluang, dan *Threat* (T) yang mengidentifikasi tentang ancaman yang akan datang. Peluang dan ancaman ini merupakan permasalahan-permasalahan yang datangnya berasal dari pihak eksternal.

Setelah menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada menggunakan analisis SWOT selanjutnya adalah menganalisis strategi atau langkah apa yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah yang teridentifikasi. Strategi-strategi tersebut disajikan dalam matrik SWOT sebagai berikut.

Tabel 4.1: Matrik SWOT Bidang Keagamaan

Matrik SWOT Bidang Keagamaan		
Internal	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Banyuwangi merupakan masyarakat yang religius. 2. Masyarakat desa memiliki kemauan yang tinggi dan bersedia menerima serta mempelajari ilmu keagamaan. 3. Banyaknya majelis ta'lim di Desa Banyuwangi yang dapat diikuti oleh warga desa, mulai dari anak-anak, para pemuda, ibu-ibu, dan juga bapak-bapak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya silabus pengajaran di majelis ta'lim 2. Kurangnya pengetahuan santri-santri pengajar di majelis ta'lim terhadap aksara Arab. 3. Banyak remaja yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan majelis ta'lim sehingga mempengaruhi anak-anak kecil yang masih giat untuk belajar agama.
Eksternal	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya mahasiswa KKN dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dapat memberikan pengenalan dan pengajaran aksara Arab. 2. Adanya bantuan untuk sarana dan prasarana tempat ibadah dan majelis ta'lim. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelajaran Bahasa Arab kepada para santri juga anak-anak Majelis Ta'lim. 2. Membuat program pengadaan jam penunjuk waktu <i>shalat</i> untuk <i>mushalla</i> dan majelis ta'lim.
	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelajaran Bahasa Arab kepada para santri juga anak-anak Majelis Ta'lim. 2. Membuat program pengadaan jam penunjuk waktu <i>shalat</i> untuk <i>mushalla</i> dan majelis ta'lim. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa KKN membuat jadwal pengajaran untuk majelis ta'lim selama KKN.

	3. Mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan masyarakat.	
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tayangan televisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. 2. Efek globalisasi yang cukup tinggi dapat menggerus nilai-nilai keagamaan di masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak para remaja untuk bergabung dalam majelis. 2. Memberikan materi-materi keagamaan dengan kemasan yang unik agar anak-anak tidak malas lagi untuk belajar tentang agama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan buku tentang keagamaan sebagai tambahan koleksi taman baca yang dibuat di Majelis Ta'lim. 2. Memberikan mushaf al-Qur'an, buku hadis, dan buku-buku do'a agar anak-anak terbiasa dengan aksara Arab dan terlatih untuk membaca tulisan dalam aksara Arab.
<p>Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok KKN-PpMM 011 Sianida menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Jam Penunjuk Waktu <i>Shalat</i> • Mengajar Mengaji di Majelis Ta'lim 		

Tabel 4.2: Matrik SWOT Bidang Pendidikan

Matrik SWOT Bidang Pendidikan		
Internal	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Anak-anak di Desa Banyuwangi memiliki semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi. Tingginya minat membaca yang dimiliki anak-anak Desa Banyuwangi. 	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya tenaga pengajar yang ahli di SDN Banyuresmi 02 dan SMPN 01 Terbuka Banyuwangi. Rendahnya taraf ekonomi masyarakat Desa Banyuwangi sehingga banyak anak-anak yang harus putus sekolah. Kurangnya fasilitas sekolah yang memadai.
Eksternal	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)
	STRATEGI (WO)	
<ol style="list-style-type: none"> Adanya bantuan buku dari berbagai pihak. Adanya bantuan dari pihak pemerintah berupa beasiswa untuk anak-anak berprestasi dan kurang mampu. Keberadaan mahasiswa KKN di Desa Banyuwangi setiap tahunnya. 	<ol style="list-style-type: none"> Membantu meningkatkan minat baca anak-anak di Desa Banyuwangi melalui pembuatan taman baca. Mewadahi antusias anak-anak yang ingin belajar melalui kegiatan KKN yang membantu program kegiatan belajar mengajar di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> Dengan adanya beasiswa dapat membantu anak-anak yang hampir putus sekolah karena masalah ekonomi. Membantu para guru untuk mengajar di kegiatan belajar mengajar di sekolah dan mengadakan kegiatan non

	dan bimbingan belajar.	formal, yaitu bimbingan belajar.
<i>THREATS (T)</i>	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
1. Adanya pengaruh negatif dari tayangan televisi yang disaksikan anak-anak di Desa Banyuwangi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi kepada anak-anak di Desa Banyuwangi agar mereka berani bercita-cita setinggi langit dan sadar betapa pentingnya pendidikan untuk masa yang akan datang. 2. Memberikan pengarahan bahwa harus dapat mengambil manfaat yang positif dan membuang yang negatif dari tontonan televisi. 3. Memberikan pelatihan kerajinan tangan untuk menambah edukasi dan wawasan anak-anak Desa Banyuwangi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membenahi perpustakaan sekolah agar fasilitas tersebut dapat digunakan kembali oleh warga sekolah 2. Membuat kegiatan yang bermanfaat pada jam-jam tertentu agar menghindari tontonan televisi yang tidak baik untuk anak-anak.

Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok KKN-PpMM 011 Sianida menyusun program-program sebagai berikut:

- Renovasi Perpustakaan
- Pembuatan Taman Baca
- Seminar Gerakan Literasi Desa
- Mengajar di Sekolah
- Bimbingan Belajar
- Seminar Anti Narkoba
- Pelatihan Karya Seni

Tabel 4.3: Matrik SWOT Bidang Sosial

Matrik SWOT Bidang Sosial			
Internal	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya pemuda yang aktif di Desa Banyuwangi. 2. Desa Banyuwangi sering dijadikan sebagai objek wisata karena keelokan kebun tehnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kepedulian sosial antar masyarakat setiap dusunnya di Desa Banyuwangi ini. 	
Eksternal	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya mahasiswa KKN yang secara tidak langsung mengajarkan indahnyanya berbagi terhadap sesama. 2. Banyaknya lembaga sosial yang membantu Desa Banyuwangi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kegiatan bakti sosial kepada anak-anak majelis ta'lim sebagai bentuk kenang-kenangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti kegiatan perayaan HUT RI ke-71
	THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengadakan kegiatan kebersamaan seperti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan acara kumpul

<p>Banyuwangi rentan terpengaruh oleh tayangan televisi dan seringkali yang mereka contoh adalah hal-hal yang negatifnya.</p> <p>2. Tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk perayaan HUT RI di Desa Banyuwangi.</p>	<p>masak dan makan berama warga</p> <p>4. Mengadakan kegiatan <i>nonton bareng</i> film perjuangan agar masyarakat desa mengetahui film yang dapat diambil nilai positifnya.</p>	<p>bersama masyarakat untuk memererat <i>silatturahim</i> antar dusun.</p>
<p>Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok KKN-PpMM 011 Sianida menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan HUT RI ke-71 • <i>Nonton Bareng</i> • Bakti Sosial kepada Anak-anak 		

Tabel 4.4: Matrik SWOT Bidang Lingkungan

Matrik SWOT Bidang Lingkungan		
Internal	STRENGHT (S)	WEAKNESS (W)
	<p>1. Desa Banyuwangi memiliki tanah yang subur dan baik untuk pertanian maupun perkebunan.</p>	<p>1. Pemikiran masyarakat yang masih tradisional terhadap pemanfaatan lahan di bidang pertanian.</p> <p>2. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Banyuwangi akan</p>

Eksternal		kebersihan di luar rumah.
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<ol style="list-style-type: none"> Adanya mahasiswa KKN yang berbagi ilmu mengenai sistem penanaman. Banyaknya media penanaman yang dapat dijadikan sarana pembuatan vertikultur dan sistem penanaman lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa KKN berbagi sedikit tentang definisi vertikultur Melakukan kegiatan pemberdayaan vertikultur 	<ol style="list-style-type: none"> Membuat program pengadaan tempat sampah untuk masyarakat desa di tempat-tempat tertentu sebagai antisipasi warga membuang sampah sembarangan. Memberikan penyuluhan mengenai sistem penanaman vertikultur dengan alat-alat sederhana yang mudah ditemukan di desa.
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
Adanya masyarakat yang kurang antusias, perhatian, dan minat terhadap pelatihan vertikultur sehingga dapat mempengaruhi masyarakat yang sebelumnya antusias dengan kegiatan ini.	Mengajak masyarakat yang kurang memperhatikan agar lebih memperhatikan dan mengajak untuk mencoba mempraktikkannya.	Mengajak masyarakat untuk bisa memanfaatkan barang bekas untuk menjadi barang layak pakai.
<p>Dari matrik SWOT di atas, maka kelompok KKN-PpMM 011 SIANIDA menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Tempat Sampah • Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW • Pelatihan Vertikultur 		

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan kepada Masyarakat

Selama KKN-PpMM berlangsung, terdapat beberapa bentuk pelayanan kepada masyarakat yang kelompok KKN Sianida lakukan. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pelayanan kepada masyarakat antara lain:

I. Kegiatan Mengajar Mengaji di Majelis Ta'lim

Tabel 4.5: Hasil Kegiatan Mengajar Mengaji di Majelis Ta'lim

Bidang	Keagamaan
Program	Edukasi Islam
Nomor Kegiatan	02
Nama Kegiatan	Mengajar Mengaji di Majelis Ta'lim
Tempat, Tanggal	Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> , 28 Juli-23 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	3 Minggu Pengajaran
Tim Pelaksana	Muhammad Safuan, Muhammad Mufid, Siti Kurniawati, dan Erixa Nur Mawardani
Tujuan	Membantu tenaga pengajar di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> dalam melaksanakan kegiatan mengajar mengaji
Sasaran	Tenaga pengajar di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> .
Target	1 orang tenaga pengajar di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> terbantu dalam proses mengajar di Majelis Ta'lim tersebut
Deskripsi Kegiatan	Program ini dilaksanakan oleh kelompok KKN 011 sebagai bentuk kepedulian mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap anak-anak dan remaja di Desa Banyuwangi, selain berbagi di bidang pendidikan formal dibuat pula program pengajaran di bidang keagamaan. Di sini sebagai mahasiswa kelompok KKN 011 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merasa bertanggung jawab untuk berbagi ilmu pengetahuan keagamaan kepada masyarakat Desa Banyuwangi. Terdapat beberapa materi yang diajarkan, yaitu ilmu tajwid, <i>makhrajul</i> huruf hijaiyah, juga doa-doa harian.

	Kegiatan mengajar mengaji ini dilakukan pada hari Senin dan Rabu, dimulai pukul 18.30 – 20.00 WIB dengan berlokasi di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> , dan diikuti oleh 45 orang yang terdiri dari anak-anak dan remaja.
Hasil Pelayanan	1 orang tenaga pengajar di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> terbantu dalam proses mengajar di majelis ta'lim tersebut
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.1: Mengajar di Majelis Ta'lim

2. Mengajar di Sekolah

Tabel 4.6: Hasil Kegiatan Mengajar di Sekolah

Bidang	Pendidikan
Program	Sianida Mengajar
Nomor Kegiatan	06
Nama Kegiatan	Mengajar di Sekolah
Tempat, Tanggal	SDN Banyuresmi 02 dan SMPN 01 Terbuka Banyuwangi, 28 Juli-23 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	3 Minggu Pengajaran
Tim Pelaksana	Seluruh anggota KKN 011 Sianida
Tujuan	Membantu Guru di SDN Banyuresmi 02 dan SMP Negeri 01 Terbuka Cigudeg dalam melaksanakan kegiatan mengajar siswa di sekolah
Sasaran	Guru di SDN Banyuresmi 02 dan SMP Negeri 01 Terbuka Cigudeg
Target	4 guru SDN Banyuresmi 02 dan 2 guru di SMP Negeri 01 Terbuka Cigudeg terbantu dalam proses mengajar siswa di sekolah.
Deskripsi Kegiatan	Pada kegiatan ini mahasiswa masuk ke kelas dan memberikan materi kepada murid-murid sekolah. Kegiatan ini membantu para guru di sekolah karena SDN Banyuresmi 02 yang hanya memiliki 5 kelas dan 7 guru serta SMPN 01 Terbuka Cigudeg yang hanya memiliki 2 guru. KKN Sianida membantu guru di sekolah ini dengan mengajar di kelas 2, 3, 4, dan 5 serta mengajar untuk kelas 7, 8, dan 9 SMPN 01 Terbuka Cigudeg. Mata pelajaran yang diajarkan di antaranya Matematika, IPS, IPA, Agama Islam, PKN, dan Bahasa Inggris. Setiap kelas diajarkan oleh 1 orang anggota KKN Sianida dan jumlah peserta KKN Sianida yang bertanggung jawab untuk kegiatan ini adalah 11 orang yang bergantian untuk mengajar di SD dan SMP.

Hasil Pelayanan	4 guru SDN Banyuresmi 02 dan 2 guru di SMP Negeri 01 Terbuka Cigudeg terbantu dalam proses mengajar siswa di sekolah.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.2: Kegiatan Mengajar di Sekolah

3. Kegiatan Bimbingan Belajar

Tabel 4.7: Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar

Bidang	Pendidikan
Program	Sianida Mengajar
Nomor Kegiatan	07
Nama Kegiatan	Bimbingan Belajar
Tempat, Tanggal	Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> 28 Juli-23 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	3 Minggu Pengajaran
Tim Pelaksana	M. Aziz Badaruddin, Imam Qolyubi, Ahmad Muhtadibillah, dan Siska Nurita
Tujuan	Memberikan materi tambahan dalam pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran umum bagi anak-anak di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>
Sasaran	Anak-anak di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>
Target	20 anak-anak di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan materi tambahan dalam pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran umum
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini diadakan oleh kelompok KKN Sianida untuk menunjang pendidikan formal dan non formal serta sebagai cara memberikan edukasi lebih kepada anak-anak di Desa Banyuwangi. Kegiatan bimbingan belajar ini memang tidak memiliki jadwal tetap seperti kegiatan belajar mengajar di sekolah, biasanya anak-anak di Desa Banyuwangi yang memiliki tugas dari sekolah bertanya kepada mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan KKN. Kegiatan bimbingan belajar ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> berlangsung mulai pukul 18.30 WIB hingga pukul 19.30 WIB. Kegiatan bimbingan belajar ini diikuti oleh lebih dari 20 anak yang telah bersekolah baik SD

	maupun SMP. Selain dilaksanakan di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> , kegiatan ini juga dilaksanakan di posko KKN Sianida.
Hasil Pelayanan	20 anak-anak di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan materi tambahan dalam pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran umum.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.3: Kegiatan Bimbingan Belajar

4. Seminar Anti Narkoba

Tabel 4.8: Hasil Kegiatan Seminar Anti Narkoba

Bidang	Pendidikan
Program	Banyuwangi <i>No Drugs</i>
Nomor Kegiatan	08
Nama Kegiatan	Seminar Anti Narkoba
Tempat, Tanggal	SMPN 01 Terbuka Cigudeg, 11 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 Hari Persiapan 2 Jam pelaksanaan (13.00-15.00 WIB)
Tim Pelaksana	M. Aziz Badaruddin, Siska Nurita, Siti Kurniawati, dan Cempaka Maulidya Chairunnisa
Tujuan	Memberikan informasi kepada Siswa/I kelas 9 SMPN 01 Terbuka Cigudeg tentang pentingnya menghindari narkoba
Sasaran	Siswa/I kelas 9 SMPN 01 Terbuka Cigudeg
Target	40 siswa kelas 9 SMPN 01 Terbuka Cigudeg mendapatkan informasi tentang pentingnya menghindari narkoba.
Deskripsi Kegiatan	<p>Persiapan kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi dengan pihak SMPN 01 Terbuka Cigudeg mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan sekaligus meminta izin penggunaan kelas serta waktu belajar siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah lokasi dan peserta seminar siap, M. Aziz Badaruddin selaku pembicara pada seminar tersebut berbagi pengetahuan sekaligus memberikan penyuluhan kepada siswa-siswi SMPN 01 Terbuka Cigudeg agar tidak mendekati narkoba. Materi yang disampaikan terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none">Pengertian NarkobaJenis-jenis narkobaBahaya Narkoba bagi manusia <p>Setelah narasumber berbicara, selanjutnya dibuka sesi diskusi yang berisi tanya jawab antara peserta dengan narasumber. Dengan adanya sesi ini diharapkan peserta dapat menanyakan hal yang belum dimengerti dari materi sebelumnya.</p>

Hasil Pelayanan	40 siswa kelas 9, SMPN 01 Terbuka Cigudeg mendapatkan informasi tentang pentingnya menghindari narkoba.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.4: Kegiatan Seminar Anti Narkoba

5. Pelatihan Karya Seni

Tabel 4.9: Hasil Kegiatan Pelatihan Karya Seni

Bidang	Pendidikan
Program	Banyuwangi Kreatif
Nomor Kegiatan	09
Nama Kegiatan	Pelatihan Karya Seni
Tempat, Tanggal	SDN Banyuresmi 02, 13 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 Hari Persiapan 2 Jam Pelaksanaan (08.00-10.00 WIB)
Tim Pelaksana	Rosalia, Ridha Delviana, Siska Nurita, Siti Kurniawati, Cempaka Maulidya Chairunnisa
Tujuan	Memberikan pelatihan kepada Siswa/I SDN Banyuresmi 02 kelas 1, 2, dan 5 untuk membuat karya seni sederhana
Sasaran	Siswa/I SDN Banyuresmi 02 kelas 1, 2, dan 5
Target	60 siswa/i kelas 1, 60 Siswa/I kelas 2, dan 30 siswa/i kelas 5 SDN Banyuresmi 02 mendapatkan pelatihan dalam membuat karya seni sederhana
Deskripsi Kegiatan	<p>Pelatihan kesenian adalah kegiatan yang ditujukan untuk para siswa dan siswi SDN Banyuresmi 02. Pelatihan kesenian ini dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 08.30 sampai pukul 10.00 tanggal 13 Agustus 2016 dengan peserta dari tiga kelas yang berbeda yaitu kelas 1, 2, dan 5 SDN Banyuresmi 02 dengan kegiatan yang berbeda pula. Pada kegiatan ini ada lima orang yang menjadi pelatih yaitu</p> <ol style="list-style-type: none">Rosalia dan Ridha Delviana mengisi kelas 5 (lima) SD dengan memberikan pengajaran tentang pembuatan gelang dari benang sulam.Siti Kurniawati dan Siska Nurita mengisi kelas 1 (satu) SD dengan memberikan pengenalan kreativitas origami.

	<p>c. Cempaka Maulidya Chairunnisa mengisi kelas 2 (dua) SD dengan memberikan edukasi tahapan menggambar kumbang.</p> <p>Persiapan untuk kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi kepada pihak sekolah bahwa kelompok KKN Sianida akan melakukan pelatihan kesenian kepada siswanya dan meminta izin dari sekolah untuk menggunakan jam belajar mereka. Kemudian kelompok KKN Sianida mempersiapkan peralatan yang akan dibutuhkan dalam pelatihan, yaitu origami, spidol, dan benang sulam.</p>
Hasil Pelayanan	60 siswa/i kelas 1, 60 Siswa/I kelas 2, dan 30 siswa/i kelas 5 SDN Banyuresmi 02 mendapatkan pelatihan dalam membuat karya seni sederhana
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.5: Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tangan

6. Peringatan HUT RI ke-71

Tabel 4.10: Hasil Kegiatan Peringatan HUT RI ke 71

Bidang	Sosial
Program	Sorak Sorai Banyuwangi
Nomor Kegiatan	10
Nama Kegiatan	Peringatan HUT RI ke-71
Tempat, Tanggal	Lapangan Desa Banyuwangi, 13-17 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 Hari Persiapan 5 hari Pelaksanaan
Tim Pelaksana	Muhammad Safuan, Cempaka Maulidya C, Imam Qolyubi, Achmad Muhtadibillah, Muhammad Mufid, Siti Kurniawati, dan Erixa Nur Mawardani bekerja sama dengan kelompok KKN 10.
Tujuan	Membantu warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi dalam menyelenggarakan acara peringatan HUT RI ke-71
Sasaran	Warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Target	100 warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi, terbantu dalam menyelenggarakan acara peringatan HUT RI ke-71
Deskripsi Kegiatan	<p>Kegiatan yang dilakukan dalam rangka merayakan HUT RI ke 71 yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Liwetan</i> bersama masyarakat, kegiatan ini dilakukan di rumah pak RT dan kegiatan ini diikuti oleh ±30 orang yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda. Beberapa perlombaan; futsal anak-anak (dengan peserta 36 siswa SDN Banyuresmi 02 yang terbagi menjadi 6 tim), sepak bola untuk bapak-bapak (dengan peserta 22 orang yang terbagi dalam 2 tim), makan kerupuk (dengan peserta 30 siswa SDN Banyuresmi 02), tarik tambang (dengan peserta 30 ibu-ibu Desa Banyuwangi), dan panjat pinang (dengan peserta 15 remaja laki-laki Desa Banyuwangi), lomba balap karung (dengan peserta 30 siswa SDN Banyuresmi 02)

Hasil Pelayanan	200 warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi, terbantu dalam menyelenggarakan acara peringatan HUT RI ke-71
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.6: Peringatan HUT RI ke 71

7. Kegiatan *Nonton Bareng*

Tabel 4.11: Hasil Kegiatan *Nonton Bareng*

Bidang	Sosial
Program	Sorak Sorai Banyuwangi
Nomor Kegiatan	11
Nama Kegiatan	<i>Nonton Bareng</i>
Tempat, Tanggal	Gardu RW 09, 19 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 Hari Persiapan 4 jam Pelaksanaan (20.30-23.30 WIB)
Tim Pelaksana	Erixa Nur Mawardani, M. Aziz Badaruddin, Muhammad Mufid, Imam Qolyubi, dan Achmad Muhtadibillah
Tujuan	Memberikan hiburan berupa pemutaran film kepada warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Sasaran	Warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Target	50 orang warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi, mendapatkan hiburan berupa pemutaran film
Deskripsi Kegiatan	Tahap persiapan kegiatan ini dimulai dengan menentukan lokasi yang tepat untuk diadakannya kegiatan <i>nonton</i> bersama warga Desa Banyuwangi. Lokasi ditentukan berdasarkan kapasitas atau daya tampung serta akses masyarakat menuju lokasi tersebut. KKN Sianida memilih halaman rumah Ibu Tatu yang luas dan mudah diakses oleh masyarakat Desa Banyuwangi. Peralatan yang digunakan di antaranya layar untuk menonton film yang terbuat dari kain putih dengan ukuran 4m x 3m, proyektor, serta laptop. Film yang dipilih untuk ditayangkan merupakan film yang dapat memberikan edukasi atau dampak positif kepada masyarakat Desa Banyuwangi. Oleh karena itu, KKN Sianida memilih 2 film yang ditayangkan pada kegiatan ini. Film yang ditayangkan merupakan film Indonesia yang

	berjudul Merah Putih dan Laskar Pelangi
Hasil Pelayanan	50 orang warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi, mendapatkan hiburan berupa pemutaran film
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.7: Nonton Bareng

8. Pelatihan Vertikultur

Tabel 4.12: Hasil Kegiatan Pelatihan Vertikultur

Bidang	Lingkungan
Program	Banyuwangi Asri
Nomor Kegiatan	15
Nama Kegiatan	Pelatihan Vertikultur
Tempat, Tanggal	Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> , 21 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	4 Hari Persiapan 2 Jam Pelaksanaan (08.00-10.00 WIB)
Tim Pelaksana	Siska Nurita dan Amalia Suci Annisa (Kelompok KKN 10 Einhil)
Tujuan	Memberikan pelatihan membuat vertikultur kepada ibu-ibu Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>
Sasaran	Ibu-ibu Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>
Target	20 ibu-ibu Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan pelatihan untuk membuat vertikultur.
Deskripsi Kegiatan	Persiapan kegiatan ini dimulai dengan membuat <i>prototipe</i> vertikultur yang terbuat dari limbah botol plastik, kayu, dan tali. Ukuran <i>prototipe</i> vertikultur ini adalah tinggi 1,5 meter dan panjang 1,2 meter dan kapasitas penanaman 12 botol bekas. Pada pelaksanaannya, pertamanya para mahasiswi dari jurusan Agribisnis, yaitu Siska Nurita dari kelompok 011 dan Amalia Suci dari kelompok 010, menjelaskan terlebih dahulu kepada ibu-ibu peserta pelatihan mengenai definisi vertikultur itu sendiri, kemudian dijelaskan pula seperti apa vertikultur itu dan apa saja manfaatnya. Setelah selesai berbagi pengetahuan vertikultur secara teori selanjutnya para mahasiswi Agribisnis tersebut mengajak para ibu pengajian untuk keluar dari majelis dan mempraktikkannya langsung apa

	yang telah disampaikan tadi. Kegiatan ini juga mengajak ibu-ibu untuk mempraktikkannya langsung dengan mencoba menanam tanaman yang telah disediakan ke percontohan vertikultur yang telah dibuat.
Hasil Pelayanan	20 ibu-ibu Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan pelatihan untuk membuat vertikultur.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.8: Pelatihan Vertikultur

9. Bakti Sosial kepada Anak-anak

Tabel 4.13: Hasil Kegiatan Bakti Sosial kepada Anak-anak

Bidang	Sosial
Program	Sianida Berbagi
Nomor Kegiatan	12
Nama Kegiatan	Bakti Sosial kepada Anak-anak
Tempat, Tanggal	Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> , 23 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	5 Hari Persiapan 2 jam pelaksanaan (19.00 – 21.00 WIB)
Tim Pelaksana	Siska Nurita, Ridha Delviana, Cempaka Maulidya, dan Rosalia, tetapi untuk pembagiannya dibantu oleh seluruh anggota KKN 011 Sianida
Tujuan	Memberikan bantuan alat tulis kepada anak – anak Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>
Sasaran	Anak – anak Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>
Target	50 anak – anak Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> mendapatkan bantuan alat tulis
Deskripsi Kegiatan	Persiapan untuk kegiatan ini dimulai dengan membuat 50 gelang berbahan dasar benang sulam. Gelang ini dikerjakan sendiri oleh tim KKN Sianida. Salah satu anggota tim KKN Sianida yaitu Rosalia sangat mahir dalam pembuatan gelang berbahan dasar benang sulam ini. Proses pembuatan gelang menghabiskan waktu sekitar 5 hari. Selain memberikan kenang-kenangan berupa gelang, dalam bakti sosial ini kami juga memberikan peralatan tulis seperti pensil, pulpen, dan penghapus yang dimasukkan ke dalam <i>pouch bag</i> yang didapat dari sponsor. Kegiatan bakti sosial ini juga sebagai salah satu kegiatan perpisahan kami dengan anak-anak di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> yang selama KKN menjadi anak didik kelompok KKN Sianida.
Hasil Pelayanan	50 anak – anak Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al</i>

	Islamiyah mendapatkan bantuan alat tulis
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.9: Bakti Soisal kepada Anak-anak

10. Seminar Gerakan Literasi Desa

Tabel 4.14: Hasil Kegiatan Seminar Gerakan Literasi Desa

Bidang	Pendidikan
Program	Gerakan Literasi Desa
Nomor Kegiatan	05
Nama Kegiatan	Seminar Gerakan Literasi Desa
Tempat, Tanggal	Majelis <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> , 24 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 Hari Persiapan 2 Jam Acara (14.00-16.00 WIB)
Tim Pelaksana	Rosalia, Ridha Delviana, Ahmad Muhtadibillah, Imam Qolyubi, Muhammad Mufid, Erixa Nur Mawardani, dan Muhammad Safuan
Tujuan	Memberikan informasi kepada warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi tentang pentingnya literasi untuk warga desa
Sasaran	Warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Target	40 warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi mendapatkan informasi tentang pentingnya literasi untuk warga desa
Deskripsi Kegiatan	Seminar gerakan literasi desa adalah seminar yang memberikan materi tentang pengenalan dunia literasi di desa serta pentingnya literasi untuk warga desa. Kegiatan seminar ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> milik Ibu Inayah dengan mengundang Bapak Ade Abdul Hak selaku dosen pembimbing KKN kelompok 011 untuk menjadi pembicara dalam kegiatan ini. Persiapan yang dilakukan dalam kegiatan ini dimulai dari penentuan materi apa saja yang akan disajikan dalam seminar gerakan literasi desa ini mengenai pentingnya membaca dalam peningkatan edukasi masyarakat. Selain persiapan materi, ditentukan pula lokasi untuk diadakannya seminar. Seminar ini dilakukan di

	Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> yang sekaligus tempat tersebut menjadi taman baca.
Hasil Pelayanan	40 warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi mendapatkan informasi tentang pentingnya literasi untuk warga desa
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.10: Seminar Gerakan Literasi Desa

C. Bentuk Dan Hasil Kegiatan Fisik kepada Masyarakat

I. Renovasi Perpustakaan

Tabel 4.15: Hasil Kegiatan Renovasi Perpustakaan

Bidang	Pendidikan
Program	Gerakan Literasi Desa
Nomor Kegiatan	03
Nama Kegiatan	Renovasi Perpustakaan
Tempat, Tanggal	SDN Banyuresmi 02, 29 Juli-02 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 Hari Persiapan 4 Hari Pengerjaan
Tim Pelaksana	a. Seluruh anggota kelompok KKN 011 Sianida b. Bapak Ridwan (Guru SDN Banyuresmi 02) c. Bapak Uci (Penjaga Sekolah)
Tujuan	Merenovasi dan memberikan tambahan buku bacaan pada perpustakaan SDN Banyuresmi 02
Sasaran	Perpustakaan SDN Banyuresmi 02
Target	1 Perpustakaan SDN Banyuresmi 02 direnovasi dan mendapatkan tambahan buku bacaan.
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan renovasi perpustakaan SDN Banyuresmi 02 dimulai dari mengeluarkan buku serta barang-barang yang berada di dalam perpustakaan, setelah barang-barang dikeluarkan dari dalam perpustakaan dilakukan pengecatan ulang tembok perpustakaan sekolah berwarna biru. Di samping melakukan pengecatan ulang, beberapa orang dari tim kami melakukan penyortiran buku-buku yang layak dan tidak layak untuk dibaca. Setelah perpustakaan selesai dicat dan rak diperbaiki, dilakukan penataan ulang buku-buku dalam rak-rak yang ada di dalam perpustakaan. Buku disusun menurut tingkat kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 untuk SD dan kelas 7, 8, dan 9 untuk SMP dan sesuai dengan mata pelajaran. Setelah buku rapi, dilakukan pembersihan lantai perpustakaan agar siswa yang berkunjung merasa lebih nyaman berada di dalamnya. Selain

	direnovasi, KKN Sianida juga memberikan tambahan buku bacaan yang terdiri dari buku pelajaran dan buku cerita.
Hasil Pelayanan	1 Perpustakaan SDN Banyuresmi 02 direnovasi dan mendapatkan tambahan buku bacaan.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.11: Renovasi Perpustakaan SDN Banyuresmi 02

2. Pembuatan Taman Baca

Tabel 4.16: Hasil Kegiatan Pembuatan Taman Baca

Bidang	Pendidikan
Program	Gerakan Literasi Desa
Nomor Kegiatan	04
Nama Kegiatan	Pembuatan Taman Baca
Tempat, Tanggal	Majelis <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> , 07-18 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	I Hari Persiapan II Hari Pengerjaan
Tim Pelaksana	a. Seluruh anggota kelompok KKN 011 Sianida b. Para Santri c. Ibu Inayah (pemilik majelis)
Tujuan	Membuat 1 (satu) taman baca di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi sebagai upaya meningkatkan minat baca warga di kampung tersebut
Sasaran	Warga Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Target	1 (satu) taman baca tersedia di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi sebagai upaya meningkatkan minat baca warga di kampung tersebut.
Deskripsi Kegiatan	Tahap pertama yang dilakukan untuk merealisasikan kegiatan ini adalah mencari lokasi yang tepat untuk pembuatan taman baca. Awalnya taman baca akan dibuat di sekitar sekolah SDN Banyuresmi 02. Namun, dikarenakan telah adanya perpustakaan, maka taman baca dibuat di tempat anak-anak biasa mengaji yaitu Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> . Setelah lokasi ditetapkan, selanjutnya tim melakukan pembelian beberapa perlengkapan untuk fasilitas majelis seperti perlengkapan alat tulis kantor, poster, pembelian rak buku, meja baca dan peralatan untuk pengecatan ulang. Majelis menjadi Taman

	Baca, tak lupa juga pembelian beberapa buku tambahan untuk koleksi taman baca. Buku untuk taman baca selain diperoleh dengan cara membeli, buku didapat juga dari hasil donasi dari beberapa pihak. Setelah taman baca selesai dicat, dilakukan penyusunan buku-buku serta penempelan poster untuk menambah daya tarik taman baca.
Hasil Pelayanan	1 (satu) taman baca tersedia di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi sebagai upaya meningkatkan minat baca warga di kampung tersebut.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.12: Pembuatan Taman Baca

3. Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW

Tabel 4.17: Hasil Kegiatan Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW

Bidang	Lingkungan
Program	Banyuwangi Asri
Nomor Kegiatan	14
Nama Kegiatan	Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW
Tempat, Tanggal	Desa Banyuwangi, 15-16 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	3 Hari Pengerjaan 2 Hari Pembagian
Tim Pelaksana	Aziz Badaruddin, Ridha Delviana, Rosalia, dan Siska Nurita
Tujuan	Membuat penanda rumah ketua RW di Desa Banyuwangi untuk memudahkan warga yang ingin berkunjung.
Sasaran	Rumah ketua RW Desa Banyuwangi
Target	11 Rumah ketua RW di Desa Banyuwangi terpasang penanda sebagai rumah ketua RW untuk memudahkan warga yang ingin berkunjung.
Deskripsi Kegiatan	Pembuatan papan penanda rumah ketua RW di Desa Banyuwangi dimulai dengan tahapan membuat desain atau gambar untuk banner. Banner tersebut berukuran 40 cm x 30 cm. Format desain papan penanda rumah ketua RW terdiri dari nama RW yakni RW 01 hingga RW 11, nama serta logo kelompok KKN Sianida, dan logo serta nama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah banner dicetak, kemudian banner tersebut ditempel pada triplek dengan ukuran yang sama dan diberi tali untuk nantinya papan dapat dikaitkan dengan paku. Setelah itu, papan penanda rumah ketua RW dibagikan ke setiap rumah ketua RW yang ada di Desa Banyuwangi dan dipasang di depan rumahnya.
Hasil Pelayanan	11 Rumah ketua RW di Desa Banyuwangi terpasang penanda sebagai rumah ketua RW

	untuk memudahkan warga yang ingin berkunjung.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.13: Pengadaan Penanda Rumah Ketua RW

4. Kegiatan Pengadaan Jam Penunjuk Waktu *Shalat*

Tabel 4.18: Hasil Kegiatan Pengadaan Jam Penunjuk Waktu *Shalat*

Bidang	Keagamaan
Program	Edukasi Islam
Nomor Kegiatan	01
Nama Kegiatan	Pengadaan Jam Penunjuk Waktu <i>Shalat</i>
Tempat, Tanggal	Desa Banyuwangi, 18-19 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	3 Hari Pembuatan 2 hari Pembagian
Tim Pelaksana	Muhammad Safuan, Rosalia, Ridha Delviana, Imam Qolyubi, Ahmad Muhtadibillah, Siska Nurita, Erixa Nur Mawardani, dan Muhammad Mufid
Tujuan	Memberikan Jam Penunjuk Waktu <i>Shalat</i> kepada <i>Mushalla</i> dan Masjid di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Sasaran	<i>Mushalla</i> dan Masjid di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Target	6 <i>Mushalla</i> dan 1 Masjid di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi mendapatkan jam penunjuk waktu <i>shalat</i>
Deskripsi Kegiatan	Pembuatan jam penunjuk waktu <i>shalat</i> diawali dengan pembelian bahan yang dibutuhkan yaitu papan tulis putih ukuran 60 cm x 40 cm, spidol permanen warna biru, dan kertas <i>buffalo</i> warna biru. Setelah bahan siap, tahap selanjutnya adalah penyetakan gambar jam dengan <i>print</i> komputer. Gambar jam tersebut kemudian ditempelkan pada papan tulis yang mana gambar jam ini akan berfungsi sebagai penunjuk waktu. Jarum jamnya dibuat dari kertas <i>buffalo</i> dan dipaku menggunakan paku payung sehingga dapat diubah sesuai dengan waktu <i>shalat</i> nya. Di atas gambar jam tersebut ditulis dalil berupa hadits mengenai waktu <i>shalat</i>

	dengan menggunakan spidol yang telah disiapkan sebelumnya. Jam juga ditambahkan logo KKN Sianida dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Hasil Pelayanan	4 <i>mushalla</i> dan 2 majelis di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi mendapatkan jam penunjuk waktu <i>shalat</i> . Jam-jam tersebut diberikan kepada: <ul style="list-style-type: none"> a. Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> b. <i>Mushalla</i> Girang c. <i>Mushalla</i> Hilir d. <i>Mushalla</i> Ella e. <i>Mushalla</i> Pak Uci f. Majelis Ibu Hartati
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.14: Pengadaan Jam Penunjuk Waktu *Shalat*

5. Pengadaan Tempat Sampah

Tabel 4.19: Hasil Kegiatan Pengadaan Tempat Sampah

Bidang	Lingkungan
Program	Banyuwangi Asri
Nomor Kegiatan	13
Nama Kegiatan	Pengadaan Tempat Sampah
Tempat, Tanggal	Desa Banyuwangi, 18-20 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	3 Hari Persiapan 3 Hari Pembagian
Tim Pelaksana	Ahmad Muhtadibillah, M. Aziz Badaruddin, Rosalia, Ridha Delviana, Siska Nurita, dan Imam Qolyubi
Tujuan	Menyediakan tempat sampah di tempat umum di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Sasaran	Tempat umum di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi
Target	8 tempat umum di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi tersedia tempat sampah
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini dimulai dengan menyiapkan bahan yang diperlukan untuk pengadaan tempat sampah yaitu membeli 8 tempat sampah dan cat <i>spray</i> berwarna merah. Tahap selanjutnya adalah tempat sampah tersebut diberi tulisan KKN Sianida untuk menandakan bahwa tempat sampah tersebut merupakan program dari kelompok OII KKN Sianida. Sebelumnya, tim KKN Sianida telah melakukan survei terlebih dahulu mengenai lokasi mana saja yang akan mendapatkan tempat sampah ini. Pertimbangan pemilihan lokasi untuk diberikan tempat sampah adalah lokasi tersebut banyak dikunjungi warga dan banyak aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Setelah menetapkan lokasi, tempat sampah yang telah selesai di tandai diberikan kepada pihak yang bertanggung jawab mengelola lokasi tersebut.

Hasil Pelayanan	8 tempat umum di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi tersedia tempat sampah. Tempat sampah tersebut dibagikan ke: <ul style="list-style-type: none"> a. Taman Baca Sianida b. Rumah Sekretaris Desa c. Rumah Kepala Urusan Desa d. <i>Mushalla</i> Girang e. Masjid Muhajirin f. Rumah Pak Sukarma, Ketua Rw 09 g. Masjid Tengah h. <i>Mushalla</i> Hilir
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program untuk kegiatan ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4.15: Pengadaan Tempat Sampah untuk Warga Desa

D. Faktor-faktor Pencapaian Hasil

Kegiatan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki beragam faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok OII Sianida. Berikut ini akan dijelaskan faktor pendorong dan penghambat kegiatan.

1. Faktor Pendorong

Selama melaksanakan program serta kegiatan KKN di Desa Banyuwangi terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu:

- a. Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sangat mendukung program KKN lebih mudah untuk dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan dengan kemudahan dari segi penentuan wilayah KKN, mekanisme, dan pembekalan untuk kelompok.
- b. Dosen Pembimbing KKN menginspirasi penuh dan mempercayakan kegiatan KKN Sianida dilakukan oleh tim. Selain itu, dosen juga banyak memberikan masukan untuk kelompok agar dapat menjalankan program KKN ini dengan baik.
- c. Kepala Urusan Desa Banyuwangi bersedia membantu dalam hal penyediaan tempat tinggal bagi kelompok.
- d. Warga desa mulai dari anak-anak, pemuda, dan orang tua yang selalu berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok.
- e. Pendanaan yang didapat dari swadaya anggota kelompok dan dari PPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta cukup untuk merealisasikan setiap program yang telah direncanakan.

2. Faktor Penghambat

Saat mengimplementasikan kegiatan KKN di Desa Banyuwangi, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, yaitu:

- a. Lokasi desa yang berada di dataran tinggi membuat lokasi KKN jauh dari pusat kota serta akses jalan yang rusak serta curam.
- b. Tidak adanya sinyal di desa ini membuat komunikasi antar anggota maupun dengan dosen pembimbing tidak berjalan dengan lancar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh kelompok Sianida berlangsung dari tanggal 25 Juli-25 Agustus 2016 di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor dan diikuti oleh 11 orang mahasiswa yang berasal dari 8 Fakultas yang berbeda. Terdapat 4 bidang yang menjadi fokus kegiatan kelompok KKN Sianida yaitu bidang agama, pendidikan, sosial, dan lingkungan. KKN Sianida melakukan 8 program dengan 15 kegiatan yang menjadi usulan program pemecahan masalah dan sebagai bentuk upaya peningkatan edukasi masyarakat Desa Banyuwangi.

Program yang diadakan oleh kelompok KKN Sianida yaitu 1) Program Edukasi Islam dengan kegiatan pengadaan jam penunjuk waktu *shalat* dan kegiatan mengajar mengaji di Majelis Ta'lim. 2) Program Gerakan Literasi Desa dengan kegiatan renovasi perpustakaan; pembuatan taman baca; dan seminar gerakan literasi desa. 3) Program Sianida Mengajar dengan kegiatan mengajar di sekolah dan bimbingan belajar. 4) Program Banyuwangi *No Drugs* dengan kegiatan seminar anti narkoba. 5) Program Banyuwangi Kreatif dengan kegiatan pelatihan karya seni. 6) Sorak Sorai Banyuwangi dengan kegiatan peringatan HUT RI ke-71 dan nonton *bareng*. 7) Program Sianida berbagi dengan kegiatan bakti sosial kepada anak-anak. 8) Program Banyuwangi Asri dengan kegiatan pengadaan tempat sampah; pengadaan penanda rumah ketua RW; dan pelatihan vertikultur.

15 kegiatan yang direalisasikan oleh kelompok KKN Sianida berupa 10 kegiatan pelayanan dan 5 kegiatan pembangunan fisik. Dari kegiatan yang telah direalisasikan, terdapat 14 kegiatan yang mencapai target dan ada 1 kegiatan yang tidak sesuai target yaitu pengadaan jam penunjuk waktu *shalat*. Kegiatan ini tidak sesuai target karena dari target 6 *mushalla* dan 1 masjid, hasil pelayanan memenuhi pengadaan jam penunjuk waktu *shalat* untuk 4 *mushalla* dan 2 Majelis Ta'lim.

B. Rekomendasi

1. Pemerintah Setempat

Pemerintah setempat khususnya pemerintah Desa Banyuwangi sangat dibutuhkan perannya dalam upaya peningkatan edukasi masyarakat Desa Banyuwangi, melihat kondisi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Upaya peningkatan edukasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN tentu saja tidak cukup untuk menangani masalah edukasi di desa ini. Oleh karena itu, peran pemerintah desa sangat diperlukan dalam peningkatan edukasi masyarakat. Hal yang dapat direkomendasikan bagi pemerintah setempat adalah perbaikan fasilitas sekolah yang mana sekolah di Desa Banyuwangi masih kekurangan ruang kelas untuk menampung siswa yang banyak, khususnya di SDN Banyuresmi 02; pengadaan kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan edukasi masyarakat seperti kegiatan pemberdayaan atau pelatihan, karena masyarakat Desa Banyuwangi sangat memerlukan hal tersebut khususnya masyarakat dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang rendah, kegiatan pemberdayaan atau pelatihan ini tentunya akan memberikan dampak yang positif pula terhadap ekonomi masyarakat karena dengan pelatihan atau pemberdayaan, masyarakat dapat melakukan pekerjaan lebih baik. Pemerintah Desa Banyuwangi juga harus lebih memperhatikan komunitas atau kegiatan-kegiatan yang ada di desa seperti karang taruna, kumpulan pengajian, atau kelompok masyarakat yang lain karena perbaikan terhadap komunitas tersebut dapat berdampak positif terhadap kegiatan sosial masyarakat. Pemerintah desa juga harus lebih berkomunikasi dengan masyarakat agar masyarakat desa dapat lebih mengenal pemerintah desa serta dapat menyampaikan aspirasinya.

2. Pusat Pengabdian kepada Masyarakat

Dengan penerapan segala kebijakan dan peraturan yang baru, maka KKN Sianida ini terbentuk dari mahasiswa yang *tiap* anggotanya berasal dari fakultas yang berbeda. Dengan adanya kebijakan PPM yang baru terkait pelaksanaan serta pembagian kelompok dan pembagian lokasi KKN, ada beberapa hal yang sekiranya menjadi kritikan serta saran dari kami sebagai mahasiswa.

Kritik yang pertama mengenai waktu pembagian kelompok serta lokasi KKN yang mendekati hari pelaksanaan KKN. Hal itu menyebabkan persiapan serta menentukan program apa yang akan kami kerjakan di lokasi KKN

kurang maksimal. Saran kami sekiranya pembagian kelompok serta pembagian lokasi KKN ditentukan lebih awal agar kami bisa mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Kritik yang kedua mengenai aspek pelayanan. Menurut penilaian kami para mahasiswa, pelayanan dari PPM masih kurang sigap dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa seperti pengurusan administrasi terkait KKN. Saran kami sekiranya pelayanan dari pihak PPM diperbaiki agar tidak menghambat pelaksanaan KKN di tahun-tahun berikutnya. Selebihnya, kinerja pelayanan PPM cukup baik dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan serta harapan kami para mahasiswa.

3. Pemangku Kebijakan di Tingkat Kecamatan dan Kabupaten

Untuk meningkatkan kualitas Desa Banyuwangi, perhatikan apa saja faktor penghambat yang dimiliki oleh desa terutama dalam aktivitas keseharian masyarakat. Adanya jalan yang rusak dan minimnya penerangan merupakan salah satu faktor penghambat aktivitas warga. Maka dari itu secepatnya diusulkan perbaikan akses jalan dan penerangan di Desa Banyuwangi serta segera ditindaklanjuti untuk pembangunan-pembangunan lainnya yang dapat menghambat aktivitas masyarakat Desa Banyuwangi.

4. Tim KKN-PpMM

Dalam kegiatan KKN yang akan datang, hal yang kami harapkan kepada Tim KKN selanjutnya untuk selalu berperan aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat dan sekaligus menjaga nama baik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian menjalin hubungan yang baik serta menjaga *silaturahmi* antar masyarakat desa. Dan terakhir memberikan program-program kegiatan yang bermanfaat dan dapat mencakup segala bidang, baik bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, religi, sosial, lingkungan, teknologi, Serta dapat mengembangkan program yang telah dilaksanakan oleh KKN Sianida.



*"Education is the ability to
listen to almost anything
without losing your temper or
your self-confidence."*

Robert Frost

EPILOG

A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM

1. Bapak Agus Sobar Herdiana

“Kegiatan KKN UIN Sianida 2016 memberikan banyak manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Banyuwangi.” - Agus Sobar Herdiana (Kepala Sekolah SDN Banyuresmi 02)

Saya sebagai Kepala Sekolah SDN Banyuresmi 02 yang terletak di Desa Banyuwangi merasakan manfaat kegiatan KKN ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung manfaat yang dapat dirasakan oleh warga adalah di bidang pendidikan. Terdapat beberapa program yang saya rasa difokuskan oleh KKN Sianida 2016 di bidang pendidikan, yaitu mengajar di sekolah, renovasi perpustakaan, dan pembuatan taman baca.

Ketika mahasiswa mengajar di SDN Banyuresmi 02, saya melihat respon yang positif dari para siswa, mereka sangat antusias dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh para mahasiswa. Perbaikan perpustakaan menurut saya memberikan manfaat yang banyak terutama dalam meningkatkan minat baca para siswa. Suasana perpustakaan hasil perbaikan mahasiswa menjadi rapi dan nyaman untuk digunakan. Dengan demikian, para siswa menjadi lebih sering mengunjungi perpustakaan selama sebulan ini. Hal tersebut juga didukung dengan bantuan buku yang diberikan oleh para mahasiswa.

Saya memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan. Kami hanya dapat memberikan bantuan berupa tenaga dalam pelaksanaan program KKN dan berusaha kooperatif. Namun demikian, apabila terdapat kendala yang didapat oleh mahasiswa, saya mohon maaf dan bisa dijadikan tantangan bagi mahasiswa dalam menempa kepribadian yang tangguh karena kalian adalah calon pemimpin bangsa.

Saya sebagai Kepala Sekolah SDN Banyuresmi 02, mewakili guru dan masyarakat Desa Banyuwangi mengucapkan terima kasih atas kerja keras para mahasiswa dalam mengerjakan program KKN yang bermanfaat bagi desa. Semoga di tahun berikutnya tetap diadakan kegiatan KKN dari UIN Jakarta supaya mempertahankan dan menyempurnakan dari program yang sudah ada. Semoga kerja keras kalian menjadi buah manis di masa depan kalian sehingga kalian bisa menjadi pemimpin bangsa yang baik. (Wawancara pribadi pada tanggal 25 Agustus 2016)

2. Ibu Inayah

“Harapan saya sebagai tokoh masyarakat di sini adalah semoga pengetahuan yang dibagikan oleh adik-adik mahasiswa dan mahasiswi dapat memberikan dampak positif secara berkala, tidak hanya saat para mahasiswa berada di desa ini, tetapi saat mereka meninggalkan desa ini pun tetap memberikan dampak yang positif dan semoga apa yang telah diberikan adik-adik mahasiswa kepada desa ini memberikan berkah baik untuk desa ini sendiri maupun untuk pengalaman adik-adik mahasiswa ke depannya.”- Inayah (Pemilik Majelis Ta’lim Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah)

Ada banyak manfaat yang didapat dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg ini. Adanya kelompok KKN Sianida membantu adik-adik di sini lebih mengenal pengetahuan keagamaan karena adanya mahasiswa dan mahasiswi yang membantu pengajaran di majelis ta’lim setiap harinya. Saya melihat anak-anak begitu antusias ketika para mahasiswa berbagi ilmu, yang mana kegiatan itu berlangsung setiap setelah *shalat Maghrib*. Adapun materi yang diajarkan kepada anak-anak setiap malamnya berbeda-beda, di antaranya tentang Bahasa Arab, baca tulis Qur’an dan *Hadits*, serta do’a sehari-hari.

Selain itu, adanya program taman baca yang dibangun di majelis ta’lim *Tarbiyatul Ulaa Al-Islamiyah* semakin menghidupkan kegiatan yang dilakukan di majelis ta’lim ini, anak-anak kecil yang ada di Desa Banyuwangi sekarang ini memiliki kegiatan positif dalam kesehariannya. Manfaat adanya kegiatan KKN ini pun dirasakan oleh para ibu rumah tangga, hal tersebut dikarenakan saat kegiatan KKN berlangsung, para mahasiswa dan mahasiswi dapat berbaur dengan para ibu rumah tangga dan juga berbagi ilmu mengenai menanam tanaman dengan cara vertikultur.

Saya selaku pemilik Majelis Ta’lim *Tarbiyatul Ulaa Al-Islamiyah*, mengucapkan banyak terima kasih atas segala hal yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi KKN UIN Jakarta selama satu bulan ini. Terima kasih atas tenaga, waktu, dan kerja keras yang telah diberikan oleh semua mahasiswa KKN, semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* selalu memberikan kebaikan kepada kalian selalu. (Wawancara pribadi pada tanggal 25 Agustus 2016)

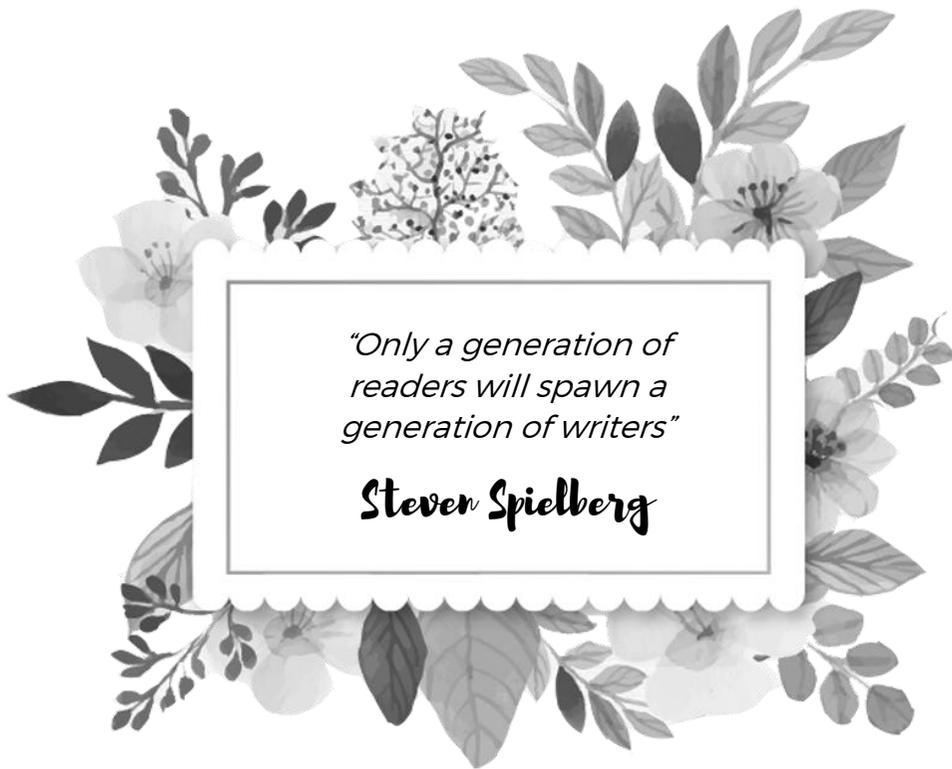
3. Bapak Soleh

“Alhamdulillah dengan adanya mahasiswa KKN UIN Jakarta, rumah saya menjadi ramai karena selama satu bulan ini mereka tinggal di rumah saya”- Soleh (Kepala Urusan Desa Banyuwangi Kecamatan Cigudeg)

Ketika kegiatan mereka di luar rumah selesai, mereka tetap melakukan kegiatan yang positif di rumah. Kegiatan yang biasa mereka lakukan di rumah, seperti membantu anak saya dan teman-temannya apabila mendapatkan tugas dari sekolah, berkomunikasi dengan para tetangga, tak heran banyak sekali anak-anak yang datang ke rumah untuk bertemu dengan kelompok KKN 011.

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas dedikasi mereka selama satu bulan di Desa Banyuwangi. Mereka yang tidak mengeluh saat saya mengajak *liwetan* yang hampir setiap hari karena saya ingin mereka merasakan kekeluargaan yang erat di desa ini. Mereka pun juga beberapa kali membuat acara *liwetan* gabungan dengan pemuda dan juga warga di desa ini, sehingga dari hari ke hari mereka terlihat semakin akrab dengan lingkungan dan warga di desa ini.

Selaku tuan rumah, saya mohon maaf atas keterbatasan yang ada di desa ini, juga atas sambutan atau perlakuan yang mungkin kurang berkenan di hati para mahasiswa KKN UIN Sianida. Semoga berakhirnya kegiatan KKN selama satu bulan tidak menjadikan akhir dari *silatturahim* antara Desa Banyuwangi dengan mahasiswa KKN UIN Jakarta. (Wawancara pribadi pada tanggal 25 Agustus 2016)



*"Only a generation of
readers will spawn a
generation of writers"*

Steven Spielberg

B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN

1

RACUN SIANIDA DI DESA BANYUWANGI

Oleh: Achmad Muhtadibillah

Kendala yang Dihadapi Sebelum KKN

Ketika mengetahui bahwa salah satu persyaratan kelulusan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ialah mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), awalnya saya tidak begitu mengerti apa itu KKN, seperti apa kegiatannya, bagaimana cara kerja dari kegiatan tersebut, dan apa yang akan saya lakukan di tempat tersebut selama satu bulan penuh. Saya mulai mencari tahu jawaban atas segala keresahan saya ketika mengetahui akan melaksanakan kegiatan KKN tersebut. Bertanya kepada senior yang sudah lebih dahulu melaksanakan kegiatan KKN, saya mendapatkan beragam jawaban mulai dari jawaban yang positif bahkan hingga hal-hal terburuk yang bisa terjadi dalam kegiatan KKN. Keresahan pertama ialah mengenai pembagian kelompok dan lokasi di mana kita akan melaksanakan kegiatan KKN. Pada tahun sebelumnya berdasarkan pengalaman dan penuturan para senior, pemilihan lokasi dan teman sekelompok diatur oleh kita sendiri yang artinya kita bisa memilih sesuai lokasi yang diinginkan dan teman yang kita harapkan. Tapi kenyataannya, peraturan diubah oleh PPM selaku lembaga yang menaungi kegiatan KKN. Lokasi dan teman sekelompok diatur oleh lembaga tersebut. Hingga tiba pada saat pengumuman lokasi dan nama-nama teman sekelompok, diketahuilah bahwa saya berada di kelompok 011 dan saya mendapatkan lokasi KKN di Desa Banyuwangi, Cigudeg, Bogor. Dari 10 orang yang sekelompok dengan saya, tak satu pun dari mereka yang saya kenal karena mereka berasal dari fakultas yang berbeda-beda.

Nama Cigudeg begitu asing di telinga, namun ketika *browsing* di internet, ternyata lokasinya tidak begitu jauh dari kampung saya di Leuwiliang. Hal yang dapat saya ketahui ketika *browsing* di dunia maya mengenai Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor ialah desa tersebut rawan akan bencana longsor. Ketika kami melakukan survei dan datang ke sana, lokasinya memang berada di dataran tinggi, banyak kebun teh dan tentunya beberapa bukit yang rawan longsor.

Keresahan yang lain ialah karena tidak ada satupun dari nama-nama teman sekelompok yang saya kenal, sempat berpikiran bahwa bagaimana kegiatan selama satu bulan nanti, sementara saya bersama teman-teman baru yang tidak dikenal sebelumnya. Pertemuan pertama berlangsung ketika pembekalan KKN dilaksanakan di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kami saling berkenalan dan mulai mengakrabkan diri, lalu dilanjut dengan membuat struktur kepengurusan selama kegiatan KKN nanti. Dimulai dengan melaksanakan kegiatan rapat dan pertemuan, lambat laun saya mulai mengenal dan memahami karakter dari masing-masing anggota kelompok. Ditentukannya nama kelompok yaitu Sianida (Siap Melayani Desa), motto kelompok, dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama satu bulan di Desa Banyuwangi.

Keresahan selanjutnya ialah mengenai sinyal, ketika survei untuk yang pertama kalinya, di sana sinyalnya tidak bagus. Bahkan sinyal untuk SMS pun tidak ada. Desa Banyuwangi terhalang oleh tower menara televisi yang membuat sinyal jaringan operator lenyap. Hal tersebut yang membuat saya khawatir karena terbiasa hidup dengan *handphone* dan internet, tetapi di balik itu semua, tanpa sinyal dan tanpa televisi terdapat keberkahan yang sangat langka untuk didapatkan yaitu sebuah kekeluargaan. Karena semua anggota KKN Sianida hampir pasti tidak ada yang sibuk dengan *handphone*-nya sendiri, hikmahnya kami lebih sering berinteraksi secara langsung, bersenda gurau, dan merasakan kehangatan kekeluargaan yang mungkin tidak akan bisa terulang kembali.

Anggota Kelompok KKN Sianida

Kegiatan KKN telah dimulai, di minggu pertama saya mempelajari karakter dari masing-masing teman sekelompok saya, baik yang laki-laki maupun perempuan. Banyak kesan pertama yang saya dapatkan dari masing-masing orang, namun kesan awal tersebut tidak bisa menjadi tolok ukur untuk mengetahui bagaimana karakter asli dari orang-orang tersebut. Beragam kesan pertama yang saya dapatkan dari mereka masing-masing. Ada yang kelihatannya *asyik* untuk diajak *ngobrol*, ada yang kelihatannya kaku diajak bercanda, ada yang kelihatannya selera humor dan bercandanya tinggi, ada yang kelihatannya paling serius dan kelihatan kaku, dan ada yang kelihatannya paling modis banyak gaya. Tapi semua kesan tersebut masih 'kelihatannya', saya masih menerka-nerka seperti apa *sih* teman-teman saya ini karena

sebulan itu bukan waktu yang sebentar apalagi pasti kita akan melakukan semua kegiatan bersama-sama.

Seiring dengan berjalannya waktu, saya mencoba mengakrabkan diri dengan teman-teman. Kami mulai melakukan kegiatan bersama-sama, seperti di minggu pertama kami fokus di sekolah dan perpustakaan, melakukan renovasi perpustakaan mulai dari pembersihan ruangan, merapikan buku-buku yang terbengkalai hingga mengecat dinding agar terlihat bersih dan rapi kembali. *Nah*, dari kegiatan awal tersebut, saya dapat mengetahui sedikit banyak bagaimana karakter dari teman-teman. Beragam karakter, ada yang bekerja keras, ada pula beberapa orang yang bekerja seperlunya. Hal wajar bagi saya, karena pasti setiap teman-teman memiliki kepribadian yang berbeda, dan hal yang sulit dilakukan ialah bagaimana menyatukan karakter yang beragam dari teman-teman menjadi satu tim yang kompak tanpa adanya selisih paham. Kegiatan setiap hari kita lakukan bersama, seperti memasak bersama walaupun sebenarnya saya termasuk yang hanya ikut-ikutan ketika memasak, beruntung ada pasangan yang hobinya berduaan di dapur untuk memasak, *alamat selamat perut saya*. Lalu kegiatan di sekolah dilakukan bersama mulai dari mengajar formal hingga bimbel. Bagi kaum Adam, kami berenam sering melaksanakan kegiatan bersama seperti hampir setiap *Maghrib* keliling masjid dan *mushalla* karena di sana terdapat 5 tempat ibadah untuk umat Islam. Kami sering bersama-sama melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar agar lebih mengakrabkan diri.

Dari segala macam bentuk kegiatan yang telah dilakukan bersama, saya mulai mengerti bagaimana karakter dari teman-teman, saya patut bersyukur, karena teman-teman kelompok 011 (kelompok Sianida) baik yang kaum Adam maupun Hawa semuanya *asyik* dan menyenangkan. Persepsi awal saya meleset, kenyataannya mereka semua *asyik-asyik*, banyak pengalaman dan cerita baru yang saya dapatkan terutama dari laki-laki, hampir setiap malam kami selalu *ngobrol* di teras depan rumah ditemani secangkir kopi untuk menghangatkan badan dari udara yang dingin dan ditemani cemilan yang tersedia di posko, kami saling bertukar pikiran, saling bertukar pengalaman, saling bercerita tentang perjalanan hidup, *ah* rasanya semuanya menarik. Saya jadi mendapatkan pengetahuan baru dari teman-teman, saya juga menjadi tahu bagaimana latar belakang masing-masing, hampir segala topik kami bahas dari permasalahan di desa sekitar, warga sekitar, tentang pemahaman ideologi masing-masing, tentang cerita-cerita lucu pribadi, hingga membahas

karakter dan pribadi teman-teman sekelompok. Semua cerita tersebut masih teringat di benak saya, saya menjadi tahu bagaimana karakter teman-teman saya.

Keakraban inilah yang membuat teman-teman KKN rasanya seperti saudara sendiri yang sudah dikenal sejak lama, padahal kami baru satu bulan berjumpa, namun rasa solid dan kekompakan selalu terjaga. Teman-teman sendiri punya kebiasaan masing-masing, ada yang hobinya *ilang-ilangan* entah dia itu *nyari* sinyal atau pergi sendirian tanpa diketahui tujuannya. Ah, terlalu banyak kenang-kenangan bersama teman-teman KKN Sianida 011 di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, semuanya berkesan dan akan selalu diingat.

Persepsi Mengenai Desa Banyuwangi

Ketika PPM membagikan informasi mengenai desa yang sudah di posting di *web* UIN Jakarta, kami melihat bahwa kelompok kami akan melaksanakan KKN di Desa Banyuwangi. Pertama kali saya membaca, Desa Banyuwangi yang terletak di Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor ini merupakan desa yang kaya akan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Selama kami melaksanakan kegiatan KKN di Desa Banyuwangi ini kami telah melihat sendiri potensi besar tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi di bidang pertanian dan pertambangan yang sudah ada di desa ini. Dari aspek pertanian Desa Banyuwangi merupakan penghasil teh yang sangat potensial bahkan tehnya pun juga sudah diekspor hingga ke luar negeri. Selain itu, di desa ini juga terdapat tambang emas yang sangat melimpah.

Penduduk yang tinggal di desa ini pun ramah-ramah. Kedatangan kami sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di desa ini disambut antusias oleh warga setempat. Kemudian warga setempat tidak segan-segan membantu dan membimbing kami dalam melaksanakan KKN, seperti berkumpul dengan organisasi pemuda setempat, bergabung ke dalam suatu majelis setempat, dan lain-lain. Saya terkesan dengan sikap warga yang langsung mau berbaur dengan mahasiswa seperti kami, walaupun kami baru beberapa hari saja tinggal di sana. Hal inilah yang membedakan antara kehidupan di kota dan di desa, di mana kehidupan di kota orang-orang sudah sibuk dengan urusannya masing-masing dan tidak mempedulikan satu sama lain. Kami tidak begitu mengerti mengenai bahasa yang digunakan oleh warga sekitar, seperti Bahasa Sunda, akan tetapi penduduk sekitar pun masih memakluminya. Dengan hal ini komunikasi yang kami jalin dengan penduduk

sekitar pun tetap berjalan serta tidak menjadi penghalang bagi kami untuk melaksanakan KKN.

Selama melaksanakan KKN-PpMM di desa ini saya melihat desa ini mengalami krisis pendidikan yang mungkin juga terjadi pada seluruh daerah terpencil, yakni jumlah sekolah yang terbatas, kekurangan tenaga pengajar di masing-masing sekolah terutama di tingkat SD dan SMP serta kurangnya fasilitas penunjang belajar. Dari sejumlah sekolah yang ada hanya terdapat dua SMP, yakni MTS Muta'alimin dan SMPN Terbuka 01 Cigudeg, serta 4 SD yakni SDN Banyuresmi 02, SDN Cikawung I, SDN Cikawung II, dan *Madrasah Diniyah Awaliyah* yang terletak di Desa Banyuwangi ini. Bangunan SMPN Terbuka 01 Cigudeg menumpang di SDN Banyuresmi 02. Siswa-siswi SMP tersebut memakai kelasnya secara bergantian di mana siswa SD di pagi hari dan SMP di siang hari. Selain itu tenaga pengajar yang kurang juga sering membuat siswa tidak mendapatkan pelajaran di sekolah dan hanya bisa duduk diam.

Sistem pendidikan sekolah dasar yang sedang berjalan di desa ini pada umumnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan sekolah dasar yang ada di kota. Hanya saja setiap hari khususnya untuk anak-anak SD di desa ini harus mengikuti jam tambahan berupa belajar Baca Tulis Qur'an (BTQ), kaligrafi, menulis aksara Arab, dan lain-lain yang dilaksanakan setelah mereka pulang sekolah. Lalu untuk kegiatan malamnya, semua anak SD maupun SMP di desa ini berkumpul di suatu majelis terdekat untuk belajar mengaji. Hampir setiap malam juga, tepatnya setelah *Maghrib* kami membagi tugas untuk mengajar mengaji di majelis tersebut. Kami tidak hanya mengajar mengaji saja di majelis tersebut, beberapa teman kami pun ada juga yang mengajar Bahasa Inggris, Bahasa Arab, bahkan ada juga yang mengajar Nasyid. SMP Terbuka yang ada di desa ini ditujukan bagi siswa-siswi yang putus sekolah dan tidak mampu untuk melanjutkan ke sekolah tingkat pertama yang terletak di kecamatan. SMP ini didirikan oleh salah satu guru yang mengajar di SDN Banyuresmi 02. Di sekolah ini hanya terdiri dari 3 kelas saja yakni kelas 7, 8, dan 9. Tetapi ada yang unik dari SMP ini, yaitu untuk jadwal mata pelajarannya sama untuk semua kelas sedangkan tenaga pengajarnya pun berasal dari guru SDN Banyuresmi 02.

Selain itu, Desa Banyuwangi juga memiliki masalah di bidang kesehatan. Selama kami melaksanakan kegiatan KKN, kami sebagai mahasiswa sangat jelas melihat fenomena kesehatan yang terjadi di sini. Di desa ini tidak terdapat pelayanan kesehatan seperti klinik yang menyediakan

layanan kesehatan untuk penduduk sekitar supaya mendapatkan pertolongan pertama. Walaupun tidak ada klinik di desa ini, tetapi sudah terdapat banyak sekali bidan yang bisa membantu penduduk sekitar dalam mendapatkan pertolongan dalam bidang kesehatan. Akses untuk mencapai puskesmas sangat jauh sekali dari desa ini yaitu sekitar 9 km dan terletak di Kecamatan Cigudeg. Tetapi puskesmas yang ada di kecamatan ini hanya bersifat sebagai pertolongan pertama saja karena kurangnya fasilitas dan tenaga medis yang ada di puskesmas ini. Apabila puskesmas ini tidak bisa menangani, maka pasien harus dibawa ke RSUD yang terletak di Kabupaten Bogor.

Kemudian, para penduduk yang tinggal di Desa Banyuwangi ini juga memiliki masalah di bidang kebersihan di mana para penduduk sekitar kurang peduli terhadap kebersihan seperti sampah-sampah yang berserakan di sekeliling tempat tinggal mereka. Karena di desa ini tidak ada truk pengangkut sampah seperti yang ada di kota, maka penduduk sekitar hanya membuang sampahnya di sekitar kebun warga setempat. Walaupun begitu, ada satu hal yang harus diacungkan *jempol* yaitu kerja bakti yang dilakukan siswa-siswi SDN Banyuresmi 02 setiap hari sebelum melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Mereka melakukannya dengan penuh keikhlasan dan tanpa *disuruh* oleh guru-guru yang mengajar di SD tersebut karena di SD tersebut tidak memiliki tukang bersih-bersih sekolah. Saya pun yang melihat kegiatan itu setiap pagi merasa terharu karena selama saya sekolah belum pernah saya melakukan hal seperti itu apalagi tanpa *disuruh*.

Selanjutnya Desa Banyuwangi yang kaya dengan sumber daya alam perlu pengelolaan dan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Betapa tidak, berdasarkan informasi yang kami dapat dari penduduk sekitar walaupun di desa ini terdapat tambang emas, tetapi yang mengelola pertambangan itu tidak sepenuhnya dikelola oleh masyarakat sekitar. Melainkan pertambangan itu dikelola oleh perusahaan milik negara seperti ANTAM (Aneka Tambang) dan beberapa perusahaan ilegal yang didatangkan dari Tiongkok serta para pekerjanya pun juga berasal dari sana. Penduduk sekitar mengelola emas masih dengan menggunakan cara yang tradisional, tidak seperti para perusahaan yang menggunakan mesin berkekuatan tinggi dan dinamit. Selain sebagai penambang emas, mata pencaharian lain masyarakat Desa Banyuwangi yang paling banyak adalah menjadi buruh kebun teh. Sebagian besar masyarakat, terutama ibu-ibu, memiliki mata pencaharian sebagai buruh kebun teh. Di desa ini memang banyak sekali kebun teh hampir di

setiap jalan menuju desa ini pasti kita akan menemui kebun teh. Sayangnya yang memiliki semua lahan kebun teh di desa ini bukanlah orang pribumi melainkan orang asing.

Di desa ini juga termasuk ke dalam salah satu desa yang rawan bencana. Karena di desa ini sering terjadi longsor, ada satu kampung yang terkena bencana longsor ini sehingga kampung tersebut harus direlokasi ke tempat yang baru dan layak. Rumah-rumah warga yang rusak pun juga mendapat bantuan dari pemerintah dan sedang dalam tahap pembangunan yang rencananya akan diselesaikan pada tahun ini. Akses jalan menuju ke desa ini sudah cukup bagus hanya saja jalannya berliku, tanjakan yang curam, dan ada beberapa jalan yang berlubang. Di sepanjang jalan untuk menuju desa ini jarang sekali terdapat perumahan warga. Serta tidak adanya penerangan berupa lampu yang dipasang sepanjang jalan kecuali di dekat perumahan warga sekitar.

Warga sekitar sangat ramah dan menerima kedatangan teman-teman mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan KKN di desa mereka. Saya bersama kaum Adam sering ikut bersosialisasi dengan warga sekitar, responnya pun variatif. Di posko saya bertempat tinggal, di rumah Bapak Soleh, beliau merupakan perangkat desa (Kepala Urusan: Kaur). Beliau orang yang pandai menilai seseorang, saya bersama teman-teman sering berbincang ketika malam tiba, kami bersenda gurau, membicarakan permasalahan desa, permasalahan negara, hingga permasalahan yang sebetulnya tidak menjadi masalah. Di Desa Banyuwangi terdapat 4 dusun yaitu Dusun Girang, Dusun Tengah, Dusun Hilir, dan Dusun yang saya tempati yaitu Dusun Impress. Masing-masing dusun tersebut memiliki *mushalla* atau masjid yang lokasinya berdekatan. Saya keliling *shalat* berjama'ah bersama teman-teman dari satu dusun ke dusun lainnya. Dari setiap dusun selalu mengajak kami untuk berkunjung *silaturrahim* ke rumah mereka, baik itu tokoh masyarakat setempat, guru / ustadz, ataupun bapak ketua RT. Saya dan teman-teman saling bertukar cerita dengan mereka sembari *silaturrahim* ke kediamannya. Banyak hal-hal baru yang saya dapatkan, mendengar bagaimana kegigihan mereka untuk sekolah, pahitnya kehidupan mereka hingga cerita bagaimana keadaan di Desa Banyuwangi ini.

Banyak hal yang bisa dibawa pulang setelah mengikuti kegiatan KKN, terutama adalah pengalaman baru dan hikmah dari setiap kejadian yang terjadi, saya mempelajari bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan pendapat, saling belajar menghargai, mempelajari

kehidupan bermasyarakat dan kegiatan kemasyarakatan di desa tersebut, mempelajari bagaimana pandai bergaul dengan masyarakat yang menjunjung tinggi sikap sopan dan santun.

Jika Saya Menjadi Bagian dari Desa Banyuwangi

Kegiatan KKN selama sebulan banyak meninggalkan kesan-kesan bagi saya, saya pribadi merasa bahwa saya menjadi bagian dari desa tersebut, teman-teman kelompok, warga sekitar terutama di Kampung Impress sudah saya anggap menjadi saudara. Keakraban ini yang rasanya sulit untuk dilepaskan begitu saja. Berbagai macam cerita telah dilalui, jika saya menjadi bagian dari desa, saya akan ikut serta membantu pembangunan desa. Selama KKN berlangsung saya telah ikut serta bersama teman-teman satu kelompok membangun pendidikan yang lebih baik dengan turut serta mengajar di sekolah dasar dan majelis ta'lim sekitar. Saya juga turut serta membantu semampu saya ketika di Desa Banyuwangi diadakan turnamen sepak bola antar kampung, memberikan arahan di *pinggir* lapangan dan memberikan ilmu yang saya ketahui dalam bermain sepak bola. Salah satu hal yang paling berkesan ialah ketika suatu hari saya berkunjung ke rumah tokoh masyarakat setempat, beliau ialah *Abah* Agus, sesepuh di kampung tersebut yang sangat dipandang oleh warga sekitar. Saya mendapatkan ilmu baru dari beliau bahwasanya di mana pun kita berdiri menempati suatu pemukiman, kita harus bisa menyesuaikan diri dengan aturan, adat dan istiadat setempat. Karena ketika kita berpikir bahwa aturan kita sudah baik dan benar ternyata belum tentu warga setempat bergaris lurus dengan pemikiran kita. Beberapa pendapat berbeda dikatakan oleh *Abah*, beliau banyak bercerita bagaimana aturan dan kebiasaan yang dilakukan oleh warga setempat.

KEHANGATAN DALAM DINGIN

Oleh: Erixa Nur Mawardani

Biasa Saja

KKN tahun 2016 ini berbeda dengan KKN tahun-tahun sebelumnya. Jika pada tahun-tahun sebelumnya kelompok KKN dibentuk oleh mahasiswa sendiri dengan berbagai persyaratan yang telah ditentukan dari PPM misalnya seperti jumlah anggota perkelompok, satu kelompok terdiri dari anggota yang berasal berbagai macam fakultas. Namun pada KKN tahun ini kelompok dibentuk oleh PPM secara *random* yang terdiri dari berbagai macam fakultas, sehingga kecil peluang kita untuk mendapat teman yang sudah kita kenal sebelumnya dalam satu kelompok.

Saya jadi kasihan dengan teman-teman saya yang sebelum kabar mengenai pembagian kelompok ini ditentukan oleh PPM mereka telah membentuk kelompok sendiri, bagus *sih* mereka berinisiatif *buat* antisipasi kalau peraturan pembentukan kelompok masih seperti tahun-tahun sebelumnya, *toh engga* ada salahnya. Tapi kasihan sebagian dari mereka telah membuat struktur organisasi mulai dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara beserta jajarannya dan sebagian *malah* ada yang sudah *jualan, ngamen* dan sebagainya untuk menggalang dana. Anggota kelompok yang punya *pacar* pun demikian, sudah bikin kelompok dan sekelompok dengan *pacarnya*. Ketika berita mengenai pembentukan kelompok KKN diacak, terpaksa kelompok mereka bubar dan mereka was-was, takut berpisah, takut pasangannya “*cinlok* (cinta lokasi)” dengan teman barunya di kelompok KKN.

Saya sendiri *Alhamdulillah* belum membentuk kelompok KKN dan saya orangnya mudah menyatu jadi *mau* sekelompok dengan siapa saja tetap *selow*. Awal April ketika kelompok telah diumumkan, saya langsung mencari tahu siapa saja mereka *barang kali* ada yang saya kenal. Ternyata ada Rosalia teman saya satu fakultas. Daftar nama teman sekelompok KKN yang cewek langsung saya cari di sosial media *facebook, twitter, instagram*, dan lainnya. Sambil bertanya dalam hati “*nih anak cakep nggak ya?*”, “*gaya hidupnya gimana ya?*”, “*bisa diajak susah (pas di tempat KKN) nggak ya?*”. Saya *kepo*in tuh satu-satu. Ada yang *ketemu* ID akun *sosmednya* ada yang *nggak ketemu*.

Pada saat pembekalan KKN, masing-masing dari kami memperkenalkan diri, anggota kelompok kami yakni kelompok 011 antara lain saya sendiri Erixa Nur Mawardani dan Rosalia berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), M. Aziz Badaruddin dari Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Achmad Muhtadibillah dan Siska Nurita dari Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Imam Qolyubi dan Siti Kurniawati dari Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Muhammad Mufid dari Fakultas Ushuludin (FU), Muhammad Safuan dari Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI), Cempaka Maulidya Annisa dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM), dan Ridha Delviana dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Pada hari itu juga kami bermusyawarah menentukan ketua kelompok dan terpilihlah saudara M. Aziz Badaruddin sebagai ketua. Saat itu juga kami menyepakati bahwa setiap seminggu sekali diadakan rapat untuk persiapan KKN, yaitu setiap Selasa sore. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, kami mendapatkan nama untuk kelompok kami, yaitu KKN Sianida. Sianida sendiri adalah akronim dari Siap Melayani Desa. Sebelumnya ada beberapa nama usulan dari teman-teman, namun nama inilah yang akhirnya terpilih.

Sampai pada saat pembagian desa diumumkan, ternyata kelompok KKN kami ditempatkan di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Saya mengira Desa Banyuwangi yang dimaksud adalah desa yang berada di Jawa Timur *Hehehe*. Setelah itu saya *searching* di *Google Maps*, ternyata tidak terdeteksi yang namanya Desa Banyuwangi. Kemudian saya cari Kecamatan Cigudeg dan baru ketemu. Di dalam gambar *Google Maps*, kontur Kecamatan Cigudeg berupa pegunungan. Dalam hati saya berdoa mudah-mudahan di sana ada sinyal operator selular karena zaman telah berubah, manusia sebagai makhluk sosial menjadi manusia sebagai makhluk media sosial.

Di Desa Banyuwangi ada dua kelompok yang dikirim PPM UIN Jakarta untuk mengabdikan di situ yakni kelompok 010 dan kelompok 011. Tiga minggu kemudian pada tanggal 5 Mei 2016 kelompok kami dan kelompok 010 melakukan survei ke Desa Banyuwangi dengan menggunakan kendaraan sepeda motor. Perjalanan memakan waktu sekitar 3 jam, padahal itu adalah jalan pintas bukan jalan utama, bisa dibayangkan jikalau kita melewati jalan utama pasti akan memakan waktu lebih lama. Keadaan jalan hingga memasuki kawasan Kecamatan Cigudeg cukup memadai, namun ketika memasuki Desa Cigudeg dan menuju Desa Banyuwangi jalanan berupa tanjakan dan tikungan tajam, sebelah kanan maupun kiri berupa kebun,

jurang dan tebing. Belum lagi banyak lubang yang membuat kita ekstra hati-hati. Maklum, Desa Banyuwangi berada diketinggian 700 mdpl.

Sesampainya di Desa Banyuwangi kami semua langsung melihat *handphone* masing-masing dan berharap mendapatkan sinyal, namun saya sendiri tidak yakin mendapatkan sinyal karena desa ini berada di lereng gunung yang membelakangi kota dan benar saja *handphone* saya seharga Rp 350.000 menunjukkan “tidak ada jaringan”, *handphone* teman saya seharga Rp 3.000.000 pun sama, “no network”. Ya di sini kami benar-benar harus kembali ke fitrah menjadi makhluk sosial bukan makhluk media sosial. Tapi di sisi lain kami sangat kegirangan melihat bentang alam yang begitu indah di desa tersebut ada kebun teh, sawah, dan danau yang jernih dikelilingi pohon cemara udaranya pun sejuk. Suatu hal yang berbeda dengan kawasan Jakarta dan Ciputat Raya.

Buka Dulu Topengmu

Saya teringat saat-saat pertama kali kelompok ini terbentuk dan berkumpul kami saling bersifat lugu dan “*jaim (jaga image)*” kecuali saya. Teman-teman saya bersikap pendiam dan terkesan tidak natural, aneh, kata saya dalam hati. Setiap *ngumpul* untuk rapat saya selalu pancing mereka dengan *guyonan* supaya lebih akrab dan menyatu akan tetapi tidak serta merta mereka tertawa lepas. Namun suasana sedikit lebih cair ketika kita sering kumpul rapat.

Minggu pertama di tempat KKN perlahan-lahan satu persatu dari kami mulai kelihatan sifat aslinya, jam-jam kosong kami manfaatkan untuk *ngobrol* dan saling memahami sifat satu sama lain. Aziz saya juluki sebagai “Manusia Kopi” karena dalam satu hari dia menghabiskan kopi sebanyak 7 gelas. Mufid “Manusia Pencari Sinyal”, dia sering menghilang di waktu senggang untuk mencari sinyal ke sebuah tanah lapang. Pernah suatu hari dia hampir dipatuk ular ketika melewati semak-semak dalam perjalanan mencari sinyal operator seluler. Adi saya juluki “Si Jahil” karena dia suka mengambil gambar kami ketika kami tidur, Imam sebagai chef karena dia suka membantu anak-anak perempuan memasak. Safuan, ia seorang pendongeng dari tanah melayu, dia terkenal suka bercerita dengan logat melayunya, dia menguasai banyak bahasa yakni Bahasa Arab, Bahasa Melayu, Bahasa Bugis, Bahasa Minang.

Dari teman perempuan, saya pun mempunyai pandangan tersendiri untuk masing-masing individu. Ada Rosa sebagai anak kreatif karena suka membuat kerajinan dari rajutan menjadi sebuah gelang. Ada Ridha yang

hampir sama seperti mufid yakni *gadget addict*, dia selalu menaruh *handphone*-nya di dekat jendela karena spot itu terkadang ada sinyal meski waktunya tidak menentu kapan dan tidak stabil. Kemudian Siska sebagai wanita *untouchable* karena tanpa ekspresif dan wajahnya datar seperti memendam sesuatu masalah. Nia (Siti Kurniawati), dia orangnya sering pingsan mungkin dia kondisi fisiknya kurang sehat. Terakhir, Cempaka si perfeksionis, dia selalu *ngomel* apabila kita berkelakuan aneh, tidak rapi/berantakan dalam menaruh barang-barang. Itulah yang saya ingat dari mereka *entahlah* mereka akan mengingat saya dari sisi mana.

Minggu pertama kami semakin menyatu sebagai sebuah tim namun tetap saja ada permasalahan-permasalahan yang datang. Pada minggu kedua program kerja kita baru mulai benar-benar berjalan dan terkesan lambat dalam bergerak, kami seakan-akan banyak membuang waktu untuk istirahat. Mulai dari bangun yang kesiangan karena malamnya sering begadang hingga larut malam, sehingga pukul 09.00 WIB atau 10.00 WIB sarapan baru siap sehingga otomatis kita baru mulai benar-benar beraktifitas mulai jam 10 pagi.

Masalah lain adanya *miskomunikasi* antar anggota kelompok, misalnya pada sore hari para anak perempuan sedang *berbenah* posko tempat kelompok kami tinggal sedangkan saya dan teman-teman yang laki-laki pergi ke rumah pak RW untuk bersosialisasi. Kami disuguhi camilan dan minuman sehingga kami lama di tempat beliau, sedangkan mereka para anak perempuan menunggu di rumah untuk membuat jam penunjuk waktu shalat. Memang dalam KKN ini saya juga melatih diri agar menjadi pribadi yang saling peduli satu sama lain, saling melindungi, serta saling memberikan semangat. Saling peduli apabila salah satu dari anggota kelompok saya ada yang punya masalah dan memerlukan bantuan, saling melindungi contohnya ketika anak perempuan belanja mencari kebutuhan untuk konsumsi maka anak laki-laki salah satu dari kami menemaninya. Kami juga melatih diri kami untuk saling berbagi, hampir tidak ada makanan pribadi yang ada makanan milik bersama, apapun yang ada di situ untuk bersama, *shampoo* bersama, sabun cair milik bersama dan terkadang saya juga meminjam sarung teman saya untuk *shalat* ketika sarung saya sendiri sedang dicuci.

Menuju Desa Yang Berdikari

Banyuwangi, sebuah desa di pelosok puncak pegunungan Kabupaten Bogor ±700 mdpl yang padat penduduknya, akses yang kurang memadai, rawan longsor ketika musim penghujan maka ada proyek relokasi dari Pemda

Jawa Barat sekitar 200 warga yang rumahnya terancam longsor yakni Kampung Pagleseran. Desa itu sangat luas, ada 5 kampung di sana yakni Kampung Cikaung, Kampung Pabuaran, Kampung Susukan, Kampung Empang, dan Kampung Pagleseran. Udaranya sangat sejuk di pagi hari dan sangat dingin ketika malam hari. Di desa ini masih banyak lahan kosong dan tidak ditanami tanaman perkebunan/pertanian karena masih banyak monyet dan babi hutan yang berkeliaran di kebun yang agak jauh dari rumah warga. Tanah di sini tanah merah yang rawan longsor, terletak di pegunungan dan terdapat kebun teh milik swasta terhampar sangat luas di sana. Udaranya sejuk, kondisi seperti itu tentunya sangat baik bagi saya yang setiap harinya berkutat dengan hiruk pikuk kehidupan di perkotaan. Sebagian besar warga di sini bekerja sebagai buruh di kebun dan pabrik teh, petani, dan sebagian dari mereka juga ada yang beternak kambing. Keadaan penduduk di sana tergolong agamis, di satu kampung saja terdapat 5 majelis ta'lim untuk belajar anak-anak. Setiap RT ada *Mushalla* dan setiap kampung terdapat satu Masjid.

Ketika saya dan teman-teman datang, warga dengan simpati menyambut kami, terbukti dengan diundangnya anak laki-laki ke pengajian rutin malam minggu. Namun sebagian warga ada yang belum terlalu akrab dengan kami, hal tersebut saya tanggap dengan positif, mungkin memang semua perlu sosialisasi yang lebih. Semua itu butuh proses, sama seperti kondisi kelompok kami dulunya juga tidak terlalu akrab namun lambat laun menjadi akrab. Minggu pertama saya belum terlalu akrab dengan warga sekitar karena minggu pertama saya gunakan untuk lebih mengenal anggota kelompok KKN lebih dalam. Setelah memasuki minggu kedua, saya rajin keluar untuk bersosialisasi ke masjid-masjid, jajan di warung, mengajar SD dan SMP Terbuka, mengajar di majelis ta'lim hingga akhirnya keramahan itu pun mulai datang. Kami mulai diundang ke beberapa pengajian dan juga lebih banyak diajak kumpul dan berbicara. Beberapa kali kami juga diajak untuk makan bersama dengan pemuda yakni *ngeliwet bareng* meskipun dengan hanya ikan asin dan lalapan seadanya.

Saya mulai mengenal beberapa pemuda setelah sering *ngobrol* dan main *bareng* seperti *Kang Aep* yang sering kalah saat main remi, *Kang Zibun* ketua pemuda, *Kang Gilang* yang *jago* main catur, *Kang Ogi'* yang *jago* main *gagle*, *Kang Deni* yang *jago* main bola. Kebersamaan ini sangat terasa ketika kami berinisiatif mengadakan perlombaan dalam rangka memperingati HUT RI ke-71. Kami antara mahasiswa kelompok 010, kelompok 011 dan para pemuda

saling bahu-membahu mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan. Juga saat saya melaksanakan program kerja saya yakni *nonton bareng*, mereka membantu mensosialisasikan kepada warga untuk datang menonton. Selain para pemuda, saya juga akrab dengan sesepuh di situ yakni Abah TB Husni. Beliau berusia 70 tahun namun sangat bersemangat dan bugar. Beliau masih kuat mencari pakan kambing. Abah Husni juga mendirikan sebuah Madrasah Diniyah.

Ya, meskipun hidup di gunung dan tidak ada sinyal penduduk setempat mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat hangat, dan anak-anak di sana pun semangat untuk menuntut ilmu meskipun fasilitas pendidikan di Desa Banyuwangi kurang memadai. Pagi pukul jam 07.00-12.00 WIB gedung sekolah dipakai untuk anak-anak SD dan siangnya pukul 13.00-15.00 WIB giliran anak SMP Terbuka menggunakan gedung yang sama untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu tenaga pendidik di sekolah tersebut juga kurang. Maka dari itu saya dan teman-teman secara bergiliran mengajar di sekolah tersebut. Pelajaran yang sangat berharga dari masyarakat yang saya dapat yakni kita harus tetap bersemangat menjalani kehidupan meski dalam keterbatasan, keterbatasan sumber daya, keterbatasan akses informasi, dan jauh dari pusat kota. Selain itu, kekeluargaan masyarakat di kampung juga sangat erat, mereka menganggap satu sama lain sebagai saudara baik miskin ataupun kaya tanpa pandang bulu.

Kondisi yang harus diubah dari penduduk di sini adalah *mindset*-nya atau pola pikirnya. Rasa kekeluargaan mereka sangat kental dan enggan meninggalkan tanah kelahiran untuk menuntut ilmu dan/atau mengadu nasib di tanah rantau untuk mengubah nasib hidupnya. Kebanyakan dari mereka memang semangat menjalani pendidikan, namun hanya sampai jenjang SMP saja, setamat SMP mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan ke SMA atau bahkan ke tingkat perguruan tinggi. Keadaan gedung sekolah yang ada di sana pun berbeda jauh dengan kondisi sekolah yang ada di perkotaan. Di tempat KKN, saya mengunjungi dan juga mengajar di SDN Banyuresmi 02 dan SMP Terbuka Negeri 1 Cigudeg. SDN Banyuresmi 02 masih mengalami kondisi kekurangan kelas dan juga kekurangan tenaga pendidik. Hal tersebut sangat disayangkan karena semangat anak-anak untuk belajar sangatlah besar, dalam satu kelas saja ada lebih kurang 40 siswa.

Sedangkan SDN Banyuresmi 02 hanya memiliki 5 kelas dan 7 orang guru yang mengajar. Untuk menyiasati kondisi keterbatasan kelas, kelas 1 bersekolah mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB. Selanjutnya

siswa kelas 2 mengisi kelas yang sama sejak pukul 10.30 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Pukul 13.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB ruang kelas 2, 3, dan 4 SD digunakan untuk kegiatan belajar mengajar SMP Terbuka Cigudeg. Waktu belajar yang ada di SMP terbuka sangatlah kurang yakni hanya dua jam per hari. Buku paket pun mereka tidak punya, hanya buku lembar kerja siswa (LKS) yang berisi sedikit materi dan banyak soal-soal, buku literatur yang lengkap hanya dipegang oleh bapak/ibu guru, hampir 2 jam waktu mereka di kelas tersita untuk menyalin materi buku literatur yang ditulis guru di papan tulis. Andai saja mereka punya buku paket pasti kegiatan belajar mengajar pun lebih efektif dan waktu 2 jam bisa dimanfaatkan secara efisien.

Selain itu, para siswa perlu meningkatkan minat membaca guna menunjang pengetahuan mereka. Untuk itu saya dan teman-teman melakukan pembenahan atau renovasi perpustakaan di sekolah tersebut. Renovasi memakan waktu 5 hari. Mulai tanggal 30 Juli hingga 3 Agustus 2016. Tahapan renovasi perpustakaan dimulai dari mengosongkan perpustakaan, menyortir buku-buku yang berada di dalam perpustakaan, Membersihkan rak buku dari rayap, dan mengecat. Sebagian besar rak rusak parah akibat rayap, mengecat dinding perpustakaan, menata ulang buku- buku sesuai kelas, mata pelajaran dan semester supaya mudah dicari. Tahap terakhir adalah membersihkan sisa-sisa cat yang *berceceran*. Renovasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat murid SD dan SMP untuk berkunjung dan meningkatkan minat baca. Apabila minat baca ini telah mendarah daging sejak dini maka mereka akan mempunyai semangat untuk mengejar cita-cita mereka setinggi langit, bersemangat untuk menempuh pendidikan yang tinggi sehingga mendapatkan pengalaman untuk diaplikasikan di desa mereka.

Andaikan Menjadi Warga Desa Banyuwangi

Jika saya menjadi warga Desa Banyuwangi, saya ingin mengajak warga desa untuk lebih peka lagi terhadap pendidikan anak sejak usia dini dan bersama mengembangkan kebun teh secara berdikari di mana warga Desa Banyuwangi harus memiliki kebun teh sendiri dan bukan milik swasta dan pengelolaannya dapat melalui badan usaha berupa koperasi yang pengurus serta anggotanya adalah warga setempat. Tentunya ini harus mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui kementerian koperasi. Ini sangat memungkinkan diberdayakan karena harga tanah di sana sangat murah,

untuk pembibitan dan cara merawatnya bisa di-*training* oleh pemerintah selanjutnya setelah berjalan beberapa tahun dipastikan warga setempat mampu mengurus sendiri. Selain itu pemerintah juga bertanggung jawab dalam proses distribusi daun teh yang telah dipetik. Selain tanaman teh, tanaman *strawberry* pun juga dapat tumbuh subur di sana seperti yang pernah saya lihat di pekarangan rumah Mang Uci penjaga sekolah, beliau punya tanaman *strawberry* namun hanya untuk konsumsi pribadi.

Menurut saya, Desa Banyuwangi mempunyai lapangan sepak bola yang berpotensi dapat dimanfaatkan untuk berlatih para pemuda meningkatkan *skill* dan kualitas permainan mereka. Banyak anak-anak kecil saya tanya mengenai cita-cita mereka, sebagian besar dari mereka menjawab ingin menjadi pemain sepak bola. Namun sayangnya kondisi lapangan tersebut tidak terawat dengan baik. Lapangan tersebut sebenarnya bisa juga dimanfaatkan untuk menggelar kompetisi sepak bola antar desa dan pihak panitia/karang taruna bisa mengambil keuntungan dari penyelenggaraan turnamen tersebut. Oleh sebab itu, jika saya menjadi warga Desa Banyuwangi, saya ingin sekali mengajak para remaja dan pemuda setempat untuk bahu-membahu merawat lapangan-lapangan yang ada di Desa Banyuwangi dengan sebaik mungkin.

PROSES PEMBELAJARAN HIDUP

Oleh: Cempaka Maulidya C

Pengantar

Kuliah kerja nyata (KKN) bagi saya adalah bentuk pengaplikasian dari Tri Darma Mahasiswa. Salah satunya adalah pengabdian masyarakat. Tujuan pelaksanaan KKN ini adalah pengabdian penuh terhadap masyarakat dan menjadi ajang mengejar nilai bagi mahasiswa. Tak dipungkiri KKN adalah salah satu syarat bagi mahasiswa sebelum memakai toga sarjana. KKN sendiri bagi saya adalah ajang untuk memantapkan diri sebelum terjun kepada masyarakat. KKN adalah ajang *Try Out* bagi setiap mahasiswa. Walaupun terkadang saya harus kembali berpikir bagaimana jika saya harus mengabdikan sepenuhnya terhadap masyarakat. Sulit dibayangkan.

Saya bersama 10 mahasiswa dari beragam fakultas, menamai kelompok KKN kami dengan nama Sianida. Kelompok saya mendapatkan tugas dari PPM untuk melaksanakan pengabdian di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Lokasi yang ditempuh kurang lebih 3 jam dari UIN sendiri. Sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Jauh-jauh hari, saya bersama teman-teman berkomunikasi dengan aparatur desa setempat, seperti kepala desa dan sekretaris desa/petugas kelurahan, juga dengan masyarakat desa. Merekalah yang menjadi pendukung kegiatan saya dan teman-teman di lapangan. Jika mereka kurang atau bahkan tidak mendukung kegiatan kami, tentu akan sulit juga untuk berkoordinasi satu sama lainnya.

Saya tidak tahu apa saja kegiatan yang dilakukan saat KKN, tidak tahu tantangannya, dan tidak tahu apa yang harus saya lakukan di lokasi KKN selama satu bulan penuh. Lalu saya mulai mencari tahu jawaban atas segala pertanyaan saya mengenai KKN. Saya menanyakan perihal KKN kepada senior yang sudah lebih dahulu melaksanakan kegiatan KKN, dan yang saya mendapatkan jawaban yang beragam. Ada yang bercerita tentang positif dari kegiatan KKN bahkan ada pula yang menceritakan gambaran terburuknya ketika menjalani kegiatan KKN ini.

Awalnya saya merasa resah dengan kabar bahwasanya sistem penentuan kelompok KKN dan juga desa tempat untuk melaksanakan KKN berbeda dengan tahun sebelumnya. Menurut cerita para senior saya, tahun

sebelumnya kelompok KKN ditentukan sendiri sehingga peserta KKN dapat memilih ingin dengan siapa saja melaksanakan kegiatan KKN selama satu bulan itu, begitu pula dengan desa yang akan dijadikan sebagai tempat KKN tidak ditentukan seperti tahun 2016 ini. Mendengar cerita dari senior tadi, saya sedikit lebih tenang karena saya pikir KKN akan lebih mudah dan lebih menyenangkan jika dilakukan bersama teman-teman yang sudah saya kenal.

Karena perubahan sistem tersebut, saya tidak memiliki gambaran perihal desa yang akan menjadi tempat saya melaksanakan kegiatan KKN. Tibalah saatnya hari pengumuman lokasi dan pembagian kelompok serta kawan-kawan yang akan menjadi kawan saya untuk melakukan kegiatan KKN. Kemudian saya mengetahui bahwa nama saya berada di kelompok 011 yang berlokasi di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Di hari pembekalan KKN saya bertemu dengan teman-teman yang tidak saya kenal bahkan belum pernah bertemu sebelumnya karena mereka berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda dengan saya, hanya saja ada satu orang yang saya kenal karena merupakan teman sekolah saya sebelumnya, yaitu Ridha Delviana yang merupakan mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Akhirnya saya mengetahui tempat saya dan teman-teman kelompok 11 akan melaksanakan kegiatan KKN, yaitu di Desa Banyuwangi. Mendengar kata Banyuwangi, yang terlintas di benak saya adalah Banyuwangi yang berada di Jawa Timur sana, ternyata setelah melihat alamatnya lebih detail Desa Banyuwangi yang dimaksud berbeda dengan Desa Banyuwangi yang saya ketahui. Desa Banyuwangi yang akan menjadi tempat saya megabdi masyarakat terletak di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di daerah Bogor.

Kemudian pertanyaan yang terlintas di benak saya selanjutnya adalah akankah saya mendapatkan teman-teman yang menyenangkan, mereka terlihat begitu asing di mata saya. Beberapa kali kami melakukan pertemuan rupanya saya berharap dalam hati agar saya dan teman-teman dapat menjadi satu tim yang kompak terlebih lagi kami akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini selama satu bulan di daerah yang mungkin sama-sama belum pernah kami kunjungi sebelumnya.

Kami melakukan survei ke Desa Banyuwangi bersama dengan kelompok 10. Tiba di Desa Banyuwangi untuk pertama kalinya, saya sangat terkejut dengan kondisi desanya yang sangat jauh dari pusat keramaian, bahkan jauh dari pasar. Untuk bertemu jalan besar atau jalan raya harus ditempuh sejauh kurang lebih 8 kilometer dari pusat desa. Selanjutnya yang

mengejutkan saya adalah di desa ini tidak tersedia jaringan operator. Bahkan untuk sekadar mengirim pesan singkat saja tidak bisa, cukup sulit menemukan sinyal di Desa Banyuwangi. Hanya terdapat di sudut-sudut tertentu dan di lokasi tertentu yang cukup jauh dari kediaman yang akan kami tinggali. Banyak pertanyaan kemudian muncul di kepala saya, bagaimana nanti orang tua saya menghubungi saya? Bagaimana saya menghubungi dan menanyakan keadaan orang tua saya di rumah? Bagaimana saya dan kawan-kawan lain mencari bahan informasi untuk segala kegiatan yang akan kami lakukan di sini? Dan banyak lagi pertanyaan yang muncul, hingga akhirnya hari keberangkatan yang sesungguhnya menuju desa pun tiba. Kami semua akan meninggalkan dunia perkotaan selama sebulan tanpa sinyal, jauh dari keramaian, dan sebagainya, untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata.

Keluarga Baru

Selain pengalaman baru yang saya dapatkan selama KKN, saya juga mendapatkan teman bahkan keluarga baru. Anggota kelompok kami, kelompok Sianida, yang berjumlah 11 orang dan dari fakultas yang berbeda-beda, kami telah menjadi keluarga baru sekarang. Awalnya kami saling tidak mengenal satu sama lain, bertemu pun tidak pernah sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, kami tinggal di satu atap yang sama selama satu bulan membuat kami saling akrab. Kami berjuang bersama dan bekerja bersama-sama. Keakraban kami mengalir begitu natural. Semua tidak ada yang dipaksakan, kami tidak terpaksa akrab dan tidak terpaksa dekat. Masing-masing dari kami semuanya sangat terbuka dan jujur. Itulah yang membuat kami merasa menjadi sebuah keluarga baru yang harmonis. Canda tawa, sedih, emosi semua terbuka begitu saja tanpa ada yang ditutup-tutupi antara satu dengan yang lain.

Dari kegiatan KKN ini saya jadi memiliki keluarga baru. Saya memiliki keluarga dari Fakultas Dirasat Islamiyah yaitu Muhamad Safuan (Safuan). Pria rantau dari Provinsi Riau yang lantang suaranya, hobi bercerita dan membuat kami tertawa terhibur dengan *guyonannya*. Saya juga memiliki keluarga dari Fakultas Syariah dan Hukum yaitu Muhammad Aziz Badaruddin (Aziz), ketua KKN Sianida yang berwibawa dan baik hatinya. Selain itu, saya juga memiliki keluarga dari Fakultas Adab dan Humaniora yaitu Imam Qolyubi (Imam) dan Siti Kurniawati (Nia). Mereka berdua sangat

berjasa untuk perut-perut kami. Imam dan Nia sangat *jago* untuk masalah masakan. Rasa masakannya pun tidak diragukan lagi kelezatannya.

Keluarga baru saya di fakultas lain yakni dari Fakultas Tarbiyah, yaitu Ridha Delviana (Ridha). Ridha si anak manja di rumahnya, menjadi anak yang benar-benar mandiri saat kegiatan KKN ini. Dari Fakultas Ushuluddin saya memiliki keluarga bernama Mohammad Mufid (Mufid). Meskipun orangnya pendiam dan lebih banyak berbicara dengan buku-bukunya dibanding dengan kami, namun ia cukup rajin dalam hal mencuci piring tentu juga dalam kegiatan lain. Di Fakultas Sains dan Teknologi saya memiliki keluarga yaitu Ahmad Muhtadibillah (Adi) dan Siska Nurita (Siska). Adi yang ahli di bidang teknologi menyediakan dua *walkie talkie* yang ia bawa dari rumah untuk alat komunikasi kami selama di desa. Walaupun radius komunikasi dengan *walkie talkie* maksimal hanya 5 kilometer, alat tersebut cukup membantu kami untuk berkomunikasi satu sama lain jika sedang di tempat yang berbeda. Adapun Siska, wanita hebat dan pemberani yang juga rajin masak.

Terakhir adalah keluarga baru saya dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yaitu Erixa Nur Mawardani (Erix) dan Rosalia (Oca). Erix yang rajin dan sigap dalam bidang apapun sangat membantu kegiatan KKN kami. Adapun Oca yang sangat kreatif tangannya. Selama kegiatan KKN ia sudah menghasilkan beberapa karya kerajinan tangan yang Oca *buat*, mulai dari gelang, peniti bros, bunga hias dari kertas, dan banyak lagi.

Ada lagi keluarga yang pertama dan paling utama, yaitu keluarga Pak Sholeh. Pak Sholeh menjabat sebagai Kepala Urusan di Desa Banyuwangi. Kami menempati rumah beliau selama melaksanakan kegiatan KKN di desa tersebut, bersama seorang istrinya yang biasa kami panggil *Umi*, kedua anaknya, dan seorang nenek yang tidak lain adalah Ibu dari Pak Sholeh yang biasa kami panggil "*Emak*". Kedua anak Pak Sholeh bernama Syifa yang saat ini duduk di kelas 2 SMP dan Agung berumur 4 tahun yang masih bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Neng* Syifa, panggilan akrab kami kepadanya, anaknya manis dan cepat bergaul. Adiknya, Agung, anaknya lucu dan suka bercerita (meskipun dengan berbahasa sunda). Walau sedikit nakal khas anak kecil, tapi dia anak yang menyenangkan. Saya dan kawan-kawan lain sudah menganggap Syifa dan Agung sebagai adik-adik kami sendiri. Istri Pak Sholeh yang biasa kami panggil dengan sebutan "*Umi*", adalah wanita muda yang sangat baik. Tinggal bersama keluarga kecil Pak Sholeh sedikit mengobati kerinduan saya dan kawan-kawan pada keluarga kami di rumah.

Pak Sholeh dan Umi sudah kami anggap sebagai orang tua kami di Desa Banyuwangi. Beliau selalu menanyakan keadaan kami setiap hari. Khawatir jika kami pulang ke rumah di luar waktu yang biasanya. Meski sedikit mengobati, kami semua tetap merindukan keluarga kami di rumah.

Kuliah Kerja Nyata memberikan banyak pelajaran berharga dan hikmah kepada kelompok kami khususnya saya. Di sini saya belajar mandiri, jauh dari orang tua dan sinyal untuk berkomunikasi dengan orang rumah. Di sini saya bersyukur bahwa kehidupan di kota jauh lebih mudah dalam segala aspek. Transportasi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya yang saya bisa dapatkan dengan mudah di kota, masyarakat di Desa Banyuwangi sangat sulit mendapatkannya. Di desa ini saya lebih dekat dengan alam, di desa ini saya belajar menghargai waktu. Saya banyak belajar dari anak-anak di desa ini yang sangat semangat belajar meskipun fasilitasnya sangat minim. Di desa ini pula saya belajar menghargai kebersamaan karena dengan tidak tersedianya sinyal di desa ini membuat saya dan kawan-kawan lain lebih sering berbincang-bincang dibandingkan memainkan *gadget* yang kami miliki. Dengan ini saya simpulkan bahwa KKN adalah ajang atau proses pembelajaran kehidupan.

Kegiatan di Desa Banyuwangi

Desa Banyuwangi yang terletak di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor ini merupakan desa yang kaya akan potensi sumber daya alamnya. Selama kami melaksanakan kegiatan KKN di Desa Banyuwangi, kami telah melihat sendiri potensi besar tersebut. Kekayaan alam yang dimiliki desa ini meliputi kekayaan di bidang pertanian dan pertambangan yang sudah tersedia di desa ini. Dari aspek pertanian, Desa Banyuwangi merupakan penghasil teh yang sangat potensial bahkan hasil perkebunan tehnya pun sudah diekspor hingga ke Taiwan yang dikelola oleh sebuah perusahaan teh. Selain itu di desa ini juga terdapat tambang emas yang dimanfaatkan menjadi salah satu lapangan pekerjaan bagi warga di sana.

Penduduk yang tinggal di Desa Banyuwangi sangat ramah. Kedatangan saya dan kawan-kawan sebagai mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan KKN di desa ini disambut dengan ramah dan antusias oleh warga setempat, terutama anak-anak. Warga tidak segan-segan membantu dan membimbing kami dalam setiap kegiatan yang kami lakukan terutama yang berkaitan langsung dengan warga desa. Saya dan kawan-kawan lain melakukan pendekatan dan mengakrabkan diri dengan warga dengan ikut berkumpul

dengan organisasi pemuda di kampung tersebut. Selain dengan pemuda-pemuda, kami juga melakukan pendekatan dengan ibu-ibu dan anak-anak setempat di majelis-majelis ta'lim dan pengajian yang ada di desa tersebut.

Respon yang saya dan kawan-kawan terima sangat positif dari warga. Saya terkesan dengan sikap warga yang juga langsung membaaur dengan mahasiswa seperti saya dan kawan-kawan lain. Sepertinya desa ini memang menjunjung tinggi keramah-tamahan serta sikap sopan santun kepada siapa pun bahkan kepada kami para mahasiswa yang notabenenya lebih muda daripada ibu-ibu dan juga bapak-bapak di desa tersebut.

Saya dan kawan-kawan satu kelompok KKN ini mayoritas bukan orang keturunan Sunda. Hanya satu dari 11 orang di antara kami yang dapat berbahasa Sunda, tentu awalnya cukup sulit dari kami untuk berkomunikasi dengan warga. Warga di Desa Banyuwangi sehari-hari berkomunikasi dengan Bahasa Sunda, terutama anak-anak dan orang-orang yang lanjut usia. Anak-anak di desa ini masih menggunakan bahasa ibu yaitu Bahasa Sunda, meskipun beberapa sudah belajar Bahasa Indonesia di sekolah. Sehingga seringkali saya sendiri sulit untuk mengerti apa yang dibicarakan anak-anak kecil di desa ini, namun lambat laun anak-anak kecil itu mengikuti kami menggunakan Bahasa Indonesia, dari hal tersebut saya semakin percaya bahwa lingkungan benar-benar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini.

Masyarakat desa setempat dapat memaklumi kami yang memang belum bisa memahami percakapan dalam Bahasa Sunda, sesekali masyarakat setempat mengajari kami Bahasa Sunda sehingga saya sendiri pun mendapatkan beberapa kosa kata dalam bahasa Sunda selama satu bulan ini, misalnya saya sudah dapat menanyai nama anak-anak kecil di desa tersebut dengan kalimat "*namina saha?*", yang merupakan kalimat tanya dalam Bahasa Sunda. Komunikasi yang kami jalin dengan penduduk sekitar pun tetap bisa berjalan serta tidak menjadi penghalang bagi kami untuk melaksanakan kegiatan KKN.

Hari demi hari saya dan kawan-kawan bergerak melaksanakan semua program kegiatan kami selama KKN. Kegiatan yang menjadi perhatian utama kami adalah masalah pendidikan. Menurut saya dan juga teman-teman satu kelompok saya, desa ini mengalami krisis pendidikan, mungkin ini juga merupakan gambaran dari desa-desa terpencil yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Jumlah sekolah di Desa Banyuwangi ini sangat sedikit, juga kurangnya jumlah tenaga pengajar atau guru yang mengajar di desa ini.

Selain itu desa ini juga kekurangan fasilitas penunjang belajar bagi warga terutama anak-anak dalam umur belajar.

Di desa ini, anak-anak Sekolah Dasar harus mengikuti jam tambahan untuk belajar, namun pelajaran pada jam tambahan tersebut merupakan pelajaran keagamaan, seperti baca tulis Qur'an, kaligrafi, menulis dalam Bahasa Arab Melayu, *do'a* harian, dan lain sebagainya. Tempat mereka belajar tambahan ini adalah di *Madrasah Diniyah Awaliyah* yang letaknya dekat dengan kantor desa Banyuwangi. Biasanya setelah *shalat Maghrib* anak-anak sekolah melanjutkan kegiatan dengan mengaji di majelis-majelis yang tersebar di desa tersebut, tidak heran warga Desa Banyuwangi menjadi warga yang agamis ketika sudah dewasa karena mereka memang dibiasakan dan membiasakan diri dekat kepada Tuhannya.

Desa Banyuwangi ini selain krisis mengenai fasilitas pendidikan, juga krisis fasilitas kesehatan. Selama melaksanakan kegiatan KKN, saya dan kawan-kawan sebagai mahasiswa sangat jelas melihat fenomena krisis fasilitas kesehatan di desa ini karena waktu itu ada teman mahasiswa yang sakit dan harus diantar ke Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang karena di Desa Banyuwangi ini hanya tersedia bidan yang fasilitas kesehatannya tidak cukup lengkap untuk melayani teman mahasiswa ini. Namun, adanya bidan yang membuka praktik di desa ini pun sudah cukup membantu untuk masyarakat desa yang sedang sakit ringan.

Desa Banyuwangi juga menjadi salah satu desa yang rawan bencana alam terutama bencana longsor. Salah satu dusun di desa ini pernah terkena bencana longsor, sehingga dusunnya harus direlokasi. Saat kami melaksanakan KKN di desa ini, proyek relokasi dusun yang terkena bencana longsor pun sedang digarap. Beberapa rumah sedang dalam tahap pembangunan. Tentu pembangunan tersebut tidak terlepas dari bantuan Pemerintah Kabupaten Bogor. Proyek relokasi tersebut direncanakan akan rampung pada akhir tahun 2016 ini.

Di balik semua krisis tersebut, Desa Banyuwangi memiliki alam yang sangat indah. Jika rasa penat sedang datang menghampiri saya dan kawan-kawan lain, kami melepas penat dengan menikmati alam yang tersedia di desa ini. Kami bisa menikmati keindahan kebun teh yang terhampar luas di desa ini. Juga menikmati matahari terbit pada pagi hari di sekitaran Tower milik TVRI yang lokasinya cukup dekat dengan tempat tinggal kami.

Warga di Desa Banyuwangi pun tidak terlepas dari rasa syukur kami. Keramahan warga setempat membuat saya dan kawan-kawan merasa

nyaman tinggal di desa ini. Kami merasa memiliki keluarga dan teman-teman baru di desa ini. Mereka menerima kedatangan kami para mahasiswa kota yang merantau ke desa dengan baik. Kami dibantu dan dibimbing. Saya dan kawan-kawan tidak pernah membayangkan bahwa respon yang kami dapatkan sangat positif dari penduduk setempat.

Ketika Saya Menjadi Bagian dari Desa Banyuwangi

Andaikan saya menjadi warga Desa Banyuwangi, saya ingin sekali membantu pada kegiatan sekolah. Saya ingin melihat anak-anak sekolah lebih giat lagi belajar dan membantu mereka dapat belajar selain di sekolah. Saya ingin membantu anak-anak sekolah tersebut dapat mewujudkan cita-cita mereka. Saya ingin membagikan buku-buku pelajaran yang menganggur di perpustakaan untuk murid-murid sekolah bawa pulang ke rumah untuk membantu mereka juga dalam pengerjaan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru mereka di sekolah.

PELANGI YANG TERTUTUP AWAN

Oleh: Imam Qolyubi

Pusing KKN? Hadapi Saja Dengan Senyuman

Berbicara tentang KKN, pasti yang ada di pikiran kita pertama kali KKN itu sesuatu yang sangat membosankan, di mana selama sebulan penuh *eh* lebih sedikit *deh*, kita ditempatkan di suatu desa yang kita belum tahu dan masih sangat buta akan keadaan desa tersebut. Maka dari itu ketika mendengar kata KKN pasti akan mengganggu pikiran para Mahasiswa semester 6 (enam) di berbagai macam universitas khususnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena pada semester ini para mahasiswa dituntut oleh pihak kampus untuk mengabdikan dirinya di daerah-daerah yang bisa *dibilang* hampir tertinggal atau hampir tak terjamah oleh tangan-tangan pemerintah. Di mana selama satu bulan penuh para mahasiswa akan mengabdikan dirinya untuk membantu dan memajukan sebuah dusun yang bisa *dibilang* tertinggal dan terbelakang. Tentunya segala persiapan harus disiapkan dengan sangat matang oleh para mahasiswa sebelum terjun langsung ke daerah yang telah ditentukan. Dari persiapan *financial*, tenaga, dan segala sesuatu yang diperlukan.

Saya sendiri Imam Qolyubi sebagai salah satu Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berada di jurusan Bahasa dan Sastra Arab merasa galau dengan sebuah kata yang dinamakan KKN. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di benak saya perihal KKN, banyak senior-senior yang saya datangi untuk menjawab semua kegelisahan saya tentang KKN ini dan alhasil terjawablah semua kegelisahan setelah mendatangi dan berdiskusi dengan para tetua dan orang-orang yang lebih dahulu memasuki kampus UIN ini. Telah sewajarnya sebuah kata KKN itu mengganggu pikiran saya karena saya telah berada di semester 6 (enam) dan di penghujung semester 6 (enam) itulah KKN akan dilaksanakan. Pada awalnya ada sedikit kekecewaan yang saya rasakan perihal KKN ini karena pada awal semester 6 (enam) saya telah membentuk kelompok dengan kawan-kawan dekat saya untuk persiapan KKN ini, akan tetapi kebijakan baru dari pihak PPM lah yang telah membuat saya dan kawan-kawan kecewa. Karena kebijakan baru dari PPM bahwa penentuan kelompok KKN telah ditentukan dari pihak PPM melalui sistem acak. Jadi otomatis untuk pembagian kelompok sudah diatur oleh PPM dan

tentunya kelompok saya itu berisikan orang-orang yang memang tidak saya kenal sebelumnya. Akan tetapi bagi saya ini bukanlah masalah besar.

Seiring berjalannya waktu maka diadakanlah pembekalan KKN yang dilaksanakan pada bulan April, di mana di *situlah* pembagian kelompok diumumkan, dan semua mahasiswa semester 6 (enam) dikumpulkan oleh pihak PPM di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada pagi hari agar para mahasiswa dapat bertatap muka secara langsung, serta jumpa pikiran dan jiwa dengan kelompok mereka masing-masing. Saya pun menuju ke tempat *kumpulan* kelompok saya yang berada di salah satu sudut gedung itu. Rasa canggung dan malu karena telat masih mewarnai kerut wajah saya yang ingin ikut kumpul dengan kelompok saya di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat itu. Begitu pun masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang menghantui pikiran saya saat itu. Apakah orang-orang ini dapat *seasik* kawan saya yang telah ada? Apakah orang-orang ini mempunyai loyalitas layaknya sahabat-sahabat saya? Dan masih banyak lagi yang mengganggu pikiran saya saat itu. Tak lama kemudian satu persatu anggota kelompok saya pun mulai angkat bicara untuk memperkenalkan dirinya masing-masing. Dari pertemuan sederhana inilah sebuah cerita *asyik* akan dimulai.

Di pertemuan awal inilah kami membentuk sebuah grup di *whatsapp* guna mempermudah saya dan kawan-kawan kelompok II dalam berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain ke depannya. Lalu rapat-rapat pun mulai kami adakan untuk membahas segala persiapan pra KKN ini dari hal teknis dan non teknis, agar dapat memahami masing-masing karakter para anggota yang lain. Lalu lahirlah sebuah nama untuk kelompok kami ini, nama tersebut adalah Sianida (Siap Melayani Desa). Nama ini muncul dari salah seorang rekan kelompok saya dengan harapan kelompok kami menjadi kelompok yang mudah diingat oleh warga dan bisa mengabdikan untuk desa yang akan kita tempati nanti. Seiring berjalannya waktu pendekatan emosional saya dan kawan-kawan kelompok II pun semakin berkembang dengan baik.

Lalu setelah adanya pengumuman dari pihak PPM perihal penentuan tempat KKN, maka saya dan kawan-kawan kelompok II pun mengadakan rapat kembali untuk menyepakati pemberangkatan survei ke daerah yang akan kami tempati untuk KKN nanti. Daerah yang ditentukan untuk kelompok KKN kami adalah Kabupaten Bogor tepatnya di Bogor Barat, Kecamatan Cigudeg, Desa Banyuwangi.

Kota Bogor adalah sebuah daerah yang tak asing di telinga saya karena sejak kecil saya menimba ilmu selama enam tahun di daerah Bogor tepatnya di *Daarul Uluum Lido*. Muncullah khayalan-khayalan tentang Bogor di benak saya. Bahwa daerah Bogor adalah daerah yang indah lagi sejuk karena seperti itulah cuaca dan keadaan yang saya alami ketika saya menimba ilmu di daerah Bogor menurut hemat saya, tempat yang akan kami tinggali selama satu bulan nanti adalah sebuah daerah yang indah, sejuk, dan nyaman. Setelah saya dan kawan-kawan kelompok II mendatangi atau mensurvei daerah Banyuwangi, saya sangat senang dengan keadaan desa tersebut yang begitu indah dan sejuk. Akan tetapi, di balik itu semua terdapat hal yang sangat membuat kami tidak nyaman, yaitu tidak adanya sinyal sama sekali di Desa Banyuwangi. Namun lagi-lagi ini bukanlah masalah besar untuk keluarga Sianida karena kami telah berkomitmen untuk tidak gentar, selalu kompak, dan saling mendukung dalam keadaan apapun. KKN? Hadapi saja.

Pada tanggal 25 Juli pelepasan diadakan di lapangan *Student Center* yang dihadiri oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bapak Dede Rosyada, dan ketua PPM yaitu Bapak Djaka. Di sanalah semua Mahasiswa peserta KKN berkumpul untuk mendengarkan himbauan dan nasihat dari dosen-dosen sebelum para mahasiswa berangkat ke daerah mereka masing-masing. Pada saat itu pun perasaan saya bercampur aduk dan dibayangi pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu pikiran saya seperti, "Sanggupkah seorang Imam Qolyubi ini mengabdikan dirinya untuk masyarakat? Sanggupkah seorang Imam Qolyubi ini bersahabat dengan orang-orang baru di sana nanti?". "Dan sanggupkah seorang Imam Qolyubi ini memberikan kesan-kesan yang baik nanti di sana?". Setelah pelepasan ini kami pun meluncur ke Desa Banyuwangi dengan segala amunisi yang telah kami siapkan dan dari sinilah pengabdian kami terhadap Desa Banyuwangi akan dimulai.

Terjalannya Sebuah Ikatan yang Kian Menguatkan

Tak terasa waktu terus berjalan, susah dan senang kami selalu hadapi, duka dan cita selalu kami lalui dengan senyuman yang begitu indah dan manis. Gotong-royong, bahu-membahu, senang dan tawa, tangis, dan sedih, *ceng-cengan* beserta candaan yang luar biasa semakin menghiasi hari-hari kami bersama. Dari sinilah saya merasakan indahnya keluarga KKN Sianida yang selalu memberikan kehangatan untuk warga. Maka pada kesempatan kali ini untuk menunjukkan rasa sayang dan bangga saya kepada keluarga baru saya,

maka saya akan sedikit mengenalkan sahabat-sahabat saya supaya mereka juga terkenal.

Yang pertama mungkin saya akan mulai dari ketua saya yang bernama Muhammad Aziz Badaruddin yang berasal dari Pamulang, ia adalah Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, ia adalah seorang ketua yang sangat mempunyai jiwa tanggung jawab yang baik. Dia adalah orang yang sangat bersahabat dengan orang lain karena ialah salah satu alasan kenapa saya tidak merasa bosan pada saat KKN berlangsung, dengan watak dan *kekonyolannya-lah* yang selalu menghibur kami di sela-sela waktu luang kami. Dia juga bisa disebut sebagai pembalap liar, karena ketika ia telah membawa motor hanya kalimat *Istighfar-lah* yang akan keluar oleh orang yang *diboncengnya*. Sekali lagi walaupun dengan sikapnya yang seperti itu ia juga mempunyai kontribusi besar dalam memperlancar kegiatan-kegiatan saya dan kawan-kawan kelompok 011 selama KKN di Banyuwangi.

Lalu yang kedua adalah Erixa Nur Mawardani, ia adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang berasal dari Jawa. Ia adalah orang yang sangat bersahabat pula, *asik* diajak berbincang dan dia juga salah satu kawan saya yang menemani saya ketika malam sudah sangat gelap di desa kami, yaitu dengan bermain PES untuk mengundang rasa mengantuk datang pada malam hari. Dalam kesehariannya pun ia sangat membantu dan berkontribusi dalam segala hal dan kegiatan yang kami lakukan ketika KKN berlangsung.

Lalu yang ketiga adalah Ridha Delviana ia adalah Mahasiswi Fakultas Tarbiyah yang berasal dari Ragunan. Dia adalah tipe orang yang sangat polos bahkan sangat-sangat polos. Apapun yang kita katakan kepada orang satu ini pasti ia akan mempercayainya. Terkadang Ridha inilah yang menjadi alasan kenapa kami bisa tertawa, karena dengan kepolosannya inilah yang membuat kami dapat terhibur dengan sendirinya. Tapi dengan kepolosannya inilah ia mempunyai tingkat kejujuran di atas orang-orang pada umumnya. Karena pada dasarnya orang yang polos itu adalah orang yang jujur. Mungkin negara ini membutuhkan lebih banyak orang-orang seperti Ridha ini. Ia juga sangat membantu dalam segala hal yang dilakukan oleh kelompok kami selama KKN seperti membuat taman baca, dan menjalankan program kerja kami selama satu bulan di Banyuwangi.

Lalu yang keempat sebut saja namanya Mohammad Mufid ia adalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang berasal dari kota Cirebon. Ia adalah tipe orang yang sangat pendiam, tidak banyak tingkah, *always stay cool*. Akan

tetapi sekalinya berbicara, *omongannya* itu bagaikan fatwa untuk keluarga Sianida, tidak ada satu orang pun yang berani untuk membantah *omongannya*. Yaa sebenarnya tidak seperti itu juga *sii*, hanya untuk candaan saja. Tapi jujur memang manusia satu ini tingkat kediamannya itu di atas rata-rata. Ketika kita mengajak dia untuk *mengobrol* paling hanya *cengengesan* doang yang terpampang di raut wajahnya. Inilah ciri khas sahabat saya yang satu ini, yaitu pendiam. Akan tetapi dengan sikapnya yang pendiam ini pun ia sangat banyak membantu dalam segala kegiatan selama KKN berlangsung.

Lalu yang kelima adalah Siti kurniawati Fakultas Adab dan Humaniora yang berasal dari Cisoka. Awalnya saya kira wanita ini adalah wanita yang *kalem*, akan tetapi perkiraan saya salah ketika KKN telah berlangsung. Ia adalah wanita yang tidak *bisa diem*, *petakilan*, *suka nyanyi-nyanyi ga jelas*, *agak rempong* juga. Tapi dia sangat care, baik, dan peduli kepada kami semua. Dengan segala tingkah lakunya itulah yang membuat hari-hari KKN kami tambah berwarna. Dia ini juga adalah salah satu orang yang *diincer* atau dideketin oleh salah satu pemuda yang ada di Banyuwangi, tapi tidak sampai *cinlok sii*, hanya sekedar dekat saja. Selama satu bulan di sana Nia pun sangat membantu dari segi apapun. Terutama dalam memasak, dia adalah orang yang sangat pandai memasak di kelompok kami. Kotribusinya pun sangat banyak dalam setiap kegiatan yang kami lakukan ketika KKN.

Lalu yang keenam adalah Achmad Muhtadibillah, ia adalah mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi. Ia pun juga tipe orang yang sangat bersahabat. Ketika malam telah tiba dan hanya kesunyian yang ada di Banyuwangi di sinilah seorang Adi yang menemani saya menghilangkan rasa bosan saya. Karena pada saat malam hari kami bermain PES untuk sekedar menghilangkan rasa bosan dan agar rasa ngantuk itu datang. Karena saya adalah tipe orang yang susah tidur malam. Ia pun juga yang selalu menghiasi hari-hari saya dengan penuh canda tawa di sana dengan *kekonyolan* yang dapat menghidupkan suasana di Desa Banyuwangi tercinta. Dia juga adalah partner saya dalam mengajar mengaji anak-anak setiap selepas *shalat Maghrib*.

Lalu yang ketujuh adalah Rosalia ia adalah Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Tidak beda jauh dengan kawan saya yang bernama Nia ia pun juga wanita yang pada awalnya saya kira *kalem*, akan tetapi sama saja seperti Nia, ia pun wanita yang mungkin hobinya jadi penyanyi, karena ia juga suka *nyanyi-nyanyi ga jelas gitu dah*. Tapi dia adalah orang yang sangat pintar dalam hal seni. Kepandaiannya dalam hal seni menjadikan dia sebagai

pengajar kesenian bagi warga-warga Desa Banyuwangi. Tentu saja kontribusinya sangatlah besar untuk kelancaran semua kegiatan dan agenda kami selama di Banyuwangi

Lalu yang kedelapan adalah Muhamad Safuan ia adalah Mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah yang berasal dari Riau. Salah satu ciri khas nya terletak pada penggunaan bahasa yang dia gunakan. Tapi berkat ini pula lah yang membuat saya selalu tersenyum, *yaa lucu aja dengerin orang ngomong* dengan bahasa daerah. Dialah salah satu yang membuat kelompok kami menjadi lebih berwarna dan nyaman. Karena dia adalah orang yang sangat humoris dan sangat gampang bergaul dengan orang lain, Selain itu ia juga sangat menginspirasi saya dengan hafalan mushaf al-Qur'annya dan sikap *tawadhu'nya* yang sangat luar biasa.

Lalu yang kesembilan adalah Cempaka Maulidya Chairunnisa, ia adalah Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Ia adalah tipe wanita yang memang sudah sejak awal kelompok ini terbentuk adalah orang yang *rada banyak ngomong*, tapi *gak* terlalu *rempong* juga *sih*. Tapi di samping dia banyak *ngomong*, dia ini pintar sekali masak jadi kalau dia *ngomel-ngomel* alangkah baiknya kami para lelaki lebih memilih diam dari pada nantinya kami akan kelaparan. Tidak jauh berbeda dengan Nia, ia juga yang menjadi alasan kenapa saya suka tutup kuping kalo lagi ada di samping kedua wanita ini. Selain pintar memasak Cempaka ini juga sangat rajin dalam bersih-bersih rumah dan dia juga sangat mempunyai andil yang besar dalam segala kegiatan kami selama KKN satu bulan di Banyuwangi.

Yang Terakhir, adalah saudari Siska Nurita yang berasal dari jurusan Agribisnis. Dia ini adalah satu-satunya yang mendapatkan julukan sebagai "*wanita sholehah*". Kami memberikan julukan seperti itu karena melihat ibadahnya dan sikapnya yang sangat luar biasa walaupun kadang orangnya juga *agak* sedikit *petakilan* dan humoris. Dia juga adalah salah satu orang yang pandai dalam hal masak-memasak di kelompok kami, masakannya begitu mantap dan *enak dirasa*, *pokoknya* kalo masalah masak-memasak Siska, Nia, dan Cempaka *lah jagonya*.

Kerang yang Menyelimuti Mutiara

Itulah julukan yang pantas saya berikan untuk Desa Banyuwangi. Berkat Desa Banyuwangi lah saya dapat lebih memahami hidup di dunia yang fana ini. Sebulan telah kami lalui bersama hidup di Desa Banyuwangi, tentunya banyak sekali kesan dan pesan yang kami punya tentang Desa

Banyuwangi. Desa Banyuwangi adalah desa yang sangat indah dan sejuk, banyaknya kebun teh yang menghiasi sekeliling Desa Banyuwangi semakin menambah keindahan dan keelokan Desa Banyuwangi.

Ketika kami tinggal di sana selama kurang lebih sebulan penuh kami merasakan sambutan yang sangat luar biasa dari para warga Desa Banyuwangi baik dari kalangan pejabat desa seperti kades, sekdes, para ketua RW dan ketua RT, dan lain sebagainya. Mereka bersama-sama selalu membantu kami dalam melaksanakan program-program KKN yang sudah kami rencanakan dari jauh-jauh hari, sehingga program-program tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sukses.

Banyak sekali pelajaran yang dapat saya ambil ketika saya berada di Desa Banyuwangi, tapi salah satu di antara banyak itu adalah *“Kebahagiaan tidak hanya dapat diukur dengan materi, tapi kebahagiaan bisa dirasakan karena eratnya persaudaraan di antara kita bersama”*.

Seperti apa yang sudah saya sebutkan sebelumnya, Desa Banyuwangi merupakan desa yang sangat indah dan sejuk, namun dalam beberapa hal Desa Banyuwangi masih sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari kita semua tentunya yang paling utama adalah pemerintah di kota tersebut terutama di bidang pendidikan. Ketika saya melihat sekolah yang ada di sana sangatlah berbeda jauh dari segi sarana dan prasarana bila kita bandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar.

Bahkan di sana SMP nya pun masih SMP terbuka. Minimnya sekolahan dan tenaga pengajar yang ada di sana membuat anak-anak Desa Banyuwangi agak kesulitan dalam hal mendapat pendidikan yang layak. Oleh karena itu, saya dan keluarga baru saya mencoba melakukan hal-hal yang dapat bermanfaat untuk warga Desa Banyuwangi dalam hal pendidikan diantaranya; melakukan renovasi terhadap perpustakaan di SDN Banyuresmi 02 agar perpustakaan tersebut bisa digunakan oleh siswa-siswa yang sekolah di SDN Banyuresmi 02. Selain merenovasi perpustakaan saya dan kawan-kawan saya juga menjadikan sebuah tempat menjadi taman baca di antaranya kami mengecat ulang taman baca tersebut agar bangunan terlihat lebih bersih dan bagus; membeli rak buku sejumlah 3 unit; memberikan buku untuk taman baca dan membeli beberapa buku baru yang berupa kamus dan buku cerita fiksi; membeli meja kecil sejumlah 10 unit untuk menambah perlengkapan taman baca; membeli papan tulis, dan banyak lagi lainnya. Semua ini saya dan keluarga baru saya lakukan dengan harapan manpu membantu warga Desa Banyuwangi dalam hal pendidikan dan kenyamanan

dalam hal belajar. Semoga kelak anak-anak Desa Banyuwangi menjadi anak-anak yang berbakti bagi Nusa dan Bangsa.

Seandainya Menjadi Warga Desa Banyuwangi

Jika saya menetap di Desa Banyuwangi, saya ingin dapat terus mengajar anak-anak Desa Banyuwangi, membuat kegiatan dalam perpustakaan agar perpustakaan dapat dilirik dan menjadi bermanfaat untuk seluruh warga sekolah SDN 02 Banyuresmi dan SMPN 01 Terbuka. Saya juga ingin mengenalkan lebih dalam lagi mengenai aksara Arab juga dapat menghidupkan taman baca dengan kegiatan yang positif.

BANYUWANGI MENINGGALKAN SEBUAH CERITA

Oleh: Mohammad Mufid

Pengantar

Ketika *mau* KKN di Desa Banyuwangi Kecamatan Cigudeg, yang ada di benak saya, saya beranggapan bahwa cuaca di sana pasti hujan dan dingin karena Kecamatan Cigudeg adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor. Sedangkan, Kabupaten Bogor sendiri dijuluki kota hujan. Jadi saya menyimpulkan, nanti kalau saya sudah berada di Desa Banyuwangi, saya akan kedinginan dan hujan akan mengguyur tanah Desa Banyuwangi.

Ada lagi yang ada di benak saya sebelum berangkat ke Desa Banyuwangi, yang namanya kuliah kerja nyata (KKN), pasti desa yang akan kita jajah desa yang sangat terpencil dan pelosok. Desa yang dari segi ekonomi dan pendidikannya sangat rendah dan kurang maju dalam hal pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu saya harus mempersiapkan diri untuk menjalankan tugas KKN nanti. Kendala yang paling besar ialah tidak adanya sinyal di Desa Banyuwangi. Jadi sangat susah sekali berkoordinasi dengan teman-teman ketika kita berada di tempat yang berbeda. Teman-teman harus menemui ketika ada kebutuhan yang sangat penting. Ini sangat mengganggu lancarnya pelaksanaan program yang akan dikerjakan. Kalau *mau* mengabari dosen pembimbing atau mencari kabar dari pihak kampus, teman-teman harus naik terlebih dahulu ke tower TVRI, kebun teh atau turun ke kecamatan. Padahal jalan yang ditempuh tidak dekat dan tidak mudah. Karena jalan dipenuhi tikungan yang tajam dikelilingi hutan-hutan dan jurang yang sangat dalam.

Belum lagi kalau perjalanan malam. Jalan menuju Desa Banyuwangi sangat sepi dan gelap. Belum ada lampu penerang yang ada di pinggir-pinggir jalan. Mungkin susahnyanya memasang tiang-tiang listrik karena jalan yang begitu sempit, *terus* dikelilingi hutan-hutan belukar dan jurang yang sangat membahayakan. Mungkin itu sebagian gambaran kendala yang ada di Desa Banyuwangi. Sebenarnya masih banyak pula kendala-kendala yang lainnya.

Pertemanan yang Tidak Disangka

Saya sempat menduga kepada teman-teman kelompok KKN, teman-teman kelompok *kayanya* lebih mementingkan urusan pribadinya daripada urusan kelompoknya sendiri. Saya punya persepsi ini karena saya melihat dari setiap *kumpulan* yang datang tidak semuanya hadir. Pasti ada saja teman-teman yang tidak hadir. Mungkin karena kesibukan teman-teman berbeda-beda. Saya punya pikiran, waktu diajak berkumpul saja susah, apalagi nanti ketika sudah melaksanakan KKN. Kita akan susah untuk menjalankan program-program nanti. Tapi saya memaklumi kesibukan teman-teman karena kelompok KKN tahun sekarang itu ditentukan oleh pihak kampus. Jadi saya dan teman-teman belum saling mengenal. Mungkin dari situ saya dan teman-teman kelompok susah untuk diajak berkumpul. Namun, bagaimanapun perkumpulan seminggu sekali harus berjalan. Karena menyangkut kewajiban kelompok KKN.

Namun saya tidak menduga kepada teman-teman KKN. Setelah datang di tempat lokasi, ternyata teman-teman orangnya *asik-asik*. Saya dan teman-teman cepat akrabnya. Seolah-olah kita sudah sering bermain dan berkumpul. Padahal saya dan teman-teman baru pertama kali kumpul semua. Padahal sebelumnya hanya beberapa orang yang kumpul, itu juga orangnya beda-beda. Tidak jadi masalah bagi saya, entah baru kumpul semua atau tidak, yang penting pertemanan saya dan teman-teman terjalin penuh keakraban yang begitu cepat. Sudah *kaya* keluarga sendiri *malahan*. Sebelumnya saya dan teman-teman berkomunikasi itu hanya melalui media sosial.

Gimana tidak saling akrab, *orang tinggal* satu rumah dan satu atap, saya dan teman-teman bertemu dan berkumpul tidak satu hari, dua hari atau minggu. Saya dan teman-teman hampir setiap jam berkumpul. Mungkin selama satu bulan hidup bersama pasti ada kesan suka dan dukanya. Sukanya yang *kaya* tadi, keakraban, saling menghargai, saling membantu dan yang lainnya. Kesan yang tidak enak yaitu tidak bisa tidur siang, kalau mau tidur siang pasti dimarahi oleh teman kelompok. Terutama teman-teman perempuan. Mereka tidak membolehkan tidur siang kalau program masih belum selesai. Kalau teman laki-laki *Alhamdulillah* tidak ada yang melarang untuk tidur siang.

Ada lagi kesan yang tidak *enak*, yaitu ketika *dibully* oleh teman-teman. *Gimana gitu* rasanya ketika *dibully*. Perasaannya *campur aduk*, ada malu, sedih, jengkel, dan yang mengganggu pikiran campur menjadi satu. Tapi saya tetap sabar dan tenang, saya tidak marah apalagi sampai membencinya. Karena saya beranggapan yang mereka lakukan terhadap saya adalah sebuah candaan. Sebuah *intermezzo* untuk menghilangkan kecapaian, kepenatan dan kepanasan akibat kerja seharian. *Toh* saya sendiri juga ikut membalas *bully*-an mereka. Masalahnya yang *dibully* bukan hanya saya sendiri. Semua teman kelompok pasti kena *bully*.

Teman kelompok saya yang sering jadi bahan *bully* adalah Muhammad Safuan. Anak perantau dari Riau ini sering *banget* jadi bahan *bully*an karena ketika dia berbicara bahasanya *kaya orang* Malaysia. Jadi hampir sama dengan Upin-Ipin. Tidak hanya jadi obyek *bully*-an, Safuan juga sering jadi korban marahnya teman perempuan. Karena kalau tidur *bangunnya* kesiangan terus. Tapi di balik itu, dia orangnya *enak diajak ngobrol* dan pekerja keras.

Mungkin ada kesan yang saya tidak bisa lupakan ketika tinggal satu atap selama satu bulan, yaitu makan bersama keluarga Pak Soleh. Setiap setelah makan, biasanya *ngobrol* kecil-kecilan. Seperti menanyakan asal daerah masing-masing dan cerita lingkungannya. Walaupun sederhana, tapi mengandung kesan yang sangat istimewa. Kita bisa saling dekat pertemanannya, saling mengetahui asal-usul daerah masing-masing, dan yang lainnya. Pokoknya sangat berharga sekali perkumpulan kecil ini.

Saya dan teman-teman menikmati candaan dan ejekan. Semuanya akan menjadi kesan pada diri teman nanti setelah saya dan teman-teman kelompok lulus dari kampus. Saya dan teman-teman akan saling mengingat kebersamaan hidup dalam satu bulan di desa orang. Walaupun di kelompok KKN beda-beda karakternya, tapi semuanya saling menghargai. Ketika ada kesalahan *sepele*, teman-teman tidak menyalahkan apalagi sampai memarahinya. Teman-teman hanya menasihati dan memaafkan kesalahan-kesalahan temannya. Setelah itu kita *ngobrol bareng* lagi dan bercanda lagi. Semuanya serba *happy* kalau saya mengamati pertemanan selama KKN bersama teman-teman kelompok. Tidak ada rasa bosan dan menjengkelkan yang sangat keterlaluhan. Walaupun ada saja yang bikin jengkel ketika sedang bercanda. Tapi itu tidak keterlaluhan, namanya juga sedang bercanda dan bergurau.

Masyarakat yang Beretika Juga Religius

Mengenai desa yang saya tempati sangatlah nyaman. Bisa dikatakan saya sudah betah tinggal di Desa Banyuwangi. Hidup satu bulan di Desa Banyuwangi bisa dikatakan masih kurang. Kalau masih disuruh lagi untuk waktu yang lebih lama, saya masih *mau*. Gimana tidak *betah* tinggal di Desa Banyuwangi, udaranya masih sejuk karena masih banyak pohon-pohon besar di sekitarnya dan udaranya lumayan dingin karena tempatnya di puncak. Berbeda banget dengan kehidupan di kota. Kalau di kota udaranya sudah tercemar karena polusi asap kendaraan, jadi udara di kota banyak debunya. Tempatnya pun sangat berbeda, kalau di kota cuacanya panas karena sudah jarang pohon-pohon yang hidup. Walaupun jalan Desa Banyuwangi naik turun, tapi tetap saja asik karena jalannya sudah rata. Sehingga bisa dilalui dengan kendaraan motor. Jalan kaki pun enak, karena *iseng-iseng* olahraga saja. Dengan berjalan kaki saya bisa merasakan betapa menjadi kuatnya kaki saya. Saya sangat menikmati jalan Desa Banyuwangi yang naik turun. Karena saya jarang sekali mendaki gunung. Sehingga saya menganggapnya sebagai pendakian. Kalau tidak di Desa Banyuwangi, *mau* di mana lagi saya bisa berjalan kaki naik-turun. Karena sudah sangat jarang desa-desa yang jalannya naik-turun selain di puncak dan pegunungan.

Di Desa Banyuwangi masih banyak hutan-hutan belukar, sehingga tidak aneh kalau masih banyak binatang-binatang liar yang bisa kita lihat di tengah-tengah hutan. Belum lagi kalau malam tiba, suara gonggongan anjing bikin bulu kuduk merinding. Suara gonggongan anjing itu seolah-olah anjingnya ada di samping rumah yang saya tinggali. Mungkin karena sunyinya malam dan tidak ada suara lain selain suara gonggongan anjing, sehingga suara itu sangat keras didengarnya.

Saya salut terhadap masyarakat Desa Banyuwangi karena orang-orangnya baik dan ramah. Ketika teman-teman *bersilaturahmi* ke rumah warga, warga menanyakan di mana rumah yang kelompok saya tinggali. Bahkan mereka sempat menawari menginap di rumahnya. Ini sebuah kehormatan bagi saya dan teman-teman. Karena saya sebagai pendatang merasa dihormati oleh masyarakat Banyuwangi. Ini sebuah kebanggaan bagi saya pribadi. Karena saya sebagai perantau yang jauh dari keluarga sendiri merasa tidak khawatir karena ada masyarakat Banyuwangi yang menganggap sebagai keluarga.

Belum lagi orang yang rumahnya ditempati oleh kelompok saya. Hampir setiap hari menyediakan jamuan-jamuan buat teman-teman. Orangnyanya juga ramah-ramah. Mereka tidak merasa terganggu ketika rumahnya berisik karena suara jeritan dan tawaan teman-teman. Padahal, terkadang teman-teman melakukan sesuatu yang mengganggu.

Hampir setiap hari saya disuguhi singkong, kalau Bahasa Sundaanya “*huwi*”. Tapi singkongnya bisa *dibikin* macam-macam bentuk makanan. Seperti *dibuat* bolu, *dibikin gorengan*, *dibikin opak* singkong. Jadi singkongnya bukan hanya direbus. Ada salah satu *ustadz* Desa Banyuwangi mengatakan “Jadilah seperti singkong, karena singkong bisa *dibikin* apa saja. Juga singkong banyak memberi manfaat kepada manusia. Misalnya, umbi singkongnya bisa dimakan, daunnya bisa *dibikin* lalap atau untuk makan hewan ternak, dan kayunya bisa dibuat *nanam* lagi atau dijadikan kayu bakar. Tidak aneh bagi masyarakat Banyuwangi kalau setiap harinya makan singkong. Karena kebanyakan pekerjaan masyarakatnya berkebun menanam pohon singkong. Hampir di setiap samping perumahan warga ada pohon singkongnya.

Masyarakat Desa Banyuwangi juga orangnya ramah-ramah, ketika saya bertemu di jalan mereka tersenyum. Apalagi kalau yang sudah kenal dekat, biasanya mereka *menyuruh* untuk bermain ke rumahnya. Anak-anaknya juga sama sopan-santunnya. Kalau bertemu saya atau melihat saya, mereka akan berlari mendekati saya untuk bersalaman. Bukan hanya bertemu di jalan saja, ketika mereka sedang bermain di sekolah pun mereka akan berhenti dan *mengerubungi* saya untuk berebut salaman.

Saya salut pada lingkungan Desa Banyuwangi karena ketika habis *Maghrib* desa itu sepi *banget*. Warga yang keluar dari rumah masih bisa dihitung oleh jari tangan. Apalagi anak-anaknya tidak ada yang keluar, apalagi untuk bermain-main. Ternyata anak-anak Desa Banyuwangi setelah *shalat Maghrib* mereka pada belajar mengaji di majelis-majelis di sekitar rumah mereka. Jadi sangatlah wajar kalau setelah habis *Maghrib* tidak ada anak-anak yang keluar.

Ketika saya bertanya kepada salah satu orang tua, dia *bilang* “Memang anak-anak di desa ini kalau malam tidak boleh keluar rumah, karena kalau malam itu dihabiskan untuk mengaji dan belajar pelajaran sekolah”. Sungguh kebiasaan yang harus dipertahankan dan ditiru oleh desa-desa yang lainnya.

Karena sudah sangat jarang sekali desa yang masyarakatnya mengajarkan kedisiplinan kepada anak-anaknya. Kebanyakan masyarakat

sekarang membiarkan anak-anaknya bermain di luar, yang penting anak-anaknya senang. Tetapi mereka tidak memperhatikan kedisiplinan dan masa depan anak-anaknya. Saya sangat terharu melihatnya, semua anak-anak patuh terhadap orang tuanya dan guru-gurunya. Mereka selalu menurut aturan dan perintah dari orang tua dan gurunya. Inilah yang harus menjadi contoh *buat* anak-anak di desa lainnya. Mereka diajarkan kepatuhan bukan diajarkan untuk melawan.

Belum lagi dengan para pemudanya. Mereka sangat *welcome* terhadap para mahasiswa. Padahal saya dan teman-teman itu terlambat mengenal mereka. Saya dan teman-teman dekat dengan mereka itu kira-kira dua minggu setelah saya dan teman-teman berada di Desa Banyuwangi. Tetapi bertemannya seolah-olah kaya sudah bertemu bertahun-tahun. Mereka sangat akrab dengan anak-anak KKN. Padahal sebelumnya saya mempunyai anggapan kalau Desa Banyuwangi tidak ada pemudanya. Ternyata saya baru tahu kalau pemuda-pemudanya itu sibuk kerja di relokasi atau penambangan. Jadi sangat wajar sekali kalau saya dan teman-teman baru mengenal mereka.

Ketika kelompok saya dan pemuda mengadakan makan *bareng* di rumah warga, mereka sangat kagum terhadap para mahasiswa, karena baru kenal beberapa hari saya dan teman-teman langsung mengajak makan bersama. *Malahan* warga menginginkan agar KKN ini ditambah satu bulan lagi.

Namun *mau* tidak *mau*, perpisahan tidak bisa dihalangi. Karena saya dan teman-teman juga harus pulang lagi ke kampus. Kewajiban masuk kuliah sudah di ambang pintu. Saya dan teman-teman harus pulang. Kepulangan saya dan teman-teman diiringi tangisan air mata oleh warga. Tidak hanya orang tua dan anak-anak saja yang menangis. Para pemuda pun ikut mengiringi kepulangan teman-teman dengan derai air mata. *Malahan* banyak anak-anak yang main ke posko di mana saya dan teman-teman tinggal. Mereka sampai menunggu. *Malahan* ada anak-anak yang ikut membantu memberesi barang bawaan teman-teman. Begitu terharunya melihat situasi seperti ini. Mereka bersalaman dan ada pula yang berpelukkan karena sangat berat untuk berpisah.

Selama satu bulan saya tinggal bersama masyarakat Banyuwangi, saya menjadi tahu bagaimana keadaan masyarakat Desa Banyuwangi. Setidaknya saya bisa sedikit membaca lingkungannya. Menurut pengamatan saya, lingkungan Desa Banyuwangi bisa dikatakan dalam masalah pendidikan masih sangatlah rendah. Kebanyakan masyarakatnya hanya sebatas lulusan

sekolah menengah. Jadi sangat jarang sekali yang lulusan perguruan tinggi. Di samping itu, tenaga pengajarnya juga masih kurang karena, guru-guru SD harus merangkap menjadi guru-guru SMP. *Makanya* ketika ada teman mahasiswa mengadakan KKN di Desa Banyuwangi, mereka (guru-guru) merasa sangat terbantu tugas mengajarnya. Lembaga pendidikan juga masih kurang karena bangunan yang dipakai buat anak-anak SD juga dipakai buat anak-anak SMP. *Cuma* waktunya saja yang berbeda. Kalau SD masuk pagi, sedangkan SMP masuk siang. Satu bangunan digunakan saling bergantian.

Saya melihat semangat guru-guru dan anak-anak didik tidaklah *mengendur*. Kebanyakan rumah guru-gurunya lumayan jauh dari tempat mengajarnya. Mereka harus berangkat pagi-pagi ketika keadaan masih gelap dan cuacanya masih dingin. Tapi demi kewajibannya seorang guru, mereka harus menembus kabut yang tebal dan udara yang dingin. Semangat anak didiknya juga tidak kalah dengan semangat guru-gurunya. Mereka datang lebih pagi dari gurunya. Padahal sekolah dan rumahnya lumayan jauh juga. Mereka berangkat ke sekolah berjalan kaki. Wajarlah karena rumah mereka ada yang ada di bawah. Kalau masalah pendidikan agama, masyarakat Desa Banyuwangi lumayan banyak. Karena setiap RT ada *mushalla* dan majelis-majelis ta'lim. Jadi, anak-anak setelah pulang dari sekolah, maka siangnya sekolah agama di madrasah. Setiap *Maghrib* mereka belajar mengaji di majelis-majelis di sekitar rumah mereka. Pendidikan Agama sangatlah kental bagi Desa Banyuwangi. Mereka sudah mengetahui permasalahan-permasalahan agama. Karena tenaga pengajarnya atau *ustadz-ustadznya* lumayan banyak. Tidak hanya anak-anak saja yang belajar ngaji. Orang tua pun ikut mengaji. Hanya waktunya saja yang berbeda. Misalnya pengajian bapak-bapak waktunya hanya satu minggu sekali. Mungkin karena bapak-bapak ini sibuk mencari nafkah sehingga *cuma* seminggu sekali mereka mengikuti pengajian. Berbeda dengan pengajian ibu-ibu. Pengajian ibu-ibu waktunya lebih banyak. Mereka mengaji setiap hari di majelis-majelis yang berbeda-beda. Saya tidak menyangka kalau masyarakat Desa Banyuwangi ini begitu semangat dalam mencari ilmu. Bukan hanya anak-anaknya saja yang mencari ilmu, tapi ibu-ibu dan bapak-bapaknya pun masih semangat mencari ilmu.

Jika Aku Menjadi

Kalau saya menjadi bagian dari mereka, saya akan mengusulkan kepada pemerintah agar memberi fasilitas untuk pendidikan. Seperti menyediakan angkutan-angkutan umum untuk anak-anak yang sekolah di kecamatan.

Karena tidak semua anak-anak Banyuwangi sekolah di sekolah Banyuuresmi. Saya perhatikan anak-anak yang sekolah di luar Banyuwangi, mereka harus bangun pagi-pagi untuk sekolah karena sekolah mereka sangat jauh dari rumahnya. Di samping itu, mereka harus menunggu mobil yang *mau* pergi ke pasar. Mereka harus menunggu lumayan lama karena mobil yang ingin pergi ke pasar hanya ada satu-dua mobil. Ini sangat menyulitkan buat mereka. Belum lagi kalau ingin pulang, mereka juga harus menunggu lebih lama lagi. Saya pernah bertanya kepada siswi yang sekolah di luar Desa Banyuwangi, dia bilang “kalau *mau* pulang lumayan *agak* susah kak, karena mobil yang lewat dari pasar jarang. Jadi saya harus menunggu agak lama. Kalau tidak ada, saya ikut *bonceng* naik sepeda motor kepada siapa saja yang saya kenal”.

Sampai begitu susahnya mereka dalam mencari ilmu. Mereka harus bersabar menunggu adanya sebuah kendaraan buat mengantarkan ke sekolah. Berbeda dengan di kota-kota, anak-anak sekolah bisa naik mobil kapan saja dalam mobil yang berbeda. Tapi anak-anak Banyuwangi semangatnya tidak pernah *mengendor* dan tidak pesimis jika dibandingkan dengan anak-anak kota.

Bangunan-bangunan sekolah harus diperbanyak. Karena bangunan sekolah di Desa Banyuwangi masih sangat sedikit. Coba kita bayangkan, satu sekolah dipakai untuk dua tingkat pendidikan yang berbeda. Mereka harus bergantian memakai bangunan sekolah. Belum lagi tanah jalan menuju sekolah sangat *beccek* kalau terkena hujan. Jadi sepatu anak-anak harus dilepas karena sepatu mereka kotor. Oleh karena itu saya menginginkan pemerintah memperhatikan jalan menuju ke sekolah Desa Banyuwangi agar diaspal.

Ada lagi yang harus saya berikan kepada masyarakat Desa Banyuwangi yang masih sangat kesulitan mencari sinyal. Jadi sangat susah sekali untuk berkomunikasi dengan memakai alat yang sudah canggih. Oleh karena itu, saya ingin membuat tower agar sinyalnya bisa masuk ke Desa Banyuwangi. Juga masyarakat Banyuwangi tidak menjadi manusia yang ketinggalan teknologi. Karena, komunikasi lewat teknologi itu sangat penting. Bukan hanya mempermudah berkomunikasi jarak jauh, tapi teknologi juga banyak manfaatnya.

Meracik Racun Sianida

Di semester 6 (enam) masa perkuliahan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di tahun 2016 ini, PPM UIN Jakarta mengubah sistem pembentukan kelompok KKN yang sebelumnya dibentuk oleh mahasiswa menjadi ditentukan oleh pihak PPM UIN Jakarta. Komposisi kelompok KKN- PpMM UIN Jakarta 2016 beranggotakan 11 orang secara acak dengan masing-masing jurusan yang berbeda. Dari komposisi tersebut menghasilkan sekitar 250 kelompok yang disebar ke wilayah Bogor, Tangerang dan Tangerang Selatan untuk melakukan pengabdian.

Kelompok KKN hasil buatan PPM UIN Jakarta berpotensi akan menyulitkan program kerja yang akan dilaksanakan nantinya. Hal tersebut disebabkan tidak saling kenal antar sesama anggota dan latar belakang jurusan yang berbeda satu sama lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, saya harus beradaptasi dan melakukan pendekatan secara cepat dengan anggota kelompok. Dengan hal itu, maka akan timbul sinergisitas agar dapat melakukan program kerja bersama secara baik.

KKN secara formalitas bertujuan agar mahasiswa dapat menerapkan teori yang dipelajari dalam masyarakat. Hal lain yang diharapkan adalah bahwa mahasiswa dapat berbaur dengan masyarakat desa dan merasakan kehidupan sederhana di desa dalam melakukan pengabdian. Tetapi tentu saja hal tersebut hanyalah tujuan secara formal. Tujuan lain yang biasa didapat oleh mahasiswa adalah mencari dana dari sponsor *alias* mencari proyek. Di sisi lain, tujuan yang biasanya timbul yaitu mencari jodoh.

Awal terbentuknya kelompok dan dipertemukan pada Rabu, tanggal 27 April 2016 pada saat pembekalan KKN. Ketika pertama kali berjumpa dan berdiskusi entah mengapa saya yang dipercaya menjadi ketua kelompok. Mungkin karena saya berasal dari jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum yang bernama M Aziz Badaruddin dan yang jadi anggotanya: Achmad Muhtadibillah (FST), Erixa Nur Mawardani (FEB), Imam Qolyubi (FAH), Muhammad Mufid (FU), Muhammad Safuan (FDI), Cempaka Maulidya Chairunnisa (FIDIKOM), Ridha Delviana (FITK), Rosalia (FEB), Siti Kurniawati (FAH), dan Siska Nurita (FST). Setelah beberapa hari berselang

pengumuman penempatan desa tiba dan kelompok kami ditempatkan di Desa Banyuwangi.

Pertama kali saya mendengar nama Banyuwangi terbayang kalau itu adalah desa di Jawa Timur. Namun ketika browsing di internet, ternyata lokasinya berada di Kabupaten Bogor. Hal yang dapat saya ketahui ketika mencari informasi di dunia maya mengenai Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Bogor adalah desa tersebut rawan terjadi bencana longsor dan sudah sering terjadi bencana longsor di sana.

Selanjutnya kami melakukan pertemuan untuk merancang program kerja yang akan dilakukan dalam KKN dan menyusun struktur kepengurusan kelompok, nama “Sianida” pun terbentuk. Kesulitan pertama yang timbul sebelum pertemuan adalah penyesuaian waktu para anggota yang mungkin sibuk dengan urusan masing-masing atau sibuk yang dibuat-buat. Penentuan waktu pertemuan pun menjadi hal yang tiba-tiba rumit. Akhirnya pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin sore di Taman logo UIN. Pertemuan tersebut menghasilkan struktur kepengurusan kelompok seperti sekretaris yaitu Ridha dan Siska, Bendahara yaitu Rosa dan divisi lain sebagainya. Hasil lain yang terbentuk adalah rincian program kerja sementara yang akan disesuaikan dengan kondisi desa yang akan kami survei yang waktunya juga dibicarakan pada pertemuan tersebut.

Setelah berdiskusi untuk menentukan waktu survei, akhirnya kami bersepakat untuk melaksanakan survei pada Kamis, 5 Mei 2016. Pada awalnya kami berencana untuk berangkat pada jam 06.00 WIB, namun itu hanya sebuah opini. Saya datang paling awal di tempat yang diperjanjikan, yaitu di halte UIN Jakarta pada pukul 06.10 WIB dan belum ada anggota lain yang datang. Setelah 3 jam menunggu, akhirnya Saya dan teman-teman berangkat sekitar pukul 09.00 WIB dengan menggunakan kendaraan sepeda motor dikarenakan tidak ada yang dapat membawa mobil. Perjalanan menghabiskan waktu sekitar 3 jam. Rute yang kami lewati cukup jauh dan jalan yang kami lalui bukanlah jalan raya melainkan jalan kecil, dan dengan sudut kemiringan yang cukup menanjak. Kondisi jalan hingga memasuki kawasan Cigudeg dapat dikatakan baik, tetapi saat memasuki Desa Cigudeg dan menuju Desa Banyuwangi, semua di luar ekspektasi. Jalan yang saya lalui diapit oleh jurang dan banyak lubang. Setiap hal pasti memiliki sisi positif dan negatif. Namun semua itu terbayar ketika kami sampai karena udara yang sejuk dan pemandangan yang bagus sekali karena Desa Banyuwangi berada di ketinggian 700 mdpl.

Setelah kami sampai di Desa Banyuwangi, saya merasa ada sesuatu yang hilang dan terbiasa saya alami, yaitu dering dan getar dari notifikasi dari telepon seluler (*handphone*) atau telepon seluler pintar (*smartphone*). Saya dapat menilai bahwa masalah yang akan kami hadapi saat tinggal selama sebulan di desa ini adalah sinyal yang tidak ada, desa yang jauh dari pusat kota, penerangan jalan yang minim di malam hari. Dengan kondisi tersebut, tentunya kami berusaha untuk mengatasinya. Karena kondisi desa yang tidak mendapatkan sinyal alat komunikasi, maka kelompok kami mengatasinya dengan membawa *Handy Talky* (HT) agar komunikasi antar kami tetap berjalan apabila kami sedang berada di tempat yang berbeda saat menjalani program kerja. Karena kondisi desa yang jauh dari pusat kota, kami harus mempersiapkan diri dengan membawa segala sesuatu yang diperlukan sebelum kami memulai kegiatan KKN di Desa Banyuwangi.

Bersama Sianida

KKN telah memasuki jadwal pelaksanaan. Saya memperkirakan pelaksanaan KKN di Desa Banyuwangi akan sedikit sulit yang mana tercermin ketika pada saat sebelum KKN dimulai anggota susah diajak berkumpul. Di sisi lain, kami juga belum mengenal satu sama lain sehingga rawan timbul konflik dan perselisihan. Pada awal masa KKN saya sebagai ketua sebisa mungkin menjadi pemersatu dari semua anggota. Saya sebisa mungkin menjadi seorang yang ramah dan penuh pengertian.

Pada permulaan masa KKN kami berusaha saling mengenal. Saya mencoba membuat suasana menjadi lebih akrab saya sering membuat lelucon atau candaan bahkan *jayusan* yang sekiranya bisa membuat kami tertawa bersama. Dengan cara pendekatan itu saya harapkan kedekatan emosional antara para anggota terjalin semakin dekat dan cepat. Kesan-kesan awal saya dapat dari masing-masing anggota, namun kesan awal tersebut tidak dapat menjadi titik tumpu untuk membuat kesimpulan bagaimana karakter asli dari orang-orang tersebut. Beragam kesan pertama yang saya dapatkan dari masing-masing teman-teman, beberapa teman yang menurut saya asik untuk diajak *ngobrol* dan bercanda, ada juga yang tampak kaku kalau diajak bercanda atau sebenarnya dia sedang *jaim* (*jaga image*), ada yang kelihatannya selera humor dan bercandanya tinggi sehingga tidak mudah tertawa kalau saya sedang memberikan lelucon *receh*, ada yang kelihatannya paling serius dan perfeksionis sehingga terlihat kaku, dan ada juga yang kelihatannya paling

modis penampilannya. Tapi pada dasarnya mereka semua orangnya baik dan ramah tetapi mungkin memang baru kenal dan masih *'jaim (jaga image)'*”.

Tibalah saat persiapan program kerja pertama yaitu kegiatan pembukaan KKN di Desa Banyuwangi. Kami melakukan pembukaan bersama kelompok KKN UIN 010 Einhil yang berada di desa yang sama yaitu Desa Banyuwangi. Saya menjalankan tugas koordinasi bersama Ages yang merupakan ketua KKN Einhil. Saya dan Ages meminta izin dan menyebar undangan serta mensosialisasikan KKN UIN 2016 Sianida dan Einhil di Desa Banyuwangi. Kami menyebar undangan ke berbagai tempat, yaitu Kantor Desa Banyuwangi, Kantor Kecamatan Cigudeg, Koramil Cigudeg, Polsek Cigudeg, dan beberapa tokoh masyarakat terkait. Akhirnya pembukaan KKN UIN 2016 Desa Banyuwangi sukses terlaksana.

Di sela-sela pelaksanaan dan persiapan pelaksanaan program kerja tidak pernah terlupakan program kerja terpenting. Walaupun program tersebut bukan merupakan program resmi kami, tapi tetap terlaksana yaitu mencari sinyal. Ketidakadaan sinyal membuat kami terasa semakin dekat tanpa adanya penghalang *smartphone* yang biasanya membuat orang asik sendiri. Ketiadaan sinyal membuat kami lebih sering *ngobrol* sehingga membuat kebersamaan yang kami lalui terasa lebih bermakna. Hampir setiap sore ketika kegiatan selesai kami bersama-sama mencari sinyal dan hal itu membuat kami menjadi lebih akrab.

Hari-hari dilalui dengan pelaksanaan program kerja, dalam setiap program kerja kelompok maupun program kerja individu kami selesaikan bersama dan saling membantu satu sama lain. Hal itulah yang sering saya arahkan kepada anggota KKN Sianida. Hal tersebut dimaksudkan bahwa kami melakukan KKN bersama dan tidak menyia-nyiakan kebersamaan ini. Bahwa kami mengerjakan semua hal bersama layaknya sebuah keluarga baru yang timbul dari kebersamaan pada satu bulan pelaksanaan KKN ini. Dengan demikian, program kerja kami akan terlaksana secara cepat dan lancar. Namun demikian, ketika pelaksanaan program kerja hampir selalu ada anggota yang menghilang dan tiba-tiba langsung muncul seketika dialah Mufid. Entahlah apa yang dia lakukan mungkin hanya Allah SWT yang tahu.

Dalam setiap program individu anggota, saya sebagai ketua harus mendampingi dan membantu. Turut serta dalam pelaksanaan turun ke lapangan ataupun dalam koordinasi kepada pihak desa dan pihak terkait. Karena setiap program merupakan tanggung jawab saya terutama sebagai ketua. Anggota yang lain saling mendukung dan membantu anggota lain

sebagai bentuk solidaritas. Entah mengapa dalam setiap kegiatan yang saya lalui tak pernah terasa perasaan lelah. Mungkin karena perasaan lelah terbayar oleh keberhasilan program kerja KKN Sianida. Tetapi hal yang paling mengobati rasa lelah saya adalah senyum bahagia atas keberhasilan program dan semangat para anggota yang selalu menguatkan saya. Tawa dan senyum yang kami lalui membuat saya malu apabila menunjukkan rasa lelah dan rasa sakit akibat kurang istirahat yang saya rasakan.

Seiring berjalannya waktu, beberapa program sudah sukses terlaksana, seperti renovasi perpustakaan, mengajar di SDN Banyuresmi 02 dan mengajar di SMPN Terbuka 1 Cigudeg. Selain menyelesaikan program kerja, kami juga melaksanakan kegiatan rutin di luar itu. Seperti makan bersama, shalat berjamaah di beberapa masjid dan *mushalla* yang berbeda, berbaur dengan masyarakat, bertemu tokoh masyarakat dalam rangka sosialisasi, nonton pertandingan sepak bola bersama, jalan-jalan ke beberapa tempat di Desa Banyuwangi.

Ketika melaksanakan KKN ini saya menjadi melatih diri agar menjadi pribadi yang saling peduli, saling mengerti, serta saling menyemangati. Peduli kepada satu sama lain apabila salah satu dari anggota kami ada yang sakit atau salah satu di antara kami ada yang memerlukan bantuan. Saling mengerti apabila salah satu di antara kami memerlukan bantuan dan saling mengerti perasaan setiap anggota. Saling menyemangati apabila salah satu di antara kami sudah lelah dan letih untuk melakukan sesuatu. Beberapa hal tersebutlah yang membuat persahabatan kami kuat sehingga terasa seperti layaknya sebuah persaudaraan atau bahkan keluarga.

Sianida dan Banyuwangi

Desa Banyuwangi merupakan desa yang indah. Alamnya yang asri, udara yang sejuk dan suhu udara yang *adem*. Keadaan desa yang jauh dari pusat membuat kondisi desa jauh dari kebisingan kendaraan bermotor, walaupun rata-rata motor yang digunakan warga setempat berisik akibat *knalpot racing*. Hamparan kebun teh yang tumbuh subur membentang sebanyak beberapa hektar. Keadaan masyarakatnya yang rukun dan taat beragama. Potensi tambang yang cukup besar yang terbukti dengan adanya tambang emas legal dan banyak tambang emas ilegal.

Di sisi lain, banyak juga kekurangan Desa Banyuwangi. Sinyal telekomunikasi yang tak ada; Tingkat pendidikan yang rendah; Tingkat pernikahan dini yang masih tinggi; Angka kelahiran bayi yang masih cukup

tinggi yang berarti program keluarga berencana (KB) yang belum terlaksana dengan baik; Sarana dan prasarana umum yang kondisinya dapat dikatakan kurang baik seperti penerangan yang minim di malam hari yang disebabkan jarangnyanya lampu penerangan jalan. Kondisi jalannya pun rusak dan sempit sehingga menyulitkan kendaraan yang berpapasan serta para pejalan kaki yang harus mengalah untuk menepi ke bagian tanah yang tak teraspal apabila ada kendaraan yang melintas. Ditambah lagi Desa Banyuwangi jauh dari pasar dan juga pom bensin induk. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa Desa Banyuwangi salah satu desa yang terpencil. Akan tetapi sisi positifnya adalah kondisi desa yang jauh dari pusat keramaian membuat saya hidup nyaman dikarenakan udara yang bersih dan sejuk.

Pada masa awal saya melaksanakan KKN, saya dan anggota Sianida melakukan sosialisasi kepada masyarakat. *Alhamdulillah* masyarakat desa menyambut kami dengan respon positif. Seperti pihak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Banyuresmi 02 yang menyambut kami para mahasiswa dengan positif dan memberikan kami kesempatan untuk mengajar dan menjalankan program kerja kami di sana. Pertama kali saya berkunjung ke sana saya merasa aneh dikarenakan di Desa Banyuwangi terdapat SDN Banyuresmi 02. Hal tersebut saya tanyakan kepada pihak kepala sekolah. Ternyata Desa Banyuwangi merupakan pemekaran dari Desa Banyuresmi. Akan tetapi, SDN Banyuresmi 02 ini namanya belum berubah.

Kendala yang sangat besar kami alami di Desa Banyuwangi selain masalah sinyal adalah masalah bahasa. Bahasa sehari-hari yang masyarakat gunakan adalah Bahasa Sunda. Saya sendiri tidak bisa Bahasa Sunda. Anggota Sianida pun hanya satu orang yang merupakan orang Sunda dan lancar berbahasa Sunda, yaitu Nia. Kendala bahasa pun kami jadikan sebagai momen pembelajaran di desa ini. Hal itu dikarenakan masih sedikit yang bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Terutama anak-anak karena bahasa dasar (*basic language*) yang diajarkan orang tua mereka adalah Bahasa Sunda. Hal tersebut sangat berdampak ketika kami mengajar di sekolah atau madrasah. Para siswa sulit memahami materi yang kami berikan akibat kendala bahasa.

Masyarakat Desa Banyuwangi pada awal kami lakukan sosialisasi memang bersifat tertutup. Hal tersebut kami alami ketika kami lakukan sosialisasi ke masjid dan *mushalla* di Desa Banyuwangi. Para pengurus masjid bersifat sangat tertutup dan cenderung tak acuh terhadap mahasiswa. Ketika kami mencoba untuk berkomunikasi pada pengurus masjid, mereka lebih sering bersikap terburu-buru dan terkesan mengakhiri pembicaraan dengan

cepat. Walaupun tak semua masjid dan *mushalla* seperti itu, ada juga yang merespon positif. Tetapi tetap saja tak ada yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi imam masjid atau menjadi penceramah (khotib) pada *shalat* Jum'at.

Di Desa Banyuwangi terdapat tambang emas legal yang dikelola oleh perusahaan asal Tiongkok. Perusahaan tersebut banyak mempekerjakan warga Desa Banyuwangi. Saya terbesit keinginan untuk meneliti dan mencari informasi tentang perusahaan tersebut. Dari informasi yang saya dapatkan dari beberapa warga dan pihak-pihak terkait, ternyata perusahaan tersebut tidak memiliki izin usaha seperti izin pertambangan. Ketika perusahaan tersebut ingin saya jadikan objek penelitian malah dilarang oleh pihak desa dikarenakan perusahaan tersebut banyak menopang kehidupan warga Desa Banyuwangi. Selain tambang emas legal, terdapat juga tambang emas ilegal yang dikelola secara mandiri oleh warga. Tambang tersebut juga dilarang oleh pihak Pemerintah Desa Banyuwangi untuk dijadikan objek penelitian. Hal tersebut juga didasarkan bahwa tambang ilegal tersebut juga merupakan mata pencaharian warga yang menopang hidup mereka. Pihak pemerintah desa berpendapat bahwa daripada warga melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti menjadi maling lebih baik mereka bekerja di tambang ilegal.

Ketika masa KKN, di Desa Banyuwangi juga sedang berlangsung proyek pemindahan kampung atau sering disebut relokasi. Kampung yang mengalami relokasi adalah Kampung Panggaleseran. Kampung tersebut direlokasi karena daerah kampung tersebut rawan longsor dan cukup jauh dari pusat desa. Sebelum proyek relokasi terlaksana, pihak pemerintah desa terutama Kepala Desa Banyuwangi sangat memperjuangkan proyek tersebut. Proyek relokasi sangatlah dibutuhkan kampung tersebut dengan alasan yang demikian. Kepala Desa Banyuwangi yang bernama Jaih sangatlah gigih dalam memperjuangkan proyek relokasi kepada pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor. Hingga proyek tersebut terlaksana sangatlah diapresiasi oleh warga Desa Banyuwangi. Kades Jaih dikenal sebagai orang yang *humble* dan dekat dengan masyarakat. Pada masa kepemimpinan Kades Jaih warga merasakan banyak kemajuan.

Setelah beberapa hari tinggal di Desa Banyuwangi, kami mulai merasakan keramahan masyarakat. Pada awalnya mungkin kami merasa mereka tertutup karena kami kurang berbaur ke masyarakat. Ketika kami berkunjung ke rumah warga atau ketua RT/RW kami disambut dengan baik

bahkan kami diberi suguhan yang cukup nikmat. Bahkan ketika kami berkunjung ke rumah RT Entus yang berlokasi di Kampung Girang Desa Banyuwangi kami diberikan suguhan makanan berat seperti nasi dan lauk yang nikmat serta anak Pak RT Entus yang cantik yang bernama Dila menemani kami berbincang. Beberapa gadis Desa Banyuwangi yang saya temui memang rata-rata berwajah rupawan sehingga membuat mata tak berkedip saat menatapnya.

Keinginan Saya

Desa Banyuwangi yang kekurangan sinyal membuat saya ingin membantu dalam membuat tower pemancar sinyal operator seluler. Dengan adanya hal tersebut saya harapkan Desa Banyuwangi menjadi desa yang lebih maju dalam mendapat teknologi dan informasi. Hal lain yang juga saya ingin lakukan adalah membuat tersampainya jalur telepon dari telkom sehingga kantor Desa Banyuwangi mempunyai nomor kontak resmi yang dapat dihubungi oleh pihak luar desa dalam memenuhi suatu urusan.

Dalam bidang pendidikan saya ingin membuat generasi muda Desa Banyuwangi agar sadar akan pentingnya pendidikan. Dengan ilmu yang didapat dari mengenyam pendidikan formal masyarakat desa, saya harapkan menjadi lebih mandiri dalam mengelola desa. Di sisi lain, dengan naiknya tingkat pendidikan warga Desa Banyuwangi diharapkan masyarakat dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka. Dalam bidang pemerintahan, saya ingin menjadikan kantor desa memberikan keterbukaan informasi terhadap masyarakat desa. Terutama dalam penggunaan anggaran desa yang kurang lebih tiap tahun mendapat suntikan dana desa sebesar 1 miliar Rupiah.

Pasrah

Terlintas di pikiran saya bahwa pada dasarnya saya tidak perlu mengikuti KKN atau yang dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata, pertanyaannya kenapa?? *Toh* pada akhirnya saya pribadi dan teman-teman mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah atau yang dikenal UIN Syahid pada umumnya akan langsung terjun ke lapangan, *agak aneh yah* kalau saya menyebutnya terjun *kok* ke lapangan kenapa bukan ke kolam renang *aja ya??* *Aaaah entahlah*, maksud saya mahasiswa setelah menyelesaikan studinya akan langsung berbaur dengan orang banyak dan memberikan kiprah atau sumbangsuhnya kepada orang banyak, *mau* tidak *mau*, suka maupun tidak suka, mereka semua pasti akan melakukannya. Jadi menurut saya, karena saya akan melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata dari UIN Syarif Hidayatullah harus ikhlas dan *ridho* semoga Allah *Subhanahu wata'ala* akan memberikan ganjaran yang baik di akhirat nanti.

Tapi saya juga memendam rasa khawatir yang dalam pada saat KKN ini akan dilaksanakan, bukan karena takut untuk menjalaninya ataupun enggan akan tetapi telah tersiar kabar bahwa program KKN tahun 2016 ini tidak seperti sebelumnya, karena pada tahun-tahun sebelumnya para mahasiswa akan dengan sendirinya mengumpulkan orang-orang untuk membuat kelompok mereka masing-masing, dan pada saat sebelumnya teman-teman dari fakultas saya sendiri sudah mendapatkan kelompoknya masing-masing, sedangkan diri saya sendiri belum mendapatkan teman-teman untuk diajak bergabung untuk membuat kelompok KKN, saya juga tidak terlalu memikirkan keadaan tersebut, *toh* KKN juga bisa saya lakukan tahun depan jika ada rezeki dan umur yang panjang, itu perkataan hati saya, tapi membuat hati saya sempat panas ketika suatu saat saya sempat belajar untuk ujian akhir semester di rumah teman, dan ketika saya dan teman-teman telah menyelesaikan agenda kami yaitu belajar bersama, seorang teman *iseng* menanyakan perihal KKN, “Bagaimana dengan kelompok KKN *ente* Wan sudah punya atau *belum?*”, Saya menjawab dengan ketus “*Belom?*”, “Oh, kenapa?”, kata teman saya tadi, “Bukannya dalam waktu dekat kita sudah harus mengajukan kelompok untuk pelaksanaan program KKN?”, Saya

dengan santai mengatakan, “Tidak ada teman dari fakultas lain yang bisa saya *ajakin* untuk bergabung dan membuat kelompok KKN”, dengan rasa tidak bersalah dia mengatakan “Makanya Wan ikut organisasi dan bergaul dengan fakultas lain supaya mudah kalau ingin *buat* kelompok atau ingin *ngapain* aja, itulah Wan pentingnya *link* Wan” sontak saya merasa dihakimi dengan teman-teman saya tadi, dengan sedikit tegas saya katakan “Tidak sedikit pun penyesalan di hati saya, karena bukan itu tujuan dari *silaturrahim*, karena tujuan kita berteman dengan siapa pun bukan untuk dimanfaatkan persahabatannya akan tetapi untuk saling tolong menolong dan berbagi kebahagiaan, *toh* jika semua itu buah dari persahabatan tadi tidak mengapa akan tetapi bukan hal baik jika memanfaatkan sahabat atau pun teman hanya untuk kepentingan pribadi kita”, teman saya tadi pun terdiam tapi terlihat menyimpan rasa ingin mendebatkan sesuatu karena ia berkeyakinan apa yang dihasilkan adalah dari berapa banyaknya *link* atau koneksi yang ia ciptakan.

Setelah kejadian itu, saya hanya berharap ada beberapa kelompok yang kekurangan anggota dan membutuhkan siapa pun yang bisa diajak bergabung bersama mereka tanpa *ikhtiar* sedikit pun untuk berusaha menanyakan siapa pun, dalam artian, saya hanya berusaha menunggu bola tanpa harus menjemput bola, tapi saya sangat yakin suatu saat pertolongan Allah pasti akan datang. Sekian lama waktu berlalu, akhirnya tersebarlah kabar bahwasanya untuk program KKN UIN Syarif Hidayatullah akan diubah oleh PPM, khususnya pada program pembentukan kelompok. Mereka akan mengambil alih hak itu secara penuh, yang penting para mahasiswa harus mendaftarkan diri di *Academic Information System* atau yang dikenal secara luas oleh mahasiswa dengan AIS, lalu mereka yang akan mengambil alih mulai dengan pembekalan KKN, pembagian kelompok KKN, serta pembagian tempat pelaksanaan KKN tersebut, dan saya sangat bersyukur dengan adanya pembaharuan dari PPM.

Teman Baru, Keluarga Baru

Setelah PPM membagikan kelompok sesuai daftar nomor peserta KKN tersebut, saya *kebagian* nomor 11 dan sesuai *kata* panitia, ketika pembekalan yang saya ikuti berarti yang memiliki nomor 11 akan bergabung sesama teman mahasiswa lainnya yang nomor 11, *di situlah* awal dari *deg-degan* saya muncul yang mana biasanya *deg-degan* adalah tanda cinta atau apa mungkin ketakutan saya dengan pertemuan yang tidak saya inginkan membuat saya *deg-degan*,

entahlah mungkin juga begitu. Ketakutan saya adalah apakah mereka bisa menerima keadaan saya yang seperti ini, dengan gambaran saya orangnya tinggi, kulitnya tidak hitam-hitam *amat*, berkumis dan berjenggot (agak panjang), dan satu lagi yang saya risaukan adalah logat saya sangat kental dengan logat daerah yaitu kental dengan logat Melayu yang saat ini dikenal dengan “Upin dan Ipin” dari negeri Jiran alias *Malaysian Movie*, kalau soal penampilan saya tidak mengkhawatirkannya karena semua orang punya gaya yang berbeda-beda.

Setelah melalui perkenalan yang singkat dari teman-teman lintas fakultas, saya langsung menganggap mereka keluarga, yang bisa saya tangkap dari nama-nama mereka antara lainnya adalah ada Ajis, Erix, Adi, Mufid, Ridha, Siska, Ocha, Nia, dan Imam, menyusul juga Cempaka.

Pada awalnya sulit bagi saya untuk menyatu karena ini adalah pertama kalinya saya berbaur dengan teman-teman mahasiswa lintas fakultas, saya hanya berusaha banyak berdiam diri walaupun saya tidak *betah*, karena perlu diketahui sifat alami saya adalah banyak bicara *alias* ramah dengan siapa pun. Jadi terlalu sulit bagi saya untuk melakoni perilaku yang berseberangan dengan sifat saya, ditambahkan lagi saya sangatlah pemalu dengan para wanita, suka maupun tidak tetaplah malu saya kepada wanita sangat besar, tapi setelah beberapa kali perkumpulan yang berusaha keras saya hadir pada sebelum KKN akhirnya membuahkan hasil yaitu mulainya saya berani berbicara walaupun belum lepas alias masih menjaga *image* saya pada waktu itu. “*Aarrrrggggh persetan*” dengan yang dikata *image* akhirnya saya berbicara dengan kebiasaan saya seperti biasa tanpa perlu memanipulasi *logat* saya, karena dari beberapa pengalaman saya adalah ketika saya berbicara bahasa asing apapun itu selain bahasa Melayu pasti tidak bisa dibohongi bahwa dialek Melayu saya masih terlalu kental, padahal kalau *mau* ditelusuri saya sudah terlalu lama meninggalkan kampung dimulai dari setelah tamatnya Sekolah Dasar saya sudah meninggalkan kampung halaman saya sendiri.

Alhamdulillah kelompok kami sudah mendapatkan nama untuk kelompok ini, “Sianida” itulah nama yang kami sepakati, tidak tahu mengapa kami memilih nama tersebut mungkin saja itu adalah efek samping dari pemberitaan hangat terbunuhnya seseorang karena racun tersebut, tapi tidaklah tanggung-tanggung kepanjangan dari Sianida tersebut adalah “Siap Melayani Desa”, itu adalah kepanjangan yang luar biasa, kenapa? Karena menurut saya sebuah nama tidak cukup sampai *di situ* saja, ada rahasia besar

dan tanggung jawab yang tidak kalah besar yang patut kami aplikasikan sesuai dengan program-program kami ke depan, dan kelompok Sianida mendapatkan amanah untuk mengabdikan di sebuah desa yang bernama Banyuwangi di sebuah kecamatan yang bernama Cigudeg di salah satu kabupaten di Indonesia yang bernama Bogor. Terngiang jelas di kepala saya apabila teringat kata Bogor yang terbayang hanya suasananya yang sejuk, nyaman, warganya yang lembut, dan yang membuat semangat adalah gadis-gadis yang *geulis alias* cantik, dan pemandangannya indah yang siap memanjakan mata ini, *wah* begitu indah itulah yang lahir di benak saya ketika saya mendengar nama Bogor, begitu spesial.

Selama sebulan penuh saya dan kawan-kawan tinggal di posko KKN banyak hal yang pasti terjadi, dimulai dari saya dan kawan-kawan pasti bersentuhan langsung dalam segala hal, dimulai dari sekadar *ngobrol* hingga ke perihal yang lebih besar seperti pelaksanaan program, sosialisasi dan beradaptasi kepada masyarakat, pendekatan kepada para pemuda, bertemu langsung dengan para pejabat desa, dan lainnya. Tentu selama KKN tidak bisa saya pungkiri bahwa banyak kejadian-kejadian di luar sangkaan saya khususnya. Apa itu??

Kebahagiaan dan kekeluargaan, itulah dua hal yang sangat saya rasakan dan saya katakan untuk itu saya bahagia. Bagaimana tidak, saya mendapatkan teman-teman yang bisa menerima keadaan saya apa adanya tanpa paksaan dan tanpa pencitraan sama sekali dan itu tampak jelas pada raut muka mereka, kawan-kawan KKN saya begitu hangat persahabatannya, bagaikan saya sedang kedinginan lalu mereka merangkul hangat tubuh ini, begitulah yang saya rasakan. Mereka tidak pantas lagi dipanggil kawan-kawan KKN, lalu apa? Yang pantas adalah mereka saya anggap sebagai keluarga baru saya, ada Ajis, Erix, Imam, Adi, dan Mufid sebagai saudara laki-laki saya dan ada Ridha, Nia, Ocha, Siska, Cempaka sebagai saudara perempuan saya. Kawan-kawan KKN saya semuanya *seru*, bersahabat, rasa kekeluargaannya yang tinggi, perhatian, saling menasehati, saling berbagi, saling bercanda, dan tertawa lepas tanpa sungkan. Semua itu kami lakukan dengan rasa senang, walaupun namanya bercanda pastilah ada yang namanya *kebablasan*, ada beberapa kisah yang bisa saya gambarkan di sini, kisah yang mana saya pribadi merasakannya dan kawan-kawan pada umumnya, berikutlah kisahnya.

Sulit bagi saya dan kawan-kawan untuk menemukan seseorang dari anggota kelompok ini yang mengerjakan program seorang diri, walaupun ada

sudah pasti mendapatkan pertolongan dan teguran agar tidak mengerjakan seorang diri, contoh kecilnya adalah diri saya sendiri. Pada malam waktu “*nobar*” warga, sebagian kami ada yang mengawasi acara, sebagian ada yg pulang ke posko, dan saya telat perginya karena memilih untuk menemani Erix, kawan-kawan yang datang duluan mengatakan agar tidak perlu pergi, karena keadaannya tidak produktif *mendingan* kita *ngerjain* jam masjid, karena saya penanggung jawab dari proker tersebut, saya memilih mendengarkan saran dari mereka, akhirnya bekerjalah kami bersama-sama, sulit bagi saya mengerjakan atau menyelesaikan proker tersebut jika tidak mendapatkan semangat dari kawan-kawan, hingga saya berhasil selesai pada bagian penulisannya yaitu aksara Arabnya dan sempat saya bercanda “Begadang kita ya *nyampe* jam 3” saya tahu kawan-kawan pada *jago* begadangnya mau *cowok* apa *ceweknya* dan saya rasa yang paling tidak kuat begadang adalah diri saya sendiri *hehehe*, akhirnya “tewaslah” saya pada malam itu.

Tanpa saya sangka, kawan-kawan sudah menyelesaikan proker saya tersebut pada malam itu juga, untuk kesokan harinya saya *diledekin* sama kawan-kawan “katanya begadang, mana?” *hehehe cengir* saya pada waktu itu. Tapi itulah cinta yang sudah tumbuh di hati kita masing-masing, saya berprasangka baik, jika bukan karena cinta yang tumbuh di hati kawan-kawan saya itu bagaimana mungkin mereka mengerjakan semua itu. Lebih baik mereka tidur daripada mengerjakan proker yang bukan menjadi kewajiban mereka, jadi inilah alasan saya selama ini untuk tidak mengambil hati sedikitpun apa yang mereka katakan, baik itu bernada bercanda maupun bernada serius bahkan tinggi, karena apa yang mereka perbuat bagi KKN ini sangatlah besar, jadi saya memilih untuk tidak memaafkan mereka, terdengar saya begitu egois, tapi itulah faktanya, karena tidak ada yang perlu dimaafkan, begitu juga kalau ada kawan yang sakit semua mengambil peran akan hal itu, apapun itu pasti kami layani dengan cinta, dan ada satu anggapan saya selama ini, “*jikalau kita sudah seperti saudara di dalam satu keluarga apalagi tugas kita di dalam keluarga tersebut kecuali saling mencintai*” begitu indahya bukan? Saya sangatlah bersyukur menemukan “*Malaikat-Malaikat pembawa cinta*” ini, mereka kawan-kawan saya di KKN ini bagaikan “*sayap-sayap cinta*” yang ditebarkan Allah di bumi ini, bagaikan “*air mata syurga*” yang menghilangkan haus yang selama ini mendera saharanya hati ini, dan selalu saya berdo’a agar cinta yang sudah tumbuh ini tetap terjaga hingga akhir hayat, kalian semua adalah Malaikat Tuhan di bumi ini, “*let’s fly with love*”.

Tanah Surga

Perlu saya klarifikasi terlebih dahulu bahwa saya “orang kampung” saya rasa tidak perlu malu dengan sebutan itu *hehe*, jadi karena sudah dasarnya saya dari kampung sudah jelas saya *kerasan alias* betah dengan perkampungan yang saya tempati sebagai tempat pelaksanaan KKN di sana. Banyuwangi itulah nama dari “*tanah syurga*” tersebut. Bagaimana tidak saya menyebutnya sebagai *tanah syurga*, alasannya terhadap apa yang saya rasakan selama saya berada di sana, cuaca di sana sangatlah dingin, hijau dan rimbun, sangatlah nyaman untuk urusan tidur, bahasa *kerennya* berwisata, melepas lelah dan memanjakan diri dari penatnya rutinitas yang selama ini saya lakukan.

Desa ini jika dibandingkan dengan ibukota sangatlah jauh, mulai dari alamnya, cuacanya, dan sebagainya. Ibukota sangatlah tidak nyaman untuk ditinggali karena udaranya panas, banyak polusi, tidak tenang, tidak nyaman dan penuh kebisingan, selama pengalaman saya merantau sejak keluar dari kampung saya setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, Desa Banyuwangi inilah tempat terbaik dari sekian tempat yang pernah saya kunjungi, mulai dari keramahan orang-orangnya, hingga alamnya yang begitu memanjakan diri

Ada banyak hal yang bisa saya ambil dari keadaan mereka, bahwa jangan kita kalah dengan alam yang menyambut mesra orang yang menyentuhnya, keramahan dan sopan santun adalah hal kunci yang utama untuk mendapatkan kasih sayang sesama, tidak ada perbedaan di antara semua suku, jadikan perbedaan itu adalah awal dari suatu keakraban kita, dan yang terpenting di hadapan Allah kita semua sama kecuali ketakwaan di dada, “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”.

Di sana sangatlah jauh jika dibayangkan dengan kehidupan modern saat ini, jangankan untuk dikatakan modern, untuk berkomunikasi jarak jauh saja sangatlah sulit, hingga kita yang berada di sana bagaikan ditelan bumi tiada kabar yang terbang dari desa ini, senyap begitu saja ditelan mentah-mentah oleh kegelapan hutan yang ada di sana, apalagi mau “bermanja” ria dan berselancar di dunia maya, sangatlah jauh dari semua itu. Akses ke kota sangatlah berbahaya, kita harus turun gunung dengan jalanan yang terjal dan berliku-liku, belum lagi apabila matahari sudah bersembunyi di belahan bumi yang lainnya, banyak mistik yang biasa kita rasakan, karena belum tersentuh manusia sekalipun. Ada kawan dari kelompok kami dan kelompok sebelah yang kerasukan dan kawan saya dari kelompok lain merasakan langsung sentuhan-sentuhan lembut makhluk halus tersebut, penuh mistik, tapi di

samping semua itu, masyarakat di sini sangatlah agamis, itu terbukti banyaknya pengajian-pengajian baik itu pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, apalagi anak-anak, bagaikan jamur yang tumbuh di segala arah, karena tidak sulit menemukannya.

Tapi terdamparnya kami semuanya memiliki hikmah yang besar, salah satu sebab yang sangat mempengaruhi saya dan kawan-kawan untuk lebih akrab adalah karena ketiadaan “Signal” alias sinyal, bisa kita bayangkan dengan kehidupan pada saat ini manusia dengan *gadgetnya* atau *smartphone* sangatlah tidak bisa dipisahkan, bagaikan “amplop dan perangko”, begitulah keadaan saat ini, kita begitu mudah dikalahkan hanya dengan media elektronik seperti itu, jika pada saat KKN tersebut sinyalnya banyak mulai dari 3G atau H+ bahkan 4G sudah jelas kata akrab tidak akan pernah tumbuh secara merata di antara kami di KKN Sianida 011 ini, karena semua oknumnya sibuk dengan perihal “telepon pintar” nya masing-masing, karena salah satu *minus* dari “telepon pintar” yang lengkap dengan fasilitas internetnya adalah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Pandangan dan Keinginan

Dalam pandangan saya jika saya menjadi warga Desa Banyuwangi, saya akan melakukan beberapa hal untuk membantu mereka, di antaranya dengan meningkatkan ilmu pengetahuan mereka terhadap baik dan buruknya dunia luar terkhususnya dengan kehidupan modern, berusaha memotivasi adik-adik yang ada di sana agar tidak mudah untuk putus sekolah, berbagi pengalaman kepada pemuda bahwa hidup tidak harus hanya di kampung karena itu bagaikan pepatah “kodok dalam tempurung” karena berdiam diri di kampung sulit mengetahui bagaimana perkembangan yang ada di luar.

Alhamdulillah sebagian dari itu sudah saya lakukan, dan ada beberapa sumbangan moril yang bisa saya berikan adalah dengan ikut membenahi perpustakaan sekolah, majelis ta’lim, membuat taman baca, dan ikut aktif membantu kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama terlebih lagi ke majelis ta’limnya. Itu semua bentuk dari kepedulian saya dan kawan-kawan terhadap dunia pendidikan. Saya pasti akan tetap melanjutkan kegiatan-kegiatan positif itu jika saya menetap dan menjadi bagian warga Desa Banyuwangi.

Saya berharap Desa Banyuwangi akan berkembang lebih baik dari apa yang saya sendiri harapkan, maju, berpendidikan dan modern tapi tidak terkontaminasi dengan budaya-budaya asing yang sangat jauh dari

kebudayaan kita yang sopan baik itu di dalam perkataan maupun perbuatan, “Modern iya, agamis harga mati!!”. Terima kasih Banyuwangi dan harumlah seperti namamu.

Pesimis dalam Keyakinan

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disingkat dengan nama KKN merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh sebagian mahasiswa yang menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2016 ini adalah tahun pertama bagi jurusan saya yakni jurusan Manajemen Pendidikan untuk pertama kalinya KKN bersama dengan jurusan-jurusan lain dengan fakultas yang berbeda-beda dan jurusan Manajemen Pendidikan merupakan satu-satunya jurusan dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang mengikuti kegiatan ini.

Jujur ketika saya mengetahui jurusan saya harus mengikuti KKN, ada perasaan senang sekaligus pesimis dalam benak saya. Karena saya sama sekali tidak ada bayangan sedikitpun tentang kegiatan yang akan saya laksanakan ini. Saya senang karena ini merupakan hal baru yang akan saya hadapi yang akan menjadi sebuah pengalaman dan tentu saya akan mendapatkan teman-teman baru dengan latar belakang dan keilmuan yang berbeda. Namun saya juga pesimis karena saya tidak mengetahui persis kegiatan KKN karena jurusan saya di angkatan saya yang baru melaksanakan kegiatan ini, sehingga tidak ada bayangan ataupun cerita dari para senior sebelum saya, terlebih lagi saya tidak pernah tinggal jauh dari orang tua dalam waktu yang cukup lama. Ditambah lagi dengan kebijakan baru dari PPM yang akan memilih langsung setiap anggota kelompok dan juga lokasi KKN. Dengan kebijakan baru yang dikeluarkan ini membuat saya pada awalnya menjadi sangat khawatir. Saya khawatir tidak bisa beradaptasi dengan cepat kepada teman-teman baru saya nanti.

Setelah keluar kebijakan ini saya mulai mencari tahu kepada beberapa teman saya di jurusan lain yang seniornya pernah melaksanakan KKN tentang bagaimana kegiatan ini, dan apa saja yang dilaksanakan di sana. Mereka menceritakan suka duka selama KKN. Bagaimana perjuangan mereka sebelum dan sesudah KKN. Kebanyakan dari mereka selalu bilang bahwa KKN itu menyenangkan dan banyak sekali pengalaman baru yang di dapatkan. Ditambah lagi kepala jurusan saya pun menguatkan dan memberi motivasi kepada saya dan teman-teman saya di Jurusan Manajemen Pendidikan bahwa KKN yang akan kami hadapi itu akan menjadi pengalaman

besar yang tidak akan terlupakan. Walaupun begitu tetap saja ada perasaan takut dalam diri saya untuk bisa melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Apalagi ketika saya mengetahui bahwa setiap anggota harus memiliki minimal satu program kerja yang harus mereka laksanakan di sana dan bertanggung jawab penuh akan program tersebut. Saya merasa pesimis program saya akan berjalan dengan maksimal atau tidak.

Kekhawatiran saya tidak berhenti sampai pada kegiatan di sana, teman-teman yang akan menjadi anggota kelompok saya, namun juga tentang penentuan lokasi yang ditentukan oleh pihak PPM. Lokasi ini membuat saya semakin khawatir untuk mengikuti KKN ini. Saya hanya bisa berharap saya tidak akan mendapatkan lokasi yang jauh, susah dijangkau, dan adat istiadat yang masih terlalu kental. Tentunya beberapa faktor tersebut akan sangat mempengaruhi kenyamanan saya untuk tinggal selama satu bulan di sana.

Seiring berjalannya waktu tibalah saat di mana pembekalan KKN yang dilaksanakan di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah selesai pembekalan kami diperintahkan untuk mencari dan berkumpul dengan teman yang memiliki nomor yang sama seperti yang tercantum pada kertas yang saya pegang. Menurut saya ini merupakan cara pembagian kelompok yang cukup baik. Kebetulan saya mendapatkan nomor 11 dan saya langsung berkumpul dengan kelompok 11 yang menjadi nomor untuk kelompok kami. Setelah berkumpul saya pun berkenalan dengan satu persatu anggota kelompok 011 yang lain. Setelah berkenalan, kami langsung menentukan struktur organisasi kelompok kami. Tentunya kami harus menentukan ketua kelompok terlebih dahulu. Pada awalnya tidak ada yang mau menjadi ketua kelompok namun setelah berdiskusi akhirnya terpilihlah ketua kelompok 011 yakni saudara Aziz dan saya dipercaya sebagai sekretaris kelompok ini.

Teman Baru Menjadikan Kisah dan Pengalaman Baru

Saya resmi tergabung dengan kelompok 011, kelompok ini diberi nama Sianida. Kepanjangan dari Sianida adalah Siap Melayani Desa. Dengan nama ini kami berharap bisa memberikan dan melayani apa saja yang dibutuhkan oleh desa yang menjadi tempat KKN kami berlangsung. Kelompok 11 atau Sianida beranggotakan 11 orang termasuk saya sendiri. Kesebelas orang ini berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Adapun profil singkat dan pandangan saya tentang setiap anggota kelompok akan saya paparkan di bawah ini.

Yang pertama, yaitu ada Muhammad Aziz Badaruddin. Beliau menjabat sebagai ketua kelompok dalam kelompok kami. Aziz merupakan sosok pemimpin yang memberikan kebebasan kepada setiap anggotanya untuk memberikan pendapat. Ia selalu mendahulukan dan memikirkan anggotanya. Sebagai contoh pada saat makan, ia selalu tidak mau untuk diambilkan makan terlebih dahulu, jika semua anggota sudah mendapatkan makan dan cukup baru ia akan makan. Terlebih lagi ia selalu siap begadang *tiap* malam untuk menjaga kami dan ia juga termasuk orang yang paling pertama bangun pagi dan membangunkan kita para anggotanya untuk melaksanakan *Shalat* Subuh. Ada satu hal yang tidak terlupakan ketika ingat sosok Aziz yaitu pasti terbayang segelas kopi. Karena hobi *ngopinya* yang terlewat batas. Di mana ada Aziz *di situ* pasti ada segelas kopi. Banyak sekali yang bisa saya ambil pelajaran dari sosok Aziz yaitu loyalitas, demokratis, memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas, jujur, solid, kerja keras dan bertanggung jawab.

Yang kedua, ada Siska Nurita yang biasa di panggil Ses oleh kami dan mendapatkan julukan sebagai “*wanita sholehah*”. Ia adalah *partner* saya sebagai sekretaris dalam kelompok ini. Ia adalah salah satu anggota yang paling berperan selama kegiatan sebelum dan ketika KKN berlangsung, semua kebutuhan tentang kelompok yang belum sempat dikerjakan ia kerjakan sendiri. Kebiasaan Siska yang selalu bengong *tiap* abis bangun tidur dan menyeduh kopi ataupun susu selalu airnya terlebih dahulu yang *dituang* itu membuat kami *gak* pernah lupa sama kebiasaannya Siska. Hal yang dapat saya ambil pelajaran dari seorang Siska adalah rajin, *sholehah*, kerja keras, tanggung jawab dan semangat yang begitu tinggi dalam mengerjakan suatu hal. Terima kasih Siska atas kerjasamanya sebagai sekretaris yang begitu membantu saya yang belum pernah berpengalaman dalam bidang ini.

Yang ketiga, yaitu ada Rosalia yang akrab di panggil Ocha. Ini dia bendahara kelompok kami yang sangat transparan dan bertanggung jawab dalam hal keuangan. Ocha adalah wanita yang sangat keibuan dan mengayomi kami selama KKN. Beliau sosok yang sangat sabar dan paling kuat menahan amarah. Melalui kesabarannya ia memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan, ia *jago* sekali membuat gelang yang menurut saya itu sangat sulit dan butuh kesabaran dan ketelatenan dalam membuatnya. Pelajaran yang dapat saya ambil dari sosok Ocha yang memiliki tangan kreatif ini adalah kesabaran, tanggung jawab, ketelatenan, jujur, dan kreativitas yang begitu tinggi..

Yang keempat, ada Imam Qolyubi. *Cowok* yang biasa di panggil “Ka Aliando” sama anak-anak kecil di Desa Banyuwangi ini sosok yang sangat *humble* dan paling terkenal di kalangan anak SD. Ia memiliki jiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. Rasa kepekaan ia terhadap suatu hal apapun dalam kelompok kami membuat ia selalu menjadi penengah setiap ada gejolak di kelompok kami. Berjalannya program kelompok kami secara teratur sesuai jadwal ini juga salah satu berkat sosok Imam yang siap membuat jadwal apa saja yang harus dikerjakan terlebih dahulu agar terlaksana dengan baik. Ia termasuk salah satu andalan kelompok dalam hal *ngeliwet* dan pembuatan sambel. Ahli *ngeliwet* ini juga mendapat gelar *Chef* di pihak laki-laki karena ia selalu siap kapanpun diminta masak dan *ngeliwet*. Banyak hal yang dapat saya pelajari dari sosok Imam ini di antaranya yaitu rasa sosial yang tinggi, ramah, percaya diri, solid, setia kawan dan bertanggung jawab.

Yang kelima, ada Muhammad Safuan. *Cowok* yang sangat religius ini biasa di panggil dengan panggilan Sawan. Ia adalah sosok laki-laki idaman karena ia penghafal mushaf al-Qur’an yang sangat *tawadhu’*. Suaranya yang paling keras setiap berbicara dan kata-kata spontanitas yang ia keluarkan setiap berbicara yang menjadi ciri khasnya yaitu “*hey dengar dulu!*” dan *logat* Melayunya yang mirip dengan kartun upin ipin ini membuat ia di senangi oleh anak-anak di Desa Banyuwangi dan memberikan kesan yang sulit dilupakan pada sosok Sawan ini. Ia selalu mengajak anggota laki-laki untuk *shalat* berjamaah di masjid dan mengajar anak-anak pengajian setelah *ba’da Maghrib*. Banyak sekali pelajaran hidup yang bisa saya ambil dari sosok Sawan ini. Anak rantau dari Riau yang sangat mandiri ini selalu mengingatkan kami untuk selalu bersyukur dalam menjalani suatu hal. Banyak hal positif yang saya dapatkan sejak kenal dengan Sawan. Salah satu yang dapat saya ambil pelajaran dari dirinya yaitu selalu bersyukur dalam keadaan apapun, sabar, mandiri, supel, dan humoris.

Yang keenam, Erixa Nur Mawardani, yang hanya mau dipanggil dengan panggilan Erix. *Logat* Jawanya yang kental membuat kami selalu hafal dengan cara bicara Erik ini. Ia juga memiliki sikap sosialisasi yang tinggi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Banyak hal yang dapat saya ambil pelajaran dari sosok Erik ini salah satunya yaitu loyalitas yang tinggi, rasa tanggung jawab, sikap peduli dan mudah bersosialisasi dengan orang lain dapat menjadi panutan yang patut untuk dicontoh.

Yang ketujuh, Cempaka Maulidya Choirunnisa yang biasa dipanggil Cem. Ia sosok yang sangat bertanggung jawab dalam mendokumentasikan setiap kegiatan dan program yang kita laksanakan di Desa Banyuwangi. Karena sibuknya dia untuk memotret kami sampai-sampai dia jarang ada di dalam setiap momen foto. Bukan hanya soal foto, *cewek* yang satu ini juga sangat rajin dalam hal *bebenah* kamar dan ruangan kumpul kami. Jika ruangan kotor pasti siap-siap dapat *omelan* dari cewek yang selalu tidak suka dengan hal yang kotor dan berantakan. Banyak hal yang dapat saya pelajari dari sosok Cempaka yaitu sikap tegas, berani, rapi, rasa percaya diri, dan tanggung jawab yang ada pada dirinya yang patut di contoh.

Yang kedelapan, ada Siti Kurniawati biasa dipanggil dengan sebutan Nia dan mendapat gelar adiknya Syahrini. Ia sosok perempuan yang sangat lembut dalam berbicara. Penanggung jawab konsumsi di kelompok kami ini selalu membuat kami *nagih* dan kenyang dengan masakannya yang beraneka ragam. *Chef* utama dalam kelompok Sianida ini selalu memiliki resep andalan pada setiap olahan masakannya. Apalagi soal *liwetan* kalau sudah di tangan dia semua pasti kenyang. Ia salah satu sosok perempuan yang sangat ceria dan ramah. Suasana di dalam rumah tempat kami tinggal itu pasti sepi jika tidak terdengar suara Nia yang mengguncangkan Desa Banyuwangi. Banyak juga pelajaran yang dapat saya ambil dari sosok Nia yaitu sikap lembut, feminim, peduli, loyal, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

Yang kesembilan, yaitu Achmad Muhtadibillah yang biasa disapa dengan panggilan Adi. Sosok Adi yang loyal, dan peduli ini membuat kami tidak akan lupa dengan dirinya. Ia salah satu orang yang membuat kita jadi dapat berkomunikasi di tempat yang sama sekali tidak tersedia jaringan sinyal karena dia membawa HT untuk memudahkan kami semua berkomunikasi ketika sedang berpisah dalam melaksanakan pekerjaan. Istilah "*kontek-kontek, ganti*" itu tercipta dan terus selalu diingat ini berkat HT yang dibawa Adi dalam memudahkan komunikasi kami di sana. Ia juga termasuk laki-laki yang rajin bangun pagi dan jarang sekali kesiangan untuk melaksanakan *Shalat* Subuh dan selalu membangunkan kami semua agar tidak kesiangan. Pelajaran yang dapat saya ambil dari sosok Adi ini yaitu, sikap peduli, peka, loyal serta solid kepada kami semua.

Yang kesepuluh, yaitu ada Mohammad Mufid yang biasa dipanggil dengan sebutan Mufid. Mufid ini seorang yang pemikirannya sangat ideologis. Ia sosok yang sangat apa adanya dalam berbicara. Ia sangat peduli

pada anak-anak dan selalu semangat dalam memberikan Ilmu yang ia miliki kepada anak-anak di pengajian. Ia pun laki-laki yang paling rajin dalam hal cuci piring setelah makan. Laki-laki yang mendapat gelar “*Ustadz*” ini memang religius dan banyak keunikan-keunikan yang membuat kami tidak akan lupa dengan tingkah lakunya yang beda dari yang lain. Banyak pelajaran juga yang dapat saya ambil dari seorang Mufid yaitu rajin beribadah, peduli, dan bertanggung jawab.

Begitulah kesan yang saya rasakan kepada seluruh anggota kelompok saya, mereka semua mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing di dalam dirinya. Kepribadian mereka semua membuat saya kagum dan banyak mengambil pelajaran darinya. Tidak dapat dipungkiri, tidak hanya suka yang kami rasakan selama menjadi keluarga baru di sana, namun juga duka dan permasalahan-permasalahan pernah kami alami selama sebulan bersama.

Satu Bulan di Desa Banyuwangi

Kelompok Sianida 011 mendapatkan lokasi KKN di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat. Pada awal survei lokasi ini saya sangat takut melihat akses jalan yang sangat sulit di jangkau di desa ini. Suasana desa yang begitu sepi dan hening membuat saya merasa ragu sekali untuk bisa betah satu bulan berada di sana. Ditambah lagi jaringan sinyal yang sama sekali sulit bahkan tidak ada di tempat kelompok kami tinggal membuat saya semakin merasakan ketidaknyamanan dalam melaksanakan kegiatan KKN ini.

Keadaan desa ini ternyata sangat menyenangkan untuk berlibur dan menenangkan diri karena suasana yang begitu asri, sejuk, dan tenang membuat betah untuk tetap tinggal di sana begitu pun warga Desa Banyuwangi sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang akan kami laksanakan sebagai program kerja kami di Desa Banyuwangi ini dan warga di desa ini sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang kami laksanakan. Salah satu program kerja saya dan kawan-kawan yaitu pembuatan taman baca. *Kebetulan* kami membuat lokasi taman baca di pengajian tempat anak-anak mengaji setiap *ba'da Maghrib*. Mereka sangat antusias sekali menerima dan mendukung program kami, mereka sangat senang dan buku-buku yang kami sediakan di taman baca juga sudah sebagian mereka baca. Kemudian kami merenovasi perpustakaan sekolah SDN Banyuresmi 02 yang sudah tidak terawat. Untuk melengkapi aksesoris masjid kami membuat jam pengingat *shalat* yang kami pajang di beberapa masjid. Kemudian pembuatan tempat

sampah yang diletakkan pada beberapa titik untuk warga agar tetap menjaga kebersihan. Lalu kami mengadakan kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang dilaksanakan di sekolah yaitu pembuatan gelang dari benang sulam. Kegiatan pertanian kami mengadakan program vertikultur pada kalangan ibu-ibu. Bimbel dan kegiatan majlis atau mengajar pengajian setiap *ba'da Maghrib*. Kemudian pembuatan papan penanda untuk RW Desa Banyuwangi, serta baksos untuk anak-anak pengajian berupa pemberian alat tulis dan tas kecil.

Kehidupan Warga Desa Banyuwangi

Keadaan desa ini begitu sangat sulit untuk menjangkau berbagai hal terkait kebutuhan sehari-hari seperti pasar atau *minimarket*, untuk menjangkau itu diperlukan waktu setengah jam bahkan lebih untuk turun ke bawah dan akses jalan yang sangat sulit dan cukup sepi sehingga membuat rasa khawatir yang begitu tinggi ketika ingin bepergian keluar Desa Banyuwangi. Apalagi tingkat pendidikan di Desa ini begitu sangat miris karena hanya terdapat sekolah SD. Untuk SMP terdapat SMP Terbuka tetapi keadaannya sangat memprihatinkan karena di SMP ini yang terdiri dari 3 kelas hanya memiliki 1 tenaga pengajar. Keberadaan kami selama sebulan di sana cukup membantu untuk mengajar di SD dan SMP Terbuka ini karena sekolah ini sangat kekurangan guru. Untuk itu banyak anak-anak yang setelah lulus SD tidak melanjutkan sekolahnya lagi, banyak yang masih berusia muda sudah menikah akibat sudah tidak melanjutkan SMP. Karena untuk bersekolah di sekolah SMP yang berkualitas tinggi mereka harus melalui akses jalan yang sulit dan jauh sekali, hanya beberapa saja yang mau melanjutkan sekolahnya di SMP yang lebih berkualitas yaitu berada di Leuwiliang tempat yang cukup jauh untuk menuntut ilmu dan perlu perjuangan. Sangat miris sekali tingkat pendidikan di Desa Banyuwangi ini. Dampaknya banyak sekali anak muda yang menganggur akibat tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang seharusnya.

Tidak hanya masalah kebutuhan ekonomi sehari-hari serta pendidikan namun soal komunikasi di desa ini pun sangat sulit. Karena tidak adanya jaringan atau sinyal di desa ini. Untuk mendapatkan informasi dan kemajuan teknologi sangat minim. Jika ingin mendapatkan sinyal harus keluar desa dan mencari tempat yang mendapatkan sinyal itupun hanya operator tertentu yang bisa digunakan di desa ini. Begitu sangat menyulitkan warga dalam menjalin komunikasi yang lancar ketika mereka membutuhkan.

Jika Aku Menjadi Warga Desa Banyuwangi

Jika saya menjadi warga Desa Banyuwangi, saya akan mencoba menginformasikan kepada pihak yang berwenang di kota Bogor untuk lebih memperhatikan pendidikan di desa-desa terpencil dan sulit dijangkau seperti Desa Banyuwangi ini, agar masa depan generasi bangsa bisa lebih cerah dan tidak miris seperti keadaan pendidikan di desa ini. Serta untuk mengurangi tingkat pernikahan muda akibat putus sekolah.

SIANIDA: NAMA KKN, BUKAN RACUN Oleh: Rosalia

Prasangka KKN

Apabila disebutkan tentang KKN atau Kuliah Kerja Nyata akan timbul resah dalam benak saya karena pada waktu itu saya belum tahu akan berkelompok dengan siapa saja, sementara ada yang mengatakan bahwa kelompok dan desa diatur sendiri oleh mahasiswa. Pada akhirnya saya menemukan beberapa teman yang rencana awalnya akan menjadi sebuah kelompok KKN, sampai akhirnya ada pemberitahuan secara resmi bahwasanya PPM yang akan menentukan personil di setiap kelompok dengan cara diacak. Saya semakin ragu, keraguan yang timbul adalah akan ada kemungkinan banyak orang baru dalam kelompok KKN, apakah ada kemungkinan saya berkelompok dengan orang-orang yang setidaknya satu organisasi dengan saya di kampus.

Tiba saatnya pengumuman dan dikumpulkan para mahasiswa yang akan KKN pada sebuah acara pembekalan KKN 2016. Pada hari pembekalan itulah menjadi hari pertama kami bertemu dan berkenalan, hanya ada satu orang yang saya kenal, yaitu Erixa Nur Mawardani yang berasal dari fakultas yang sama (FEB), selebihnya adalah orang-orang yang baru saya temui, mereka itu antara lain Siska Nurita (FST), Achmad Muhtadibillah (FST), Imam Qolyubi (FAH), Siti Kurniawati (FAH), Ridha Delviana (FITK), Muhammad Safuan (FDI), Muhammad Mufid (FU), Cempaka Maulidya Chairunnisa (FIDIKOM), dan M. Aziz Badaruddin (FSH).

Saat itu semuanya terdiam, tidak banyak bicara, perkenalan hanya seperlunya, bertukar nomor telepon hanya sebagai formalitas untuk membuat grup di *Whatsapp*, sampai akhirnya terpilihlah M. Aziz Badaruddin jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, sebagai ketua KKN 011 yang kemudian diberi nama dengan kelompok KKN Sianida (Siap Melayani Desa).

Mengenang masa lalu cukup menggelikan, di mana pada saat itu rasanya saya tidak ingin waktu cepat berlalu dan tiba pada saatnya satu bulan harus bersama dengan orang-orang baru yang menurut saya terlalu apatis untuk memikirkan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Saya juga menyadari bahwa dari diri saya sendiri kurang bersemangat untuk mengurus KKN, masih terlalu asik bermain dengan teman jurusan dan organisasi. *Ah*, alangkah

sayangnya waktu tidak digunakan dengan sebaiknya. Ini merupakan salah satu kendala terbesar yang saya miliki, yaitu membayangkan betapa mengerikannya satu atap dengan orang-orang yang seperti tidak peduli satu sama lain dan sama-sama tidak peduli terhadap kegiatan KKN ini.

Survei pertama, saya berhalangan untuk ikut dan tidak ada yang memberitahu di grup bahwa di Desa Banyuwangi susah sinyal. Survei kedua, saya ikut dan pada waktu itu *handphone* sedang bermasalah, jadi tidak sadar bahwa di desa tersebut tidak mendapat sinyal. Sampai pada akhirnya saya mengetahui di dusun tempat kami tinggal pada hari pertama KKN. Kali pertamanya saya pergi jauh dari orang tua untuk waktu yang cukup lama dan susah untuk akses komunikasi. Inilah kenyataan yang harus dihadapi, di desa orang selama satu bulan, harus beradaptasi dengan orang baru, ditambah akses komunikasi cukup sulit.

Para Pencari Sinyal

Hari-hari yang dilewati saat melaksanakan KKN mematahkan semua argumen dan pendapat saya tentang kelompok Oll Sianida. Ternyata benar, tidak bisa melihat suatu objek hanya dari satu sudut pandang saja, selama tinggal di desa ini saya menemukan banyak sudut pandang yang berbeda yang tentunya menyenangkan dan banyak memberi pelajaran di kehidupan saya. Semua yang awalnya terlihat diam dan cenderung tidak peduli ternyata berbanding terbalik, mereka adalah tim saya selama KKN di Desa Banyuwangi. Kami saling melindungi, saling bertukar pikiran, saling menolong, saling peduli, dan terlalu banyak saling lainnya yang tidak cukup diungkapkan oleh kata-kata meski terkadang tercipta pula adegan dramatis yang membuat orang lain menangis. Namun ku sadari itulah kehidupan, tak ada kehidupan tanpa masalah karena masalah yang membuat kita belajar untuk bersikap dan menjadi lebih dewasa.

Saya sangat bersyukur mendapatkan mereka di kelompok KKN, masing-masing dari mereka memiliki karakter yang unik. Ada yang pekerja keras, ada yang suka memasak, ada yang kalau *nempel* sedikit *sama* kasar langsung terlelap, ada yang memiliki hobi mencari sinyal, dan ada pula yang ditanya pendapat jawabnya “bebas, terserah, saya percaya sama kamu”. Saya senang menjuluki kelompok KKN Oll Sianida dengan sebutan “Para Pencari Sinyal” karena pada setiap waktu kosong dan sedang tidak ada kegiatan, maka kami akan melakukan kegiatan yang diselingi alasan mencari sinyal, misalnya semangat membeli sayur karena dapat sinyal, semangat membeli

perlengkapan program kegiatan karena dapat sinyal juga. Jadi, walaupun sinyal bukanlah hal utama yang dicari, namun saat *diiming-imingi* sinyal ada kemungkinan langsung berangkat walaupun tidak selalu juga *sih*.

Ketiadaan sinyal membuat kami menjadi cepat akrab satu sama lain, meminimalisir masalah antar personal karena setiap ada masalah dibicarakan dan dicari solusinya bukannya *update* di sosial media. Mungkin akan lain ceritanya bila tempat KKN kami bukan di desa ini. Namun komunikasi kami tidak terhambat meskipun kami tidak ada sinyal dan berpisah pada kegiatan yang berbeda, karena teman saya yang bernama Achmad Muhtadibillah membawa dua HT untuk digunakan selama satu bulan kegiatan KKN.

Bersyukur sekali hidup bersama selama satu bulan bersama mereka, bergerak untuk kegiatan rumah tangga tanpa perlu diatur oleh secarik kertas berjudul “Jadwal Piket”, meski terkadang saya sendiri merasa kurang peka, namun secara keseluruhan sadar akan kebersihan dan kebutuhan perut tentunya.

Dalam KKN ini kami dilatih untuk saling mengingatkan, seperti apabila ada yang bangun lebih pagi harus membangunkan personel lainnya, apabila ada yang berbicara kasar harus ditegur apalagi banyak anak-anak di sekitar kita yang dapat dengan mudahnya mengikuti bahasa yang kita ucap, sehingga kami harus saling mengingatkan agar tetap menjaga sopan santun di desa ini.

Di kelompok ini saya menemukan sosok Aziz yang begitu perhatian terhadap anggotanya yang mendukung pengeluaran uang untuk barang kesehatan dan asupan gizi, ada Ridha dan Siska yang *TOP* banget untuk urusan kesekretariatan walaupun proposal kita tidak sempat mampir ke perusahaan tetap semangat membara sampai akhir, lalu ada Nia yang super *heboh* tapi paling perhatian sama asupan gizi, kemudian ada Cempaka yang *cerewetnya* demi kebaikan dan kenyamanan bersama, lalu ada Mufid yang sering terlihat pasrah kalau *diledekin* dan seringkali menutup telinga saat mendengar suara. Adanya Safuan yang suka bercanda dengan *logat* Melayunya, Imam yang dari awal tidak terlihat *kalem* dan mampu menghidupkan suasana, Erixa yang *konyol* dan seringkali lupa bilang permisi yang memiliki aksan Jawa khas, dan tentunya ada Adi yang sangat membantu kelompok Sianida menjadi lebih mudah berkomunikasi. Bahagia sekali satu bulan lebih dekat dengan mereka, memiliki kenalan baru, teman baru, sahabat baru, dan keluarga baru.

Pelajaran berharga yang saya ambil dalam kehidupan satu bulan di Desa Banyuwangi adalah bagaimana menjaga diri, menjaga semangat, dan menyatukan pendapat dari banyaknya kepala, sehingga apa yang kami diskusikan menimbulkan satu mufakat karena KKN merupakan kegiatan berkelompok untuk memberikan yang terbaik bukannya kegiatan saling berkompetisi untuk dianggap sebagai yang terbaik.

Menyoroti Pendidikan Banyuwangi yang Masih Memprihatinkan

Desa Banyuwangi didiami oleh warga yang ramah-ramah buktinya beberapa kali kami mengadakan kegiatan makan bersama (*liwetan*) dengan warga sekitar. Banyaknya anak kecil yang lucu menggemaskan dan anak-anak remaja yang cantik dan *ganteng*, serta ramah dan mudah mengakrabkan diri dengan kami, sebagai kakak mahasiswa katanya, tentunya menjadi salah satu faktor mengapa Banyuwangi membuat kami merasa *kerasan alias* senang tinggal di desa tersebut.

Lingkungan yang masih asri membuat saya merasakan kenyamanan tinggal di desa ini. Desa Banyuwangi ini memiliki banyak perkebunan teh yang sering kali dijadikan tempat wisata oleh mahasiswa dan mahasiswi yang sedang melaksanakan KKN. Namun karena desa ini terletak di daerah pegunungan cukup mengerikan apabila cuacanya sedang berkabut dan biasanya pada malam hari jalan menuju desa ini sangatlah sepi.

Sinyal memang menjadi masalah yang cukup besar, namun di sisi lain dengan minimnya akses sinyal membuat warganya menjadi lebih produktif dan tentunya tidak anti sosial. Mari kita bandingkan anak-anak kecil di Ibukota dan di desa ini, anak-anak kecil di ibukota sudah dikenalkan *gadget* sejak usia dini padahal di umur mereka seharusnya menikmati masa-masa bermain dengan teman sebayanya dan belajar banyak hal dari lingkungannya. Selain sulitnya sinyal, desa ini ternyata cukup jauh dari mana-mana. Saya dan teman-teman saya harus turun dulu ke Pasar Cigudeg untuk mencari bahan-bahan perlengkapan yang dibutuhkan untuk program kerja yang akan dikerjakan. Belum lagi ketika ke Pasar Cigudeg ternyata tidak ada, maka kami harus mencarinya ke Pasar Leuwiliang yang harus menempuh perjalanan cukup jauh dari daerah tempat kami tinggal.

Apabila kita melihat dari segi pendidikan jauh lebih beruntung anak-anak yang tinggal di daerah ibukota sebab fasilitas pendidikan yang ada di desa ini kurang memadai baik dari tenaga pengajar maupun fasilitas ruang kelas. Ketika KKN berlangsung, saya bersama teman-teman membantu para

guru mengajar di SDN Banyuresmi 02 dan SMP Negeri 01 Terbuka Cigudeg di mana SD dan SMP itu menggunakan gedung yang sama untuk sekolah. Jadi, hanya beberapa jam saja waktu anak-anak yang digunakan untuk belajar secara formal di sekolah.

Saya pernah membantu mengajar Bahasa Inggris di SMP Terbuka tersebut, muridnya dapat dihitung dengan mudah karena hanya berkisar 20 orang, saat itu banyak yang tidak hadir ke sekolah. Menyedihihkannya adalah apa yang saya ajarkan, yaitu pelajaran kelas 1 SMP pada umumnya di DKI Jakarta, belum pernah mereka terima katanya. Para murid tidak difasilitasi buku dari sekolah, padahal di Perpustakaan banyak sekali buku-buku pelajaran yang hanya sebagai pajangan rak dan santapan rayap. Seandainya saja sekolah di sana menerapkan sistem peminjaman buku seperti di Jakarta, setidaknya para murid dapat belajar dan diberi Pekerjaan Rumah (PR) oleh gurunya sehingga pelajaran yang diberikan oleh gurunya di sekolah dapat dibaca ulang saat di rumah.

Waktu belajar efektif di sekolah ini sangatlah minim, para murid SMP hanya dapat belajar di sekolah dimulai pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB atau hanya berdurasi 2 jam saja, sementara ada 3 pelajaran di setiap harinya. Menurut saya, waktu untuk para murid belajar di sekolah sangatlah singkat dan tidak banyak ilmu yang dapat diberikan oleh guru dalam waktu yang singkat itu, ditambah lagi ada banyak murid yang sering tidak masuk sekolah.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini kurang terawat, salah satunya adalah perpustakaan sekolah yang buku-bukunya hanya menjadi pajangan rak dan santapan rayap, mengapa demikian? Karena perpustakaan yang kami kunjungi benar-benar tidak terawat dan tidak ada pula yang menjaganya. Kemudian kami melakukan renovasi untuk perpustakaan tersebut. Pada awalnya dikeluarkan semua buku yang ada di rak perpustakaan dan memindahkannya ke sebuah ruang kelas, kemudian disortirlah buku-buku tersebut dengan memisahkan buku-buku yang masih layak pakai dan tidak layak. Banyak sekali buku-buku yang termakan oleh rayap, hati saya miris melihatnya apalagi setelah mengetahui para siswa tidak diberikan buku pegangan untuk dibawa ke rumah.

“Bukankah lebih baik buku-buku itu diberikan para siswa untuk dipelajari di rumah daripada harus terbuang sia-sia karena dimakan rayap?”, begitulah yang saya pikirkan ketika mengajar di kelas 4 SD yang buku

pegangannya harus dibagikan terlebih dahulu sebelum memulai kelas, itu pun satu buku untuk berdua.

Kelompok 011 Sianida juga memiliki program penyediaan taman baca, program ini telah didiskusikan dengan dosen pembimbing Pak Ade Abdul Hak. Kami memiliki harapan dengan dibangunnya taman baca ini dapat meningkatkan minat baca untuk masyarakat di Desa Banyuwangi. Pada awalnya taman baca ini akan disatukan dengan perpustakaan SDN Banyuresmi 02, tetapi saya dan teman-teman mendapatkan kabar bahwa belum ada tenaga guru lagi yang akan melanjutkan perawatan perpustakaan sehingga saya bersama teman-teman memutuskan untuk mencari tempat lain yang cocok untuk dijadikan taman baca.

Taman baca akhirnya dibuat pada sebuah majelis ta'lim milik Ibu Inayah yang merupakan tempat mahasiswa dan mahasiswi KKN mengajar mengaji dan bimbingan belajar juga. Saya dan teman-teman memberikan 3 rak buku, yaitu 2 rak bersusun tiga dan 1 rak bersusun 4 sebagai media penyimpanan buku, tak lupa pula kami membantu untuk melengkapi fasilitas yang ada di taman baca dan majelis ta'lim tersebut.

Mendirikan taman baca merupakan salah satu impian saya sewaktu masih sekolah dulu dan terwujud dalam kegiatan berkelompok di kuliah kerja nyata ini, ada rasa bahagia dan puas dalam diri saya. Harapan saya taman baca ini tidak berakhir bersamaan KKN ini berakhir. Semoga taman baca tersebut dapat memberikan manfaat yang besar untuk warga desa dan memotivasi anak-anak untuk belajar sejak dini.

Seperti yang sudah saya ceritakan sebelumnya bahwasanya Desa Banyuwangi merupakan salah satu desa yang cukup jauh dari tempat perbelanjaan. Berhubung dengan masih adanya ruang di rak buku dan sayang apabila dibiarkan begitu saja, maka dengan inisiatif dan saran dari pak Ade akhirnya kami membeli buku-buku yang sekiranya dapat masuk ke taman baca. Hanya buku pengetahuan, buku Islam, buku kesenian, dan genre buku lainnya yang dapat dijadikan koleksi buku dalam taman baca ini. Sulitnya mencari toko buku pun kami rasakan di desa ini, sementara saya terbiasa dengan mudah menemukan toko buku besar di DKI Jakarta. Saya merasakan betapa kami harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan kami itu. Melakukan perjalanan selama kurang lebih satu jam dengan menggunakan motor baru ditemukannya toko buku, toko buku tersebut pun tidak selengkap toko buku besar di Jakarta. Kami membutuhkan waktu yang

cukup lama untuk menimang-nimang buku apa saja yang cocok untuk dijadikan koleksi taman baca.

Selain program renovasi perpustakaan dan taman baca, saya dan teman-teman saya memiliki beberapa program lainnya, seperti pemberian kenang-kenangan berupa tempat sampah kepada masyarakat desa, dengan diberikannya tempat sampah tersebut harapannya tidak ada lagi warga yang membuang sampah sembarangan di pekarangan rumah. Kemudian ada pula kegiatan vertikultur, kegiatan ini berupa penyuluhan dan praktik langsung untuk vertikultur dengan tujuan memberdayakan *wadah* bekas untuk dijadikan media tanam, perayaan HUT RI, pemberian penanda rumah RW, dan beberapa kegiatan lainnya yang tersampaikan melalui laporan-laporan yang ada di dalam buku ini.

Saya sendiri memegang program kerja "Pelatihan Kerajinan Tangan". Pelatihan tersebut ditujukan untuk murid-murid SDN Banyuresmi 02, pada hari Sabtu. Hari Sabtu merupakan hari untuk ekstrakurikuler siswa SDN Banyuresmi 02, namun saya menyebutnya sebagai hari bebas karena tidak ada kegiatan khusus pada hari itu. Saya berbagi ilmu kerajinan tangan membuat gelang, selain untuk digunakan sendiri gelang-gelang yang dibuat dapat memiliki nilai jual, jadi pelatihan kerajinan ini sekaligus sebagai media penyampaian tentang ekonomi kreatif. Penjelasan secara tersirat bahwasanya seseorang dapat mengubah kehidupan dengan berwirausaha dan ada banyak cara berwirausaha salah satunya dengan inovasi kerajinan tangan seperti ini.

Saya memiliki harapan kepada para siswa, setelah saya berbagi pengetahuan terkait pembuatan gelang tersebut dapat meningkatkan daya kreativitas anak-anak sejak usia dini, belajar mengenalkan kegiatan tangan kreatif. Ketika saya berbagi ilmu kreatif kepada orang lain, justru hasil karya orang lain itu lebih baik dari hasil karya saya dan saya sangat berharap hal itu juga dapat terjadi kepada anak-anak kelas 5 SD ini.

Pada hari yang sama dengan program yang sama ada Cempaka yang membantu program saya ini di kelas 2 SD, dia mengajarkan langkah-langkah untuk menggambar kumbang. Lagi-lagi tangan murid-murid SD ini sedang dituntut dan diajarkan agar lebih kreatif, menggambar merupakan salah satu kegiatan untuk mengasah kreativitas juga. Sementara itu di kelas 1 ada Siti Kurniawati dan Siska Nurita yang membantu mengajarkan siswa kelas 1 SD untuk membuat bentuk baju dari kertas origami. Keluh mereka adalah cukup lelah mengajarkan murid kelas 1 SD, tetapi mereka sangat antusias dan terlihat senang. Menurut saya tangan kreatif memang harus diasah sejak dini

agar nanti tidak ragu untuk mencoba, ketika gagal dalam percobaan pertama akan selalu ada percobaan kedua, ketiga, dan seterusnya karena ketika gagal itu merupakan tantangan untuk dapat membuat yang lebih baik.

Tak berhenti sampai di sana, saya bersama teman-teman saya juga memberikan kenang-kenangan kepada anak-anak di Majelis Ta'lim *Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah* berupa gelang hasil karya kelompok Oll Sianida, gantungan kunci flanel, dan juga bros dari kain flanel yang merupakan hasil karya kami. Dengan demikian anak-anak akan semakin sering melihat hasil tangan sendiri yang semoga nantinya dapat menimbulkan rasa penasaran dan ingin mencoba membuatnya dengan tangan sendiri.

Hal yang Ingin Saya Lakukan

Jika saya dapat menjadi warga Desa Banyuwangi salah satu keinginan saya adalah menjadi salah satu orang yang berpengaruh di SDN 02 Banyuresmi agar saya dapat menerapkan buku silabus untuk para guru di sana, hal ini tentunya dapat membantu para guru itu sendiri sudah sampai mana mereka mengajarkan materi dan tidak mengulang materi yang sama untuk minggu-minggu berikutnya. Keinginan saya yang lainnya adalah membantu kegiatan di perpustakaan, dari mulai administrasi perpustakaan itu sendiri sampai pada kegiatan-kegiatan yang sebaiknya diadakan di perpustakaan agar membuat anak-anak murid sekolah menjadi akrab dengan perpustakaan dan menjadikan perpustakaan sebagai sahabat baiknya dalam keseharian mereka.

10
Tak Ada Sinyal, Tak Masalah
Oleh: Siska Nurita

Di Luar Ekspektasi

KKN yang kepanjangannya Kuliah Kerja Nyata, awalnya saat mendengar kata tersebut yang ada di benak saya adalah “KKN itu gimana sih?” Awalnya saat masa-masa persiapan KKN saya masih bingung harus bagaimana, di lokasi akan seperti apa kehidupannya ditambah dengan saya harus tinggal dengan teman-teman yang baru saya kenal sebagai teman satu kelompok KKN yang kami namakan kelompok KKN 011 Sianida yang artinya Siap Melayani Desa. Kami bertemu pertama kali pada saat pembekalan KKN. Ketua kelompok kami berasal dari jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) dan yang menjadi anggotanya adalah Achmad Muhtadibillah (FST), Erixa Nur Mawardani (FEB), Imam Qolyubi (FAH), Muhammad Mufid (FU), Muhammad Safuan (FDI), Cempaka Maulidya Chairunnisa (FIDIKOM), Ridha Delviana (FITK), Rosalia (FEB), Siti Kurniawati (FAH), dan saya sendiri tentunya Siska Nurita (FST).

Kami berangkat untuk survei lokasi KKN pertama kali pada Kamis, 5 Mei 2016. Perjalanan memakan waktu sekitar 3 jam. Rute yang kami lalui cukup jauh dan jalan yang kami lalui bukanlah jalan raya melainkan jalan kecil, dapat dibayangkan seperti apa. Kondisi jalan hingga memasuki kawasan Cigudeg dapat dikatakan baik, tetapi saat memasuki Desa Cigudeg dan menuju Desa Banyuwangi, semua di luar ekspektasi. Jalan yang saya lalui menanjak dan banyak lubang. Setiap hal pasti memiliki sisi positif dan negatif. Jika negatifnya seperti yang saya sebutkan tadi, positifnya adalah udara yang sejuk dan pemandangan yang bagus sekali karena Desa Banyuwangi berada di ketinggian 700 mdpl.

Hal pertama yang saya lakukan saat tiba di Desa Banyuwangi adalah melihat apakah *handphone* saya mendapatkan sinyal. Saya dan teman-teman heboh seketika. Ternyata Desa Banyuwangi merupakan salah satu desa yang sangat minim jangkauan sinyal alat komunikasi. Bisa dibayangkan bagaimana ekspresi anak muda yang serba mengandalkan alat komunikasi seperti *handphone* hidup di daerah yang minim sinyal.

Setelah survei langsung, saya simpulkan bahwa masalah yang akan kami hadapi saat tinggal selama sebulan di desa ini adalah sinyal yang tidak

ada, desa yang jauh dari pusat kota, penerangan jalan yang minim di malam hari. Dengan kondisi tersebut, tentunya kami berusaha untuk mengatasinya. Karena kondisi desa yang tidak mendapatkan sinyal alat komunikasi, maka kelompok kami mengatasinya dengan membawa HT agar komunikasi antar kami tetap berjalan apabila kami sedang berada di tempat yang berbeda saat menjalani program kerja.

Sianida

Hidup sebulan dengan teman-teman yang baru kita kenal tentunya bukan hal yang mudah. Apalagi kami bersebelas dan belum tahu sifat dari masing-masing. Tetapi setiap hal di dunia ini pasti memiliki prosesnya. Saat awal bertemu di pembekalan KKN pada bulan April 2016, seperti halnya orang yang baru bertemu, kami masih saling diam dan *jaim* alias “jaga *image*”. Bisa dibayangkan apa yang di pikiran saya ketika berpikir harus hidup sebulan dengan mereka. Awal bertemu saya perhatikan ekspresi mereka satu persatu dan menerka-nerka bagaimana sifat mereka.

Sifat yang saling diam akhirnya mulai pudar saat kami melakukan rapat pertama. Saya mulai bisa bercanda dengan yang lain dan juga merasa lebih *enjoy* dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Survei pertama, rapat kedua, rapat ketiga, survei kedua, hingga rapat menuju hari keberangkatan. Selama itu sifat kami masih belum terlihat satu sama lain dikarenakan kami hanya bertemu di waktu-waktu tertentu. Selama itu juga saya dan teman-teman mengalami berbagai kendala untuk KKN kami. Hingga terlintas di pikiran saya bahwa saya pesimis terhadap KKN yang akan saya jalani. Konflik yang terjadi di antara kami mulai dari berkurangnya semangat di antara kami dalam mempersiapkan KKN, kurangnya kekompakan, hingga pusing memikirkan masalah dana untuk program kerja KKN. Hal tersebut yang membuat persepsi saya kurang menyenangkan di KKN ini.

Tetapi seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses. Saat hari pertama tiba di rumah tinggal, kekompakan dan kedekatan lebih terasa dibandingkan sebelumnya. Kebersamaan pun lebih terasa di saat makan bersama. Kami yang biasanya tinggal di rumah bersama orang tua ataupun membeli makanan yang sudah jadi, harus masak sendiri terlebih dahulu. Juru masak di kelompok kami yaitu Nia dan Cempaka. Mereka yang sibuk di dapur ketika waktu makan tiba. Sesekali saya dan teman yang lain ikut membantu di dapur demi cepat selesainya makanan yang sedang dibuat. Saat makan bersama, mulai terlihat

siapa saja yang memang senang sekali bercanda, membuat suasana menjadi ramai dan lebih akrab. Semua di luar ekspektasi saya saat bersama-sama dengan mereka.

Tidak adanya sinyal membuat kami semakin akrab. Setidaknya dengan tidak ada sinyal kami lebih sering berbicara satu sama lain dan tidak sibuk dengan *gadget* masing-masing. Sesekali kami bersama-sama pergi ke tempat yang lebih tinggi untuk mencari sinyal agar dapat menghubungi keluarga kami. Kami sering melakukan segala sesuatu bersama-sama seperti mencuci, menyetrika, memasak, dan kegiatan lainnya. Seringnya kami melakukan kegiatan bersama-sama selain mempercepat terselesainya apa yang kami kerjakan, juga dapat meningkatkan solidaritas kami.

Hari demi hari saya lewati di KKN ini, dan semua itu cepat berlalu. Kondisi kelompok yang tenang dan damai membuat saya merasa *enjoy* melewati setiap harinya. Bagi saya, hidup sebulan bersama kelompok KKN hal paling penting yang harus kami jaga adalah kondisi kelompok. Sebisa mungkin kami menjaga kondisi kelompok agar tetap kondusif, tetap kompak, dan tetap terjalin komunikasi yang baik. Salah satu cara agar kelompok kami tidak kacau adalah meminimalisir konflik yang terjadi. Sebisa mungkin kami tidak membesarkan masalah yang kecil atau *sepele*. Jika ada masalah, segera disampaikan dan dicari solusinya. Memang, setiap orang pasti mengalami kondisi di mana ia marah atau kesal dengan kelompoknya tetapi itu menjadi bagian pembelajaran yang penting bagaimana hidup berkelompok yang baik. Jika satu di antara kelompok kami melakukan kesalahan, kami tidak segan untuk meminta maaf. Walaupun kami tidak membesarkan masalah kecil, tapi kami juga tidak boleh mengecilkan masalah. Jika ada masalah besar yang menimpa saya dan teman-teman, kami bersama-sama menyelesaikannya.

Dalam KKN ini kami juga melatih diri agar menjadi pribadi yang saling peduli, saling melindungi, serta saling menyemangati. Saling peduli apabila salah satu dari anggota kami ada yang sakit atau salah satu di antara kami ada yang memerlukan bantuan, saling melindungi apabila salah satu di antara kami memerlukan bantuan untuk diantar ke suatu tempat, saling menyemangati apabila salah satu di antara kami sudah lelah dan letih untuk melakukan sesuatu. Kami juga melatih diri kami untuk saling berbagi. Memberikan apa yang bisa kami berikan di dalam kelompok.

Kehidupan yang kami alami selama KKN tentunya hal tersebut hanya kami alami satu kali seumur hidup. Waktu yang kami punya terus berjalan. Tidak ada momen yang akan terjadi dua kali dan kesempatan yang sama tidak

akan kedua kalinya datang. KKN bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau malas untuk dijalani. Segala sesuatu akan berdampak baik jika kita baik dalam menjalaninya, dan tidak baik apabila kita juga tidak baik menjalaninya. KKN bukanlah ajang untuk menunjukkan siapa yang terbaik tetapi menunjukkan bagaimana kami bisa memberikan yang terbaik. Kami menjadi keluarga baru dan akan selalu menyempatkan untuk bertemu.

Banyuwangi Beredukasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kendala yang saya hadapi saat tinggal selama sebulan di Desa Banyuwangi adalah desa yang lumayan jauh dari pusat kota, akses sinyal yang sangat minim, infrastruktur yang kondisinya dapat dikatakan kurang baik seperti jalan yang rusak serta penerangan yang minim di malam hari. Ditambah lagi Desa Banyuwangi jauh dari pasar dan juga SPBU induk. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa Desa Banyuwangi salah satu desa yang terpencil. Akan tetapi sisi positifnya adalah kondisi desa yang jauh dari pusat keramaian membuat saya hidup nyaman dikarenakan udara yang bersih dan sejuk. Selain itu, tidak adanya sinyal membuat kondisi kehidupan di Desa Banyuwangi *Zero Gadget* atau bisa disebut jauh dari ketergantungan terhadap alat komunikasi berupa *gadget* yang mana *gadget* saat ini telah meracuni kehidupan di Ibukota. Siswa Sekolah Dasar di Desa Banyuwangi belum terlalu mengenal apa itu *handphone* begitu juga dengan siswa SMP. Kondisi tersebut tentunya sangat berbanding terbalik dengan kondisi anak-anak kota yang sejak kecil telah dikenalkan oleh orang tuanya apa itu *handphone*.

Desa Banyuwangi memiliki masyarakat yang tergolong ramah. Memang pada saat pertama kali saya dan teman-teman datang, keramahan itu belum saya dapatkan karena masyarakat masih belum *welcome* terhadap kelompok KKN kami. Saat awal kami datang, sapaan dan senyuman minim sekali saya dan teman-teman dapatkan. Hal tersebut saya tanggapinya dengan berpikir kalau memang semua perlu sosialisasi yang lebih. Kembali lagi kepada semua hal yang memerlukan proses. Hari demi hari saya dan teman-teman jalani, keramahan itu pun mulai datang. Kami mulai diundang ke beberapa pengajian dan juga lebih banyak diajak berkumpul dan berbicara. Beberapa kali kami juga diajak untuk makan bersama dengan masyarakat. Walaupun menunya sederhana, namun yang kami tuju bukanlah seberapa mewahnya tetapi seberapa dekat dan kebersamaan itu kami dapat.

Selain kondisi sosial masyarakatnya, kondisi lingkungan di Desa Banyuwangi terbilang sangat baik. Desa Banyuwangi desanya pun bersih jauh dari kata polusi. Saat kami tinggal di sana, saya berpikir desa ini lebih cocok untuk daerah wisata. Hal tersebut dikarenakan Desa Banyuwangi berada di ketinggian 700 mdpl. Termasuk ke dalam daerah dataran tinggi, Desa Banyuwangi memiliki hamparan kebun teh yang sangat luas dan pemandangan yang sangat bagus. Kebun teh terhampar sangat luas di sana. Kondisi seperti itu tentunya sangat baik bagi kami yang setiap harinya berkuat dengan hiruk-pikuk kehidupan di perkotaan.

Satu hal yang sangat disayangkan dari Desa Banyuwangi yaitu masih rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut. Sarana pembelajaran yang sangat terbatas, membuat masyarakat Desa Banyuwangi hanya lulus SMP saja. Kondisi sekolah yang ada di sana pun berbeda jauh dengan kondisi sekolah yang berada di kota. Saat KKN, saya mengunjungi dan juga mengajar di SDN Banyuresmi 02 dan SMP Terbuka Negeri 01 Cigudeg. Kondisi bangunan SDN Banyuresmi 02 memanglah layak untuk digunakan, akan tetapi SDN Banyuresmi 02 masih mengalami kondisi kekurangan kelas dan juga kekurangan tenaga pengajar. Hal tersebut sangat disayangkan karena semangat anak-anak untuk belajar sangatlah besar. SDN Banyuresmi 02 hanya memiliki 5 kelas dan 7 tenaga pengajar. Siswa SD kelas 1 hanya bersekolah dimulai pukul setengah delapan hingga pukul sepuluh. Selanjutnya siswa kelas 2 mengisi kelas yang sama sejak pukul setengah sebelas hingga pukul dua belas siang. Kegiatan belajar mengajar di SDN Banyuresmi 02 hanya berlangsung sejak pukul setengah delapan hingga pukul dua belas siang. Selanjutnya, kelas yang ada di sekolah SDN Banyuresmi 02 digunakan untuk kegiatan belajar mengajar SMP Terbuka Negeri 01 Cigudeg dari jam satu hingga jam tiga sore. SMP terbuka hanya menggunakan tiga kelas. Sistem pembelajaran yang ada di SMP terbuka sangatlah kurang. Mereka hanya belajar dua jam dan juga tenaga pengajar yang sangat minim.

Ditambah lagi, sarana dan prasarana sekolah yang kondisinya kurang terawat salah satunya perpustakaan sekolah. Kondisi perpustakaan sangatlah berantakan dan juga kotor. Padahal, buku yang berada di dalam perpustakaan tersebut sangatlah banyak dan apabila dimanfaatkan sebagaimana mestinya tentunya akan sangat mendukung proses belajar siswa. Siswa yang sekolah di SDN Banyuresmi 02 tidak diberikan buku cetak sebagai panduan belajar mereka, padahal buku yang tersedia di perpustakaan sangatlah banyak. Oleh

karena itu, saya dan teman-teman kelompok KKN Sianida melakukan renovasi atau pembaharuan terhadap perpustakaan di SDN Banyuresmi 02.

Tahap renovasi yang saya dan teman-teman lakukan pertama kali adalah menyortir buku-buku yang berada di dalam perpustakaan. Kami memisahkan antara buku yang layak dan buku yang sudah tidak layak baca. Buku yang sudah tidak layak baca dikarenakan buku tersebut telah rusak parah dan dimakan oleh rayap. Setelah disortir buku tersebut tidak lupa kami bersihkan mengingat debu yang menempel di buku-buku tersebut sangatlah banyak. Selain menyortir buku, rak yang ada di perpustakaan juga kami perbaiki. Sebagian besar rak rusak parah akibat rayap. Perpustakaan juga tidak lupa kami cat ulang, untuk menambah kebersihan dan kenyamanan perpustakaan. Setelah semua selesai, buku yang ada kami tata kembali agar para guru atau siswa mudah mencari buku yang mereka butuhkan.

Selain merenovasi perpustakaan, saya dan teman-teman juga menjadi tenaga pengajar di SDN Banyuresmi 02. Selain menjadi tenaga pengajar di SDN Banyuresmi 02, Kami juga menjadi tenaga pengajar di SMP Terbuka Negeri 01 Cigudeg. SMP terbuka merupakan sekolah menengah pertama yang mana peserta didiknya merupakan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang dan berbagai macam umur. Sistem pengajarannya pun berbeda dengan SMP pada umumnya. Di SMP Terbuka Negeri 01 Cigudeg ini hanya memiliki dua tenaga pengajar yaitu Pak Sumartono dan Pak Ridwan. Para siswa juga tidak mendapatkan pengajaran secara langsung. Mereka hanya diberikan buku modul lalu mempelajarinya, apabila terdapat hal yang ingin ditanyakan, mereka dapat menanyakannya kepada guru yang ada. Menurut keterangan Bapak Tono, para siswa SMP terbuka hanya mendapatkan pengarahan dari guru yang berada di SMP Negeri satu hingga dua kali dalam sebulan. Dengan kondisi tersebut, dapat anda bayangkan bagaimana kurangnya informasi yang mereka dapatkan sebagai peserta didik yang mana dalam memperoleh pengajaran sangatlah terbatas. Oleh karena itu, saya dan teman-teman mencoba membantu menjadi pengajar di SMP Terbuka tersebut agar mereka mendapatkan pengajaran yang lebih intensif.

Selain merenovasi sekolah dan menjadi tenaga pengajar, sebagai salah satu upaya saya dan teman-teman dalam program literasi desa, kami juga membuat Taman Baca untuk Desa Banyuwangi. Taman Baca yang telah kami dirikan ini kami beri nama Taman Baca Sianida. Taman baca ini awalnya ingin dibangun bersamaan dengan perpustakaan sekolah SDN Banyuresmi 02. Akan tetapi, setelah saya dan teman-teman mendapatkan informasi bahwa

pihak sekolah belum memiliki guru atau pekerja yang dapat menjaga serta memelihara taman baca dan perpustakaan tersebut, maka taman baca dibuat di bangunan Majelis Ta'lim *Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah* milik Ibu Inayah.

Adapun hal-hal yang telah saya dan teman-teman lakukan untuk membuat taman baca tersebut di antaranya kami mengecat ulang taman baca tersebut agar bangunan terlihat lebih bersih dan bagus, membeli rak buku sejumlah 3 unit, memberikan buku untuk taman baca dan membeli beberapa buku baru yang berupa kamus dan buku cerita fiksi, membeli meja kecil sejumlah 10 unit untuk menambah perlengkapan taman baca, dan membeli papan tulis. Kami membuat taman baca ini membutuhkan waktu sekitar satu minggu. Waktu yang lebih lama dibutuhkan untuk mengecat dinding taman baca. Hal tersebut dikarenakan bangunannya yang cukup besar, kami mengecat bagian dalam dan luar bangunan. Selain hal-hal tersebut, kami juga memberikan hiasan dinding berupa tulisan cita-cita anak yang belajar di taman baca Sianida. Banyak hal-hal menarik yang kami alami saat membuat taman baca ini. Salah satunya adalah kami harus pergi jauh untuk menemukan toko buku untuk membeli buku taman baca.

Selain program-program yang telah saya jelaskan sebelumnya, yang mana program tersebut erat kaitannya dengan program literasi desa, kami juga membuat program-program yang lain di antaranya penyuluhan pembuatan vertikultur, pembuatan jam penunjuk waktu sholat, pembuatan papan penanda rumah ketua RW, pengadaan tempat sampah, dan juga bakti sosial. Program kerja tersebut sebagai salah satu upaya kami untuk membuat kondisi di Desa Banyuwangi lebih baik. Bukan hanya dari sisi pendidikan tetapi juga dari sisi agama, pertanian, dan sosial lingkungannya. Tetapi pada intinya dari program-program ini kami ingin menambah edukasi masyarakat. Dengan vertikultur, masyarakat terutama ibu-ibu dapat mengetahui bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan ataupun memanfaatkan lahan yang terbatas untuk berkebun atau bercocok tanam. Selain ekonomi, vertikultur juga dapat dibuat dengan tujuan menambah nilai estetika. Selain itu, kami juga menambah pengetahuan masyarakat bahwa untuk membuat vertikultur tidaklah harus menggunakan alat dan bahan yang baru atau mahal, tetapi dapat juga menggunakan barang bekas seperti botol plastik dan kayu yang sudah tidak terpakai. Dengan adanya program penunjuk waktu *shalat*, diharapkan masyarakat dapat menjalani ibadah tepat waktu dan juga sesuai dengan waktunya. Kami melakukan pengadaan tempat sampah

dikarenakan toempat sampah yang berada di sana sangatlah minim dan kami ingin masyarakat sadar akan pentingnya kebersihan.

Menjadi Bagian Desa Banyuwangi

Jika saya menjadi bagian warga Desa Banyuwangi, saya ingin sekali berbagi lebih banyak ilmu lagi di bidang pertanian terlebih jurusan yang saya ambil di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini adalah agribisnis. Saya ingin berbagi wawasan yang telah saya dapatkan selama kuliah, serta membantu warga Desa Banyuwangi itu sendiri agar dapat memanfaatkan lahan-lahan yang ada di pekarangan mereka agar tidak lagi dibiarkan menjadi tanah kosong begitu saja, tetapi dapat bermanfaat, setidaknya untuk mencukupkan kebutuhan sehari-hari mereka sendiri.

II SIANIDA DI BANYUWANGI Oleh: Siti Kurniawati

Lumayan

Kuliah Kerja Nyata atau yang sering disebut dengan KKN adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tetapi saya merasa ada yang janggal dengan KKN tahun ini karena pembentukan kelompok ditentukan oleh PPM, sangat disayangkan sekali padahal saya sudah membuat kelompok dengan teman-teman saya bahkan saya dengan teman-teman saya pun sudah menentukan desa yang akan kita datangi, tapi setelah mendengar kabar tersebut saya merasa kecewa.

Banyak teman-teman saya pun yang merasa kecewa sama halnya dengan saya, kenapa saya merasakan hal yang seperti itu karena saya khawatir susah beradaptasi dengan mereka dengan kondisi saya yang agak sulit beradaptasi. Tapi setelah hari di mana diumumkannya kelompok dan dengan siapa saya berkelompok saya langsung mencari tahu siapa saja nama-nama yang sekelompok dengan saya dan dari fakultas mana mereka berasal.

Setelah saya cari, ketemulah 11 nama yang tentunya berbeda juga fakultasnya, M. Aziz Badaruddin dari Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Achmad Muhtadibillah dan Siska Nurita dari Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Imam Qolyubi dari Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Muhammad Mufid dari Fakultas Ushuludin (FU), Muhammad Safuan dari Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI), Cempaka Maulidya Chairunnisa dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM), dan Ridha Delviana dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Pada hari itu juga kami bermusyawarah menentukan ketua kelompok dan terpilihlah saudara M. Aziz Badaruddin sebagai ketua. Saat itu juga kita sepakati setiap minggu untuk melakukan rapat persiapan setiap Selasa sore, nama KKN Sianida sendiri adalah akronim dari (Siap Melayani Desa) sebelumnya ada beberapa nama usulan dari teman-teman, namun nama inilah yang akhirnya terpilih.

Pada hari di mana telah ditentukannya letak desa yang akan menjadi tempat KKN, saya langsung melihat di mana saya dan kelompok ditempatkan untuk KKN dan ternyata saya ditempatkan di Desa Banyuwangi, dalam hati saya berkata “*wah jauh juga yah kira-kira tempatnya enak enggak yah?*” dan

setelah saya *searching* ternyata desa itu adalah salah satu desa yang terletak di pegunungan dan lokasi desanya pun rawan akan longsor. *Di situ* saya langsung merasa takut dan tidak ingin mengikuti KKN ini, karena saya kira mana mungkin saya bisa tinggal di desa seperti itu, karena itu menakutkan sekali.

Di Desa Banyuwangi ada dua kelompok yang dikirim PPM UIN JKT untuk mengabdikan *di situ* yakni kelompok 010 dan kelompok 011. Tiga minggu kemudian pada tanggal 5 Mei 2016 kelompok kami dan kelompok 010 melakukan survei ke Desa Banyuwangi dengan menggunakan kendaraan sepeda motor. Perjalanan menghabiskan waktu selama 3 jam dan itu kami melewati jalan tikus atau jalan pintas, tak terbayang jika kami melewati jalan raya pada umumnya, mungkin kami bisa menghabiskan waktu seharian di perjalanan bahkan kami bisa tua di jalan *kali ya hehe*. Jalan menuju Desa Banyuwangi cukup baik, namun ketika memasuki kawasan Desa Banyuwangi jalan cukup menanjak disertai tikungan tajam yang menyebabkan daerah ini rawan kecelakaan walaupun saya sendiri belum tahu pastinya.

Setibanya di Desa Banyuwangi, saya langsung mengaktifkan *handphone* untuk mengabari kedua orang tua saya bahwasanya kami sudah sampai di lokasi tempat KKN, akan tetapi saya merasa terkejut karena ternyata di desa ini tidak ada *signal*, saya kira itu *cuman gara-gara* saya mematikan *handphone* selama saya di perjalanan. Setelah beberapa kali saya *restart* tetap tidak ada *signal* yang menyangkut satupun di *handphone* saya. Otomatis saya merasa *kaget* karena saya kira HP saya rusak, tapi setelah saya ketahui bahwa ternyata HP teman-teman saya pun demikian saya langsung tertawa, karena mana bisa saya dan teman-teman saya dapat hidup tanpa *signal* di era yang serba modern seperti ini.

Setelah survei berlalu kami melakukan konsultasi dan mendapatkan masukan dari dosen pembimbing KKN kami, yakni Bapak Ade Abdul Hak S. Ag, SS, M. Hum, kami mulai menyusun proposal dan rencana program kerja. Persiapan kurang lebih 3 bulan yang diberikan PPM pun masih *berasa* kurang maksimal bagi kelompok kami untuk mempersiapkan sesuatu. Seperti halnya dengan proposal dan mencari dana tambahan untuk kegiatan KKN, ternyata sulit sekali mengatur jadwal di mana semua anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif karena kesibukan masing-masing anggota. Ada beberapa orang dari kelompok saya pun pergi mudik ke kampungnya masing-masing yang berada di daerah yang cukup jauh sampai-sampai harus naik pesawat.

Asal Mula Terbentuknya Keluarga Baru

Saya ingat hari pertama saya dan teman-teman saya dipertemukan oleh PPM di Auditorium Harun Nasution, di mana saya dan teman-teman saya saling bertatap muka dengan malu-malu dan *di situlah* kami saling memperkenalkan nama kami dan dari fakultas mana kami berasal, setelah saya berkenalan dengan mereka saya merasa khawatir dengan sikap mereka yang seperti itu dan muka-muka teman saya yang menegangkan. Tetapi setelah beberapa hari saya dan teman-teman saya mulai beradaptasi satu sama lain dengan baik dan mulai untuk membuka diri dengan berbagai sikap dan sifat kami.

Sedikit cerita tentang 10 orang teman-teman yang sekelompok dengan saya, yang pertama ada Aziz Badarudin, ia adalah ketua kelompok di kelompok kami yakni kelompok 011, ia adalah mausia yang sangat aneh yang pernah saya kenal, kenapa bisa demikian karena segi pemikiran ia yang terserah, bebas, dan lainnya. Dia adalah salah satu manusia “pemuja” kopi karena di satu harinya dia bisa menghabiskan paling sedikitnya yaitu 7 gelas bahkan bisa sampai 10 gelas kopi.

Kedua ada Erik, dia orangnya susah ditebak kalo menurut saya tapi tidak tahu dengan yang lain seperti apakah penilaian mereka tentang Erik ini, yang terpenting Erik orangnya baik, *asik*, dan logat jawanya seringkali terdengar lucu di telinga saya.

Ketiga ada Safuan, dia adalah manusia yang berasal dari daerah Riau dan kita semua sering memanggilnya dengan sebutan Sawan, dia orangnya lucu dan banyak disukai oleh anak-anak kecil karena logat bicaranya yang seperti Upin dan Ipin, dia juga orang yang paling banyak bicara kalo sudah *ngobrol* intinya dia tidak akan berhenti bicara kalo belum tidur, tapi *kalo* dia sudah tidur seketika langsung sepi. Sawan juga tipe orang yang susah bangun *kalo* sudah tidur, katanya *sih* dia sulit dibangunkan dari tidurnya *kalo* belum dengar suara bapaknya yang membangunkannya.

Keempat ada Imam Qolyubi, dia adalah teman satu fakultas saya di Adab tapi sayangnya saya tidak pernah berjumpa muka dengan dia, dia ini tipe laki-laki yang mempunyai kepekaan yang tinggi, dia juga penengah di setiap saya dan teman-teman saya sedang buntu di dalam rapat, dia juga sangat dekat dengan warga sekitar karena sikap dia yang ramah dan mempunyai sikap adaptasi yang baik dan bagus. Dia salah satu laki-laki yang digemari dalam kalangan gadis-gadis di desa, karena ia mempunyai *tampang*

yang cukup menarik dan dia sering dijuluki dengan sebutan “Aliando” padahal *gak* ada mirip-miripnya sama Aliando 2000:100 *lah* kemiripannya.

Kelima ada Mohammad Mufid, yang sering disebut dengan sebutan Mufid dia adalah mausia kedua teraneh yang saya pernah kenal, kenapa demikian karena dia pernah membuat kopi dengan air rebusan telur sampai-sampai dia sakit perut, dia juga manusia *signal* karena di setiap waktu senggangnya dia pergunakan untuk mencari *signal*, sampai pernah suatu hari dia sedang *asik* dengan *handphone*-nya dia sempat *mau* dipatuk ular dan untungnya dia langsung sadar akan hal itu. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi dengannya. Sempat juga dia dikejar oleh segerombolan anjing liar ketika sedang *mau* pulang mencari *signal*. Tapi di balik itu dia adalah laki-laki yang baik dan rajin.

Keenam ada Achmad Muhtadibillah yang sering dipanggil Adi, dia adalah sosok yang cukup peka juga dengan kami karena dia membawakan kami HT yang sangat membantu di tengah-tengah kesulitan untuk berkomunikasi di desa yang susah *signal* itu. Dia juga baik dan lainnya. Dia juga tipe orang yang jahil karena dia sering menjahili teman-temannya yang sedang tidur.

Ketujuh, yaitu ada Rosalia yang sering dipanggil Ocha. Dia bendahara kelompok kami yang sangat transparan dan bertanggung jawab dalam hal keuangan. Menurut saya Ocha adalah wanita yang sangat keibuan dan mengayomi kami selama KKN, dia juga seseorang yang sangat sabar dan suka menyanyi. Dia memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan, ia *jago* sekali membuat gelang yang terbuat dari benang sulam yang di setiap gelangnya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ada beberapa hal yang dapat saya ambil pelajaran dari Ocha yang memiliki tangan kreatif ini, yaitu kesabaran, tanggung jawab, ketelatenan, jujur, dan kreativitas yang begitu tinggi.

Kedelapan ada Siska Nurita yang sering disebut dengan sebutan Siska, dengan sikapnya yang kadang-kadang dingin, dan ekspresi wajah yang cukup menegangkan, dia juga cukup bertanggung jawab, sering membantu saya di dapur. Dia pun sering dipanggil wanita setengah solehah entah apa yang bisa membuat dia disebut dengan sebutan tersebut, itu adalah rahasianya dengan beberapa anak kelompok O11.

Kesembilan ada Ridha Delviana yang sering disebut Ridha, dia adalah sosok wanita yang pekerja keras dalam bekerja dan mencari *signal*, dia juga

sosok yang bertanggung jawab, dia sering dipanggil “dede” oleh teman sekelompok saya, karena dia yang *imut*.

Kesepuluh ada Cempaka Maulidia yang sering disebut “Chem”, dia adalah tipe orang yang sangat-sangat rapi karena dia tidak bisa melihat tempat tinggal kita berantakan, *bawaannya tuh pengen beresin aja*. Dia juga bertanggung jawab sebagai orang yang dipercayai untuk mendokumentasikan di setiap momen-momennya.

Itulah kesan yang saya bisa ceritakan tentang mereka, teman sekelompok saya selama saya tinggal di Desa Banyuwangi, yang awalnya sangat-sangat diam tapi *nyatanya* mereka adalah orang-orang yang sangat *asik* dan mempunyai rasa solidaritas yang sangat tinggi. Banyak pula pelajaran yang saya dapatkan dari mereka, nilai-nilai agama mereka juga sangatlah tinggi. Saya sangat berterima kasih terhadap mereka, karena mereka selalu menolong saya dan mengurus saya dengan segala kerendahan hati mereka. Mereka adalah teman, sahabat, sekaligus keluarga baru saya, senang bisa sekelompok dan berkenalan dengan mereka. Terima kasih banyak *loh* buat PPM sudah memberikan saya teman sekelompok yang *pokoknya asik deh* dan saya akan hilangkan rasa kekecewaan saya terhadap PPM mulai dari saat ini.

Setelah Sebulan di Banyuwangi

Awal mula datang ke Banyuwangi seperti yang saya ceritakan di awal, desa yang benar-benar jauh dari peradaban ini sangat menyiksa saya di mana saya tidak bisa menghubungi orang tua saya dan jika saya ingin mengabari mereka saya harus turun ke kebun teh. Di mana pada suatu hari saya pernah tidak mendapat kabar kalau ada sanak saudara saya yang meninggal, sedih rasanya karena saya tidak bisa melihatnya untuk terakhir kalinya. Saya juga banyak belajar di desa ini, belajar lebih menghargai setiap waktunya, di mana yang dulu *pas* di rumah saya pemalas tapi setelah KKN di desa ini tiba-tiba saya jadi rajin. Desa Banyuwangi ini banyak memberikan pelajaran terhadap hidup saya, sekalipun disana tidak ada *signal*, tapi setelah saya sebulan di desa itu saya bisa lebih mengerti tentang apa itu waktu.

Desa Banyuwangi mempunyai masyarakat atau warga yang sangat ramah dan baik hati, mereka sangat menyambut baik dengan kedatangan kami ke tempat mereka, saya sangat berterima kasih kepada warga di desa ini karena mereka sangat menyayangi kami seperti keluarga mereka sendiri. Saya sangat terkejut akan kepedulian mereka terhadap kami. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang pertama kepada

pejabat Desa Banyuwangi yakni Bapak Jaih selaku Kepala Desa yang telah mengizinkan dan memfasilitasi kelompok kami untuk bisa melaksanakan KKN di Desa Banyuwangi, kemudian terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kaur yaitu Pak Sholeh serta keluarga yang telah memberikan kami semua tempat tinggal yang begitu nyaman dan menyenangkan sehingga kami dapat merasakan rasa kekeluargaan secara utuh. Terima kasih kepada Umi Inayyah selaku pemilik Majelis Ta'lim *Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah* atas dukungan, motivasi serta izinnya untuk kami dapat membantu di majelisnya dan memudahkan kami dalam melaksanakan program utama kelompok kami yaitu pembuatan “Taman Baca Sianida” di majelis tersebut untuk meningkatkan minat baca bagi anak-anak di Desa Banyuwangi ini.

Terima kasih juga kepada Bapak Agus selaku Kepala Sekolah SDN Banyuresmi 02 yang telah memberikan izin dan kesempatan kelompok kami untuk mengajar di sekolah, hal ini merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan dalam hidup saya. Terima kasih kepada Abah TB beserta keluarga yang selalu membimbing dan mengajarkan ilmu agama kepada kami. Terima kasih kepada Umi Tatu yang telah mengizinkan kami untuk bisa mengikuti pengajian dan mendapatkan ilmu baru setiap minggunya. Terima Kasih kepada Ibu RW yang telah menyediakan tempat untuk kami *ngeliwet bareng*, rasa kekeluargaan yang tidak akan pernah saya lupakan. Terima kasih kepada seluruh pemuda Desa Banyuwangi yang telah banyak membantu kegiatan kelompok kami sehingga dapat dengan mudah kami selesaikan. Dan untuk semua warga Desa Banyuwangi terima kasih telah menerima dan mau membantu kami. Pengalaman dan pembelajaran yang tidak akan pernah kami lupakan dan sangat berarti untuk diri saya dan pengalaman hidup saya.

Sangat berat rasanya ketika saya harus meninggalkan Desa Banyuwangi ini karena saya sudah merasa seperti tinggal di rumah saya sendiri, kalian adalah keluarga baru yang tidak akan dengan mudah saya lupakan, saya pasti akan merindukan desa ini karena desa ini sangat memberikan banyak pelajaran kepada saya. Desa ini mempunyai warga yang sangat *asik* dan ramah, serta mempunyai keindahan pemandangan alam yang tidak bisa saya temukan sebelumnya.

Keadaan kehidupan di Desa Banyuwangi

Keadaan desa ini begitu sulit untuk menjangkau berbagai hal terkait kebutuhan sehari-hari seperti pasar atau *minimarket*, untuk menjangkau itu diperlukan waktu setengah jam bahkan lebih untuk turun ke bawah dan akses jalan yang sangat sulit serta cukup sepi membuat rasa khawatir yang begitu tinggi ketika ingin bepergian keluar Desa Banyuwangi. Selain itu sarana pendidikan di Desa ini sangat miris karena hanya terdapat 1 Sekolah Dasar. Untuk SMP hanya terdapat satu SMP Terbuka dengan keadaan yang sangat memprihatinkan karena di SMP ini terdiri dari tiga kelas yang hanya memiliki satu tenaga pengajar. Keberadaan kami selama sebulan di sana cukup membantu untuk mengajar di SD dan SMP Terbuka ini karena sekolah ini sangat kekurangan tenaga pengajar. Untuk itu, banyak anak-anak yang setelah lulus SD tidak melanjutkan sekolahnya lagi, banyak pula anak-anak yang sudah menikah dalam usia dini akibatnya mereka tidak dapat melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, untuk dapat melanjutkan pendidikan di sekolah yang berkualitas, warga Desa Banyuwangi harus menempuh perjalanan yang cukup jauh karena SMP yang bagus terletak di pusat kecamatan Cigudeg, sedangkan di Desa Banyuwangi itu sendiri hanya ada SMP Terbuka dengan tenaga pengajar dan fasilitas yang sangat minim.

Tidak hanya masalah kebutuhan ekonomi sehari-hari serta pendidikan, namun soal komunikasi di desa ini pun sangat sulit. Karena tidak adanya Jaringan atau sinyal di desa ini. Untuk mendapatkan informasi dan kemajuan teknologi sangat minim. Jika ingin mendapatkan sinyal harus keluar desa terlebih dahulu dan mencari tempat yang sekiranya memungkinkan untuk mendapatkan sinyal itupun hanya operator tertentu yang dapat digunakan di desa ini. Begitu menyulitkan warga dalam menjalin komunikasi yang lancar ketika mereka membutuhkan.

Selain permasalahan ekonomi dan juga komunikasi, desa ini pun memiliki masalah di bidang lingkungan dan sosial. Permasalahan di bidang lingkungan adalah banyaknya warga yang masih belum sadar untuk menjaga kebersihan sehingga seringkali saya melihat banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan desa seperti di pekarangan rumah, di lapangan bola, bahkan di depan kantor pemerintahan desa. Menanggapi hal ini, saya bersama teman-teman KKN saya berupaya memberikan beberapa tempat sampah yang diletakkan di beberapa titik yang menjadi pusat kegiatan desa. Kami mengharapkan dengan adanya fasilitas ini dapat menyadarkan warga Desa

Banyuwangi akan pentingnya menjaga kebersihan demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik. Kemudian, permasalahan di bidang sosial adalah kurangnya rasa kebersamaan terhadap satu sama lain, hal ini mungkin disebabkan jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya masih berjauhan dan belum padat penduduk layaknya Ibukota. Untuk meningkatkan rasa kebersamaan, maka saya dan teman-teman kelompok KKN Sianida membuat beragam kegiatan yang melibatkan warga Desa Banyuwangi seperti nonton *bareng*, peringatan HUT RI ke-71, dan kegiatan *liwetan* bersama.

Jika saya dapat menjadi warga Desa Banyuwangi ini, saya ingin lebih banyak mengadakan kegiatan antar dusun yang dapat membuat warga dusun satu sama lain akrab sehingga dapat terkikis jarak di antara satu warga dengan warga lainnya. Selain itu, saya ingin memberi pengertian lebih mendalam tentang sampah-sampah yang kerap kali mereka buang sembarangan di pekarangan rumah bahkan kalau bisa saya ingin mencoba menggerakkan warga Desa Banyuwangi untuk dapat memilah-milih barang-barang yang bekas yang dapat didaur ulang kembali sehingga mengurangi sampah dibakar di Desa Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: FISIP UI Press. 2005.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2008.
- “Awal Tahun 2016, Kampung Panggeleseran Siap Direlokasi”. Artikel diakses pada 24 Maret 2017 pukul 10.24 WIB dari <http://www.kupasmerdeka.com/2015/11/awal-tahun-2016-kampung-panggeleseran-siap-di-relokasi/>
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Nugraha, Eva. *Panduan Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM 2016*. Ciputat: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, 2016.
- Peta “Desa Banyuwangi, Cigudeg Bogor” diakses pada 24 Maret 2017 dari <https://www.google.co.id/maps/place/Banyu+Wangi,+Cigudeg,+Bogor,+Jawa+Barat/@6.5086488,106.5195603,13z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e69df9ecf864847:0x7748ce31ad898764!8m2!3d6.5080888!4d106.5525145?hl=id>
- Profil *Desa Banyuwangi tahun 2015*, Dokumen tidak dipublikasikan.
- Prosiding Seminar Nasional “Peran STISIP Widuri dalam Pemberdayaan Masyarakat: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi dan Kesejahteraan Sosial”. Jakarta: PPPM-STISIP Widuri. Cetakan I, Februari 2015.
- Soeharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2005.
- Wangge, Epivania Yovita. “Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kondisi Agen pada Golden Eagle Agency yang Tidak Produktif di PT Commonwealth Life: Studi Kasus di PT Commonwealth Life Jakarta Selatan”. *Insani* nomor 13, 2 Desember 2013 Wawancara Pribadi dengan Kepala Urusan Desa Banyuwangi, 25 Agustus 2016.

Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah SDN Banyuresmi 02, 25 Agustus 2016.

Wawancara Pribadi dengan Pemilik Majelis Ta'lim *Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah*, 25 Agustus 2016.

BIOGRAFI SINGKAT



Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum

Ade Abdul Hak lahir di Karawang, 3 Januari 1971. Ia pernah menempuh pendidikan S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (1990). Selanjutnya ia menempuh S1 ikatan Dinas Tugas Belajar di Universitas Indonesia, Jurusan Ilmu Perpustakaan (1997). Tahun 2004/2006, ia mendapat beasiswa kembali untuk melanjutkan S2 Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia dan tahun 2016 sampai sekarang ini ia sedang melanjutkan S3 Ilmu Komunikasi di UNPAD pada Program Beasiswa 5000 Doktor Kemenag RI.



Achmad Muhtadibillah

Achmad Muhtadibillah lahir di Jakarta, 20 Oktober 1995. Ia adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Ia menempuh pendidikan di SDN 01 Lenteng, SMPN 242 Jakarta, SMAN 93 Jakarta, dan saat ini ia sedang menempuh pendidikan S1 program kerjasama Fakultas Teknik UI (CCIT) dengan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta, Jurusan Teknik Informatika. Ia menempuh pendidikan di Teknik UI selama 4 semester dan sekarang ia berlanjut menempuh S1 di UIN Jakarta.



Erixa Nur Mawardani

Erixa Nur Mawardani biasa di panggil Erix, lahir di Pacitan pada tanggal 22 Oktober 1995. Ia menempuh pendidikan di TK Tunas Bangsa, SDN Plumbungan, SMPN 1 Kebonagung, dan SMAN 1 Pacitan. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan jenjang S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Syariah. Ia merupakan anggota KOPMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Koordinator Departemen Kewirausahaan HMJ Ekonomi Syariah masa bakti 2014-2015, serta anggota Komisi Aspirasi dan Advokasi di Senat Mahasiswa UIN Jakarta 2016.



Cempaka Maulidya Chairunnisa

Cempaka Maulidya Chairunnisa, ia lahir 13 November 1995 di Kota Depok, Jawa Barat. Ia menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Madarijut Thalibin Jakarta, SMPN 98 Jakarta, MAN 13 Jakarta, dan saat ini ia sedang menempuh pendidikan program SI Jurusan Jurnalistik di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia aktif sebagai reporter di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Journo Liberta. Selain itu ia juga aktif sebagai anggota komunitas Ratoh Jaroe di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



Imam Qolyubi

Imam Qolyubi merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Ia lahir pada tanggal 14 oktober 1994 di Kota Bekasi. Ia menempuh pendidikan di MI Nurul Husna Bekasi, Pondok Pesantren Daarul Uluum Lido Bogor, MTS Daruul Uluum Lido, dan MA Daruul Uluum Lido Bogor. Ia pernah menjabat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab, ia terlibat di kepengurusan Dema Fakultas Adab dan Humaniora, dan sekarang ia menjadi wakil Dema Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



Mohammad Mufid

Mohammad Mufid lahir di Cirebon. Ia menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Raumiyyatuttaqwa (MIR) Tegal Gubug. Setelah menamatkan sekolah dasar di desa kelahirannya, kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Al-Hikamus Salafiyyah (MHS) Babakan-Ciwaringin Cirebon sampai lulus aliyah. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Negeri Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI).



Muhammad Aziz Badaruddin

Muhammad Aziz Badaruddin, biasa dipanggil Aziz. Ia lahir di Jakarta, tanggal 15 September 1994. Ia memulai pendidikan di TK Aisiyah, berlanjut di SDN Bambu Apus 2. Pada tingkat menengah ia bersekolah di SMPN 4 Tangerang Selatan. Pada tingkat Atas ia bersekolah di SMAN 1 Tangsel. Sekarang ia sebagai mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ilmu Hukum konsentrasi Hukum Bisnis.



Muhammad Safuan

Muhammad Safuan lahir di Tenggayun pada tanggal 07 Februari 1994. Ia menempuh pendidikan di SD 036 Bengkalis, SMP di MTSN Bengkalis, dan setelah itu ia melanjutkan ke Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar di Bone Sulawesi Selatan, dan sekarang ia merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dirasat Islamiyah konsentrasi Ushuluddin. Ia aktif di beberapa organisasi daerah seperti IPEMALIS Bengkalis Jakarta, IKADA Jakarta dan lainnya.



Ridha Delviana

Ridha Delviana, ia lahir di Jakarta pada 01 Juni 1995. Ia mulai menempuh jenjang pendidikan pertama di TK Islam Tarbiyatul Islamiyah, lalu ia melanjutkan pada tingkat sekolah dasar di SDI Teladan Al-Hidayah. Kemudian ia melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah, lalu Madrasah Aliyah Negeri 13 Jakarta, dan pada saat ini ia merupakan mahasiswi pendidikan program SI Jurusan Manajemen Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Rosalia

Rosalia lahir di Wonogiri pada tanggal 7 Desember 1994. Ia merupakan mahasiswi Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia merupakan Kepala Biro Kesekretariatan Dema FEB 2017. Selain itu, ia juga aktif dalam UKM Bahasa-FLAT UIN Jakarta. Ia merupakan Alumni SMKN 8 Jakarta, SMPN 13 Jakarta, dan MI At-Taqwa.



Siska Nurita

Siska Nurita lahir di Nganjuk tanggal 12 Januari 1995. Ia merupakan mahasiswi Jurusan Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia merupakan anggota aktif kepengurusan HMJ Agribisnis UIN Jakarta Departemen INFOKOM periode 2014/2015 dan 2015/2016. Selain itu, ia juga aktif mengikuti LSO Saman Agribisnis periode 2013-2015. Ia merupakan alumni SMA Negeri 4 Kab. Tangerang, SMP Negeri 1 Curug dan SD Negeri Jatake 1.



Siti Kurniawati

Siti Kurniawati lahir pada 1 Juni 1994 di Tangerang. Ia menempuh pendidikan di SDN Slapajang 1, SMPI Sirojul Athfal, dan SMK Yapisda Cisoka. Ia merupakan mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga aktif di salah satu organisasi ekstra kampus, yaitu HMB (Himpunan Mahasiswa Banten) dan ia menjadi pengurus di HMB Periode 2015-2016.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Tabel Kegiatan Individu KKN-PpMM 2016

NAMA	Achmad Muhtadibillah	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	11140910000082	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Kegiatan yang pertama kali saya lakukan adalah sosialisasi sengan guru SDN Banyuresmi 02 dan <i>silatturrahim</i> dengan wakil kepala sekolah SDN Banyuremi 02. Di sini kami saling berdiskusi mengenai kondisi sekolah saat ini. <i>Silatturrahim</i> ini dilakukan pada Jumat, 29 Juli 2016.	SDN Banyuresmi kekurangan tenaga pengajar, maka wakil kepala sekolah SDN Banyuresmi 02 memberikan izin kepada kami untuk menggunakan fasilitas sekolah dan merenovasi perpustakaan yang kurang terpelihara.
2.	Mengajar siswa kelas 3 SDN Banyuresmi pada pukul 10.30 hingga 12.00 bersama anggota yang lain yaitu M. Safuan. Sebelum mengajar, kami menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu.	Tersampainya materi mata pelajaran Agama Islam dengan Bab perilaku terpuji

NAMA	Cempaka Maulidya C	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113051000108	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melaksanakan kegiatan penyuluhan narkoba pada Kamis, 11 Agustus 2016. Responden dari seminar penyuluhan narkoba ini adalah siswa kelas 9 SMP Negeri Terbuka 1 Cigudeg. Penyuluhan	Tersampainya materi mengenai pengertian narkoba, jenis narkoba, hingga bahaya narkoba.

	dimulai pada pukul 13.00 WIB – 15.00 WIB. Penyuluhan dilakukan di ruang kelas 9 SMP Negeri Terbuka 1 Cigudeg. Sebelum dilakukan seminar, dipersiapkan terlebih dahulu materi berupa <i>slide powerpoint</i> . Pemateri mengenai narkoba ini adalah M. Aziz Badaruddin. Saya bertugas mendokumentasikan kegiatan	
2.	Mengajar siswa kelas 2 sampai kelas 5 SDN Banyuresmi 02 yang dilaksanakan pukul 10.30 – 12.00 WIB. Pada pukul 13.00, saya mengajar siswa SMP Terbuka Negeri 1 Cigudeg. Lama jam mengajar adalah dua jam. Sebelum melakukan pengajaran, dilakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca materi yang akan diajarkan. Materi tersebut berasal dari buku paket dan modul yang terdapat di perpustakaan.	<p>a. Tersampainya materi pelajaran dengan baik dan dilakukan dengan metode yang menyenangkan.</p> <p>b. Tersampainya materi pelajaran pada siswa kelas 1,2 dan 3 SMP Terbuka Cigudeg secara baik dan menyenangkan.</p>

NAMA	Erixa Nur Mawardani	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113086000051	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
I.	Jumat, 29 Juli 2016, Saya dan teman-teman kelompok KKN Sianida memperkenalkan diri kepada seluruh tenaga pendidik dan staff yang ada di SDN Banyuresmi 02. Kami melakukan <i>silaturahmi</i> dan sedikit membahas profil sekolah serta masalah yang sedang dihadapi oleh SD tersebut.	<p>a. Saling mengenal tenaga pendidik</p> <p>b. Mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh SDN Banyuresmi 02</p>

2.	<p>Pada hari Sabtu, 19 Agustus 2016, kelompok kami mengadakan acara nonton bersama film edukasi bertema perjuangan. Pada Sabtu siang saya ditemani dengan pemuda bernama kang Aep dan kang Ogi mencari bambu untuk mendirikan layar yang akan digunakan untuk <i>Infocus</i> atau Proyektor, sore harinya saya dibantu teman-teman memasang <i>sound system</i> sebagai sarana pendukung berjalannya acara tersebut, judul film yang diputar pada waktu itu adalah Merah Putih dan Laskar Pelangi.</p>	<p>a. Masyarakat tertular semangat perjuangan para pahlawan dan semakin mencintai tanah air Indonesia</p> <p>b. Masyarakat terhibur dan mengambil hikmah dari alur film yang kami putarkan</p>
----	--	--

NAMA	Imam Qolyubi	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113021000026	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Pembagian jam penunjuk waktu shalat dilakukan pada Minggu, 21 Agustus 2016. Jumlah jam yang dibagikan adalah 6 unit yang mana jam tersebut dibagikan ke <i>mushalla</i> dan majelis ta'lim yang ada di Desa Banyuwangi. Persiapan pembagian jam penunjuk waktu shalat ini adalah 2 hari yang mana 2 hari merupakan waktu yang kami habiskan untuk membuat jam tersebut. Jam <i>musholla</i> yang dibagikan terbuat dari papan tulis yang digambar secara manual dan <i>print</i> komputer. Dana yang dihabiskan untuk pengadaan jam penunjuk waktu shalat ini adalah Rp 200.000,- yang meliputi biaya pembelian papan tulis, pembelian spidol permanen, paku payung</p>	<p>Dapat dibagikannya 6 jam penunjuk waktu shalat kepada 4 <i>Mushalla</i> dan 2 majelis di Kampung Susukan, Desa Banyuwangi. Jam-jam tersebut diberikan kepada:</p> <ol style="list-style-type: none"> Majelis Ta'lim Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah <i>Mushalla</i> Girang <i>Mushalla</i> Hilir <i>Mushalla</i> Ella <i>Mushalla</i> Pak Uci Majelis Ibu Hartati
2.	<p>Acara penutupan KKN ini adalah perpisahan kelompok KKN dengan warga sekitar karena besoknya kelompok KKN</p>	<p>Masyarakat merasa terhibur dengan acara yang kami adakan</p>

	kami dan kelompok KKN 010 akan pulang meninggalkan Desa Banyuwangi karena tugas kami mengabdikan telah selesai, kami bekerjasama dengan para pemuda untuk mendirikan panggung. Juga berkoordinasi dengan warga setempat masalah hiburan yang akan di tampilkan. Ada ibu ibu pengajian yang menyumbang marawis, pemuda menyumbang lagu, dan lain sebagainya.	
--	---	--

NAMA	Mohammad Mufid	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113033100035	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Pada Senin, 8 Agustus 2016 saya dan teman-teman selepas <i>shalat Maghrib</i> menuju Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> . Saya mengajar di majelis ta'lim tentang hafalan doa minggu sebelumnya yakni hafalan doa bercermin. Sebagian besar murid hafal sekaligus mengetahui maknanya, ada juga yang hanya hafal doa tersebut dalam Bahasa Arab tapi belum hafal maknanya.	Meningkatnya hafalan anak-anak mengenai doa bercermin dan bertambahnya hafalan doa-doa mereka.
2.	Pada tanggal 17 Agustus 2016, saya menjadi panitia Perayaan 17-an di Desa Banyuwangi. Pada pagi hari saya membantu teman-teman menyelenggarakan final futsal SD, setelah final futsal selesai maka dilanjutkan berbagai macam lomba antara lain : a. Lomba balap karung untuk anak SD b. Lomba lari estafet untuk tingkat SD c. Lomba makan kerupuk untuk tingkat SD d. Panjat pinang untuk pemuda e. Tarik tambang laki-laki dan perempuan (untuk usia dewasa)	a. Lebih dekat dengan warga sekitar b. Membangun solidaritas antar anggota kelompok KKN 10 dan KKN 11

	<p>f. Lomba sepak bola daster untuk bapak-bapak</p> <p>Untuk memeriahkan lomba 17-an ini kelompok KKN Sianida 011 bekerjasama dengan kelompok KKN Einhil 010 dikarenakan membutuhkan banyak waktu dan memakan banyak biaya sehingga kedua kelompok saling iuran dana guna mensukseskan acara tersebut.</p>	
--	--	--

NAMA	M. Aziz Badaruddin	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113048000017	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Sosialisasi dilakukan dengan menemui ketua RT dan RW, pihak sekolah SD dan SMP serta tokoh masyarakat. Dengan maksud berkenalan agar bisa berbaur dengan masyarakat agar program KKN dapat diterima dan berjalan sukses</p>	<p>Terlaksananya kegiatan sosialisasi di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor</p>
2.	<p>Mengajar SMP terbuka. Saya mengajar SMP terbuka pada kelas 7, 8 dan 9. Mata pelajaran bahasa inggris, Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan TIK</p>	<p>Terlaksananya kegiatan mengajar SMP Terbuka di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor</p>
3.	<p>Selain mengajar sekolah, saya juga mengisi bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah di Desa Banyuwangi untuk membantu mereka dalam memahami materi yang diberikan di sekolah. Bimbingan belajar diikuti oleh Siswa/I Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).</p>	<p>Terbantunya anak-anak sekolah di Desa Banyuwangi untuk lebih memahami materi yang diajarkan di sekolah.</p>

NAMA	Muhammad Safuan	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113060000032	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Mendengar keluhan dari bapak-ibu guru SDN Banyuresmi 02 yang disampaikan ketika sosialisasi, saya pun tergerak untuk membantu meringankan tugas beliau yakni mengajar siswa-siswi SD, saya mulai mengajar pada Selasa, 02 Agustus 2016. Saya mengajar kelas 3 Pendidikan Agama Islam tentang perilaku terpuji. Saya mengajar mulai pukul 10.30 sampai dengan 12.00.	a. Meringankan tugas guru SDN Banyuresmi 02 b. Para siswa mengetahui tentang perilaku terpuji
2.	Saya dan teman-teman KKN mengecat tempat sampah yang akan kami bagikan pada hari Sabtu, 20 Agustus 2017 dan membagikan sejumlah tempat sampah pada Minggu, 21 Agustus 2016. Tempat sampah sejumlah 8 unit dengan kapasitas 24 Liter beserta tutupnya kami bagikan di beberapa titik yang ramai dan berpotensi terjadinya sampah berserakan karena aktifitas penduduk, seperti di perempatan dekat perkampungan, di kantor desa dan beberapa tempat lain di Desa Banyuwangi. Biaya yang dihabiskan untuk pengadaan tong sampah ini adalah Rp500,000.- yang meliputi biaya pembelian tong sampah dan pembelian cat semprot untuk menandai tong sampah yang dibagikan.	a. Mengurangi tersebarnya limbah sampah b. Warga sadar akan kebersihan lingkungan

NAMA	Ridha Delviana	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113018200045	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	<p>Kegiatan pertama yang kami lakukan adalah pembukaan di kantor Kepala Desa bersama dengan kelompok 010 – Einhil. Pembukaan diadakan dengan maksud warga Desa Banyuwangi akan mengetahui bahwa adanya dua kelompok mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan ke depan. Dalam kegiatan ini biaya yang dikeluarkan oleh kelompok kami adalah Rp 113.000,- dengan rincian Rp 45.000 untuk Banner Pembukaan dan Rp 68.000 untuk Konsumsi tamu undangan yang hadir pada acara pembukaan.</p>	<p>Warga mengetahui bahwa di desa Banyuwangi akan ada kegiatan dari mahasiswa UIN Jakarta selama satu bulan, yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) dengan adanya pembukaan di balai desa.</p>
2.	<p>Kegiatan kedua, yaitu renovasi perpustakaan. Kegiatan ini dilaksanakan karena adanya pihak sekolah yang memberitahukan kepada anak KKN bahwasanya perpustakaan SDN Banyuresmi 02 perlu untuk dibenahi agar terlihat rapi dan buku-buku yang sudah termakan rayap dapat disingkirkan dari rak buku di perpustakaan. Saya bersama lima orang mahasiswa lainnya melakukan penyortiran buku-buku yang masih terpakai dan tidak terpakai yang kemudian diurutkan sesuai kelasnya masing-masing, sementara mahasiswa lainnya melakukan pengecatan perpustakaan.</p>	<p>Perpustakaan SDN Banyuresmi 02 terlihat lebih rapi dari sebelumnya dan terlihat baru karena adanya pengecatan ulang.</p>

NAMA	Rosalia	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113085000055	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Pembuatan taman baca dimulai dari meminta izin kepada Ibu Inayah selaku pemilik <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> . Selanjutnya dilakukan pemugaran terhadap <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> dengan mengecat ulang dindingnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendapatkan izin dari pemilik bangunan yang akan dijadikan taman baca. b. Tersedianya rak untuk taman baca berupa 2 rak tiga susun dan 1 rak empat susun. c. Tersortirnya buku untuk taman baca. Hanya buku edukasi, Mushaf al-Qur'an, dan juz amma yang diperbolehkan untuk diletakkan di taman
2.	Kegiatan Pelatihan karya seni sederhana. Dalam kegiatan ini saya sebagai penanggung jawab yang dibantu oleh empat teman kelompok saya. Saya dan Ridha Delviana memegang kelas 5 untuk memberikan edukasi pembuatan gelang dari benang sulam, kemudian di kelas 2 ada Siska Nurita dan Siti Kurniawati yang memberikan edukasi origami, dan ada Cempaka Maulidya di kelas 1 yang mengajarkan cara menggambar kepik.	Anak-anak kelas 5 SD membuat gelang hasil karya sendiri yang kemudian dipakainya, kemudian murid kelas 2 SD menempelkan hasil karyanya di depan kelas, dan anak kelas 1 menggambar hewan di buku gambarnya.

NAMA	Siska Nurita	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113092000003	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Mengajar SDN Banyuwangi 02. Mengajar dilaksanakan pada Selasa, 02 Agustus 2016. Partner saya dalam mengajar yaitu M. Safuan. Kami mengajar siswa kelas 3 SDN Banyuwangi 02 pada pukul 10.30 hingga 12.00 WIB. Sebelum mengajar, kami menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu. Selain hari Selasa, Saya juga mengikuti pelajaran di hari Sabtu, 6 Agustus 2016. Pelajaran yang diajarkan adalah Olahraga atau Kesehatan Jasmani.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tersampainya mata pelajaran Agama Islam dengan Bab Perilaku Terpuji. b. Mengikuti senam dan olahraga Bola Volley bersama dengan Siswa SDN Banyuwangi 02.
2.	Program kerja vertikultur dilaksanakan pada Minggu, 14 Agustus 2016 di Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> . Warga yang menjadi peserta pelatihan vertikultur ini adalah ibu - ibu pengajian Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> kurang lebih 20 orang. Untuk merealisasikan program kerja vertikultur, dipersiapkan selain materi dalam bentuk PPT dan juga percontohan vertikultur. Percontohan ini dibuat dengan bahan kayu dan botol bekas pakai. Biaya yang dihabiskan untuk program kerja ini sekitar Rp150,000. Biaya tersebut meliputi biaya pembelian kayu, tambang dan bibit tanaman. Untuk membuat percontohan vertikultur, waktu yang dibutuhkan sekitar 2 hari.	Ibu -ibu mengenal apa yang dimaksud vertikultur dan dapat membuat vertikultur untuk tanaman hias.

NAMA	Siti Kurniawati	NAMA DOSEN	Ade Abdul Hak, S.Ag, SS, M.Hum
NIM	1113022000066	DESA/KEL	Banyuwangi
NO KEL	11	NAMA KEL	KKN Sianida

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Pembagian papan (plang) penanda rumah ketua RW dilakukan pada Senin, 22 Agustus 2016. Persiapan pembagian papan penanda rumah ketua RW ini adalah 2 hari yang meliputi pembuatan desain <i>banner</i> dan pemasangan <i>banner</i> ke papan triplek.	Papan penanda rumah ketua RW dapat dibagikan ke 11 RW yang ada di Desa Banyuwangi.
2.	Acara bakti sosial dilakukan pada Selasa, 23 Agustus 2016 di Taman Baca Sianida. Acara bakti sosial yang kami lakukan adalah dengan membagikan alat tulis, <i>pouch bag</i> dan gelang untuk anak-anak yang belajar di taman baca. Bakti sosial ini dilakukan sebagai salah satu acara perpisahan kami dengan anak-anak yang selama ini belajar di taman baca atau Majelis Ta'lim <i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i> . Persiapan bakti sosial ini dilakukan selama dua hari yang meliputi pembelian alat tulis serta pembuatan gelang dari benang sulam. Biaya yang dihabiskan untuk program kerja ini sekitar Rp200.000,-. Kami membagikan alat tulis berupa pensil, penghapus, rautan pensil.	Pembagian alat tulis kepada 47 anak di taman baca (<i>Tarbiyatul Ulaa Al Islamiyah</i>) dan sedikit cinderamata untuk kenang-kenangan.

LAMPIRAN II
Surat-surat



**KULIAH KERJA NYATA (KKN)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

Tempat KKN: Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor

Nomor : 028/B/Sek-Pan/VIII/2016
Perihal : Undangan Penutupan KKN

Cigudeg, 21 Agustus 2016

**Kepada Yth,
Guru – guru SD Negeri Banyuresmi 02
Di tempat,**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Teriring do'a dan harapan semoga Bapak berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehubungan dengan akan berakhirnya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Kelompok 10 dan 11 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (25 Juli – 25 Agustus 2016) di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor Barat. Maka kami mengundang bapak / ibu untuk menghadiri acara penutupan kegiatan KKN yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016
Waktu : 18.30 WIB – selesai
Tempat : Kampung Susukan Impress, Desa Banyuwangi

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, dengan harapan agar bapak / ibu bersedia menghadiri acara tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**Panitia
Pelaksana Kegiatan**

Ketua Panitia

Sekretaris Panitia

Imam Oolivubi
NIM. 1113021000026

Amalia Suci Annisa
NIM. 1113092000002

Gambar Lampiran 2.1: Surat Undangan Penutupan untuk Guru SDN Banyuresmi 02



**KULIAH KERJA NYATA (KKN)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

Tempat KKN: Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor
Nomor : 017/B/Sek-Pan/VIII/2016 Cigudeg, 21 Agustus 2016

Perihal : Undangan Penutupan KKN

**Kepada Yth,
Kepala Komandan Rayon Militer Cigudeg
Di tempat,**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Teriring do'a dan harapan semoga Bapak berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehubungan dengan akan berakhirnya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Kelompok 10 dan 11 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (25 Juli – 25 Agustus 2016) di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor Barat. Maka kami mengundang bapak / ibu untuk menghadiri acara penutupan kegiatan KKN yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016
Waktu : 18.30 WIB – selesai
Tempat : Kampung Susukan Impress, Desa Banyuwangi

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, dengan harapan agar bapak / ibu bersedia menghadiri acara tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**Panitia
Pelaksana Kegiatan**

Ketua Panitia

Sekretaris Panitia

**Imam Qoliyubi
NIM. 1113021000026**

**Amalia Suci Annisa
NIM. 1113092000002**

Gambar Lampiran 2.2: Surat Undangan Penutupan untuk Kepala Rayon Cigudeg



**KULIAH KERJA NYATA (KKN)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

Tempat KKN: Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor

Nomor : 019/B/Sek-Pan/VIII/2016

Cigudeg, 21 Agustus 2016

Perihal : Undangan Penutupan KKN

**Kepada Yth,
Kepala Bintara Pembina Desa
Di tempat,**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Teriring do'a dan harapan semoga Bapak berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehubungan dengan akan berakhirnya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Kelompok 10 dan 11 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (25 Juli – 25 Agustus 2016) di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor Barat. Maka kami mengundang bapak / ibu untuk menghadiri acara penutupan kegiatan KKN yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016

Waktu : 18.30 WIB – selesai

Tempat : Kampung Susukan Impress, Desa Banyuwangi

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, dengan harapan agar bapak / ibu bersedia menghadiri acara tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**Panitia
Pelaksana Kegiatan**

Ketua Panitia

Sekretaris Panitia

**Imam Oolivubi
NIM. 1113021000026**

**Amalia Suci Annisa
NIM. 1113092000002**

Gambar Lampiran 2.3: Surat Undangan Penutupan untuk Kepala Bintara Desa



**KULIAH KERJA NYATA (KKN)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

Tempat KKN: Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor

Nomor : 021/B/Sek-Pan/VIII/2016

Cigudeg, 21 Agustus 2016

Perihal : Undangan Penutupan KKN

**Kepada Yth,
Ketua RT ... / RW ...
Di tempat,**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Teriring do'a dan harapan semoga Bapak berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehubungan dengan akan berakhirnya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Kelompok 10 dan 11 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (25 Juli – 25 Agustus 2016) di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor Barat. Maka kami mengundang bapak / ibu untuk menghadiri acara penutupan kegiatan KKN yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016

Waktu : 18.30 WIB – selesai

Tempat : Kampung Susukan Impress, Desa Banyuwangi

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, dengan harapan agar bapak / ibu bersedia menghadiri acara tersebut. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**Panitia
Pelaksana Kegiatan**

Ketua Panitia

Sekretaris Panitia

**Imam Oolivyubi
NIM. 1113021000026**

**Amalia Suci Annisa
NIM. 1113092000002**

Gambar Lampiran 2.4: Surat Undangan Penutupan untuk Ketua RT

LAMPIRAN III Dokumentasi



Gambar Lampiran 3.1: Pembukaan Kegiatan KKN



Gambar Lampiran 3.2: Penyerahan Buku ke Perpustakaan SDN Banyuresmi 02



Gambar Lampiran 3.3: Latihan Upacara Bendera



Gambar Lampiran 3.4: Kegiatan Pengecatan Perpustakaan



Gambar Lampiran 3.5: Upacara Bendera



Gambar Lampiran 3.6: Mengajar Siswa SDN Banyuresmi 02



Gambar Lampiran 3.7: Senam Bersama SDN Banyuresmi 02



Gambar Lampiran 3.8: Bermain Sambil Belajar di SDN Banyuresmi 02



Gambar Lampiran 3.9: Siswa SMP Negeri 1 Terbuka Cigudeg



Gambar Lampiran 3.10: Peserta Seminar Anti Narkoba



Gambar Lampiran 3.11: Lomba Futsal HUT RI ke 71



Gambar Lampiran 3.12: Membuat Origami Bentuk Baju



Gambar Lampiran 3.13: Makan Bersama Kelompok Sianida



Gambar Lampiran 3.14: Memasak



Gambar Lampiran 3.15: Mengikuti Pengajian Ibu-ibu



Gambar Lampiran 3.16: Liwetan Bersama



Gambar Lampiran 3.17: Upacara Kemerdekaan di Kecamatan Cigudeg



Gambar Lampiran 3.18: Rapat Koordinasi Lomba HUT RI ke 71



*Happiness is when what
you think, what you say,
and what you do are in
harmony*

Mahatma Gandhi